

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

Editor :

Dra. Tatiek Kartikasari

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT ~~SEJARAH &~~
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN NILAI-NILAI BUDAYA

1989

Mula Depdikbud
Tidur Depdikbud

**PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEPBUDPAR**
NO. INV : 841
PEROLEHAN : Hibah DitJarah Mitra
TGL : 28-05-2007
SANDI PUSTAKA : 646.359817(3)

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI DJEN NBSF
DEPBUDPAR

**PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL**
Nomor induk : 303 / 1989
Tanggal terima :
Tanggal catat :
Beli pada / cara : Proyek 1 PM
Nomor buku : 391. 00959016 / Pak
Kopi ke : 3

**PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBIAYAAN NILAI-NILAI BUDAYA
1989

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juli 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger

NIP. 130 204 562

P R A K A T A

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebarluasan buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Selatan, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Selatan, adalah berkat kerjasama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

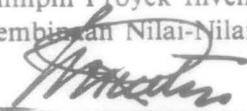
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap catatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Juli 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya,


Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030 104 524.

KATA PENGANTAR

Sebagai salah satu unsur kebudayaan daerah Sumatera Selatan "Pakaian Adat Tradisional Daerah Sumatera Selatan" pada tahun 1985/1986 melalui Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan berhasil menghimpun data informasi secara optimal sebagai salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan Daerah Sumatera Selatan.

Dengan informasi ini kiranya akan dapat membuka cakrawala pandangan serta pengertian yang tepat untuk selanjutnya dikembangkan hingga bermanfaat secara praktis oleh masyarakat, terutama bagi pengrajin, pengusaha, wisatawan dalam dan luar negeri, sehingga unsur kebudayaan daerah yang asli sebagaimana fungsi dan pesan-pesan dari nilai budaya yang terkandung di dalamnya dapat dilestarikan dan diwarisi oleh generasi penerus.

Materi yang disajikan dalam buku ini terdiri dari beberapa jenis pakaian adat tradisional daerah Palembang sebagai wilayah etnis yang dianggap dapat mewakili kebudayaan masyarakat daerah Sumatera Selatan, dengan lokasi penelitian di Kecamatan Ilir Barat I, Kelurahan 28 Ilir kotamadya Palembang yang penduduknya sebagian besar masih didiami oleh masyarakat Palembang asli.

Kekurangan yang ditemui di lapangan, antara lain belum dapat diungkapkannya makna warna secara jelas dari berbagai jenis pakaian yang digunakan masyarakat pendukungnya.

Segegap anggota Tim telah berusaha secara optimal hingga berhasil dibukukannya tulisan ini. Saran dan petunjuk yang berguna senantiasa diharapkan.

Semoga tulisan ini bermanfaat dan berguna bagi Direktorat Jarah-nitra Ditjenbud Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam upaya menetapkan kebijaksanaan kebudayaan Nasional dalam rangka memperkaya khazanah kebudayaan bangsa.

Palembang, 22 November 1985

Penanggung jawab

DRS.H. ZAINAL ABIDIN HANIF
NIP 130232522

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN	iii
PRAKATA	v
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
Bab I. PENDAHULUAN	1
1. Latar belakang dan masalah	1
2. Tujuan	2
3. Ruang lingkup	2
4. Metode Penelitian	3
Bab II. IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	5
1. Lokasi Penelitian	5
2. Penduduk dan mata pencaharian	6
3. Pemerintahan	7
4. Pendidikan	8
5. Agama	8
6. Komunikasi	9
Bab III. PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN (KHUSUS KOTA-MADYA PALEMBANG)	10
1. Pakaian adat kebesaran di masa Kesultanan Palembang	11
2. Pakaian adat kebesaran para pejabat Gubernemen golongan Bumi Putera dan para pejabat adat	37
a. Pakaian Temenggung, Ranggo dan Demang	38
b. Pakaian Pejabat Adat	43
3. Pakaian kaum Pria dan Wanita	52
a. Pakaian kaum pria	52
1) Pakaian sehari-hari kaum pria di rumah	55
2) Pakaian kaum pria untuk mandi	57
3) Pakaian kaum pria untuk bepergian	60

iii
v
vii
ix
1
1
2
2
3
3
5
5
6
7
8
8
9
10
11
14
37
38
43
52
52
52
57
60

4) Pakaian kaum pria untuk bepergian ke rumah kerabat dan acara-acara keagamaan serta kenduri kecil	76
5) Pakaian kaum pria dalam melakukan pekerjaan sehari-hari	76
6) Pakaian kaum pria sehubungan dengan kegiatan perayaan	79
7) Pakaian kaum pria mengantar jenazah	81
b. Pakaian kaum wanita	82
1) Pakaian sehari-hari kaum wanita di rumah	91
2) Pakaian kaum wanita untuk mandi	92
3) Pakaian kaum wanita waktu menghadiri keramaian	96
4) Pakaian kaum wanita yang telah menunaikan ibadah haji waktu menghadiri keramaian-keramaian/pesta	101
5) Pakaian kaum wanita waktu berkunjung ke rumah keluarga maupun sahabat	104
6) Pakaian sehari-hari kaum wanita ketika melakukan pekerjaan	108
7) Pakaian kaum wanita ketika menyampaikan undangan	109
8) Pakaian kaum wanita dalam menghadiri acara penganten mungga	112
4. Pakaian bayi yang baru lahir	116
5. Pakaian bayi waktu upacara pemberian nama ..	119
6. Pakaian anak-anak sehari-hari Pria dan Wanita	119
7. Pakaian mengaji anak laki-laki dan wanita	123
a. Pakaian bagi anak laki-laki ketika belajar mengaji	123
b. Pakaian bagi anak perempuan ketika belajar mengaji	126
8. Pakaian khotam al-quran bagi anak lelaki dan wanita	126
a. Pakaian khotam al-quran bagi anak laki-laki	129
b. Pakaian khotam al-quran bagi anak wanita	130
9. Pakaian anak lelaki waktu upacara khitanan atau upacara sunatan	135

Bab IV. PENUTUP	139
DAFTAR PUSTAKA	150
DAFTAR ISTILAH	151
DAFTAR INFORMAN	155

BAB I PENDAHULUAN

1. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

Sebagaimana tercantum dalam pasal 32 UUD 1945 telah dijelaskan bahwa "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia", ini berarti bahwa pemerintah secara langsung harus mampu mengembangkan berbagai potensi yang ada dan berkaitan dengan kemajuan kebudayaan Indonesia sendiri, yang dapat memperkaya kebudayaan nasional Indonesia.

Hal ini harus dilakukan karena sesuai dengan penjelasan pasal 32 UUD 1945 bahwa kebudayaan nasional Indonesia pada dasarnya merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah daerah di seluruh Indonesia.

Sehubungan dengan usaha pengembangan kebudayaan nasional Indonesia seperti tersebut di atas, maka pemahaman mengenai berbagai unsur-unsur kebudayaan daerah di seluruh Indonesia mutlak diperlukan. Yang penting dari pemahaman unsur-unsur kebudayaan ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang ingin disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dan sadar maupun tidak disadari telah dijadikan kerangka acuan bertindak oleh sekalian warga masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan.

Dengan memahami unsur-unsur budaya tersebut dengan segala latar belakang nilai-nilai budaya yang mendukungnya, maka proses pengembangan kebudayaan daerah dan sekaligus juga pengembangan kebudayaan nasional akan lebih mudah dilakukan karena perencanaan kebijaksanaan pengembangan kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional Indonesia dapat secara langsung menggolong-golongkan dan memilah-milahkan unsur-unsur kebudayaan daerah tersebut, sebagai unsur yang mendukung atau yang menghambat pengembangan kebudayaan nasional Indonesia.

Salah satu unsur kebudayaan daerah adalah unsur pakaian adat tradisional daerah. Unsur kebudayaan pakaian adat tradisional ini dalam kehidupan yang nyata mempunyai berbagai fungsi yang sesuai dengan pesan-pesan nilai budaya yang terkandung di dalamnya, yang berkaitan pula dengan

aspek-aspek lain dari kebudayaan seperti ekonomi, sosial, politik dan keagamaan.

Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol dalam ragam rias pakaian adat tradisional tersebut, yang pada saat ini secara hipotetis sudah mulai dilupakan orang, bahkan sudah tidak digemari oleh generasi penerus.

Karena keadaan ini lambang-lambang, arti dan makna yang terkandung dalam lambang itu bergeser atau lupa dalam kurun waktu tertentu.

Berdasarkan hal tersebut, masalah yang dihadapi dalam hubungan dengan penelitian ini adalah makin langkanya orang tua atau sesepuh di daerah yang mengetahui atau memahami pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan. Oleh karena itulah pakaian adat tradisional ini perlu diinventarisasikan.

2. TUJUAN

Usaha inventarisasi dan dokumentasi pakaian tradisional daerah bertujuan menjangkau informasi sejelas-jelasnya, melalui foto berwarna, gambar dan keterangan tentang jenis, ragam, arti, fungsi, bahan, cara dan aktivitas pemakaian busana tradisional daerah Sumatera Selatan.

Untuk kepentingan penyebaran informasi, bahan studi, pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional pada umumnya dan khususnya dalam hal pakaian adat tradisional. Informasi ini akan dapat dimanfaatkan secara praktis oleh para pengrajin, pengusaha, wisatawan dalam dan luar negeri. Informasi ini kiranya akan dapat pula membuka cakrawala pandangan dan pengembangan pengertian yang tepat di kalangan warga bangsa Indonesia yang memiliki aneka ragam kebudayaan.

3. RUANG LINGKUP

Yang dimaksud dengan pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan tertentu.

Berkenaan dengan usaha pemahaman unsur kebudayaan pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan, maka penelitian dan pengkajian mutlak diperlukan.

Khusus untuk daerah Sumatera Selatan mengambil "Pakaian Adat Tradisional Kotamadya Palembang", karena kota Palembang merupakan pusat kerajaan Kesultanan Palembang. Disamping itu pakaian adat tradisional daerah di Propinsi Sumatera Selatan umumnya tidak banyak berbeda dan tidak menonjol seperti pakaian adat tradisional Kotamadya Palembang. Jadi dapatlah dikatakan bahwa pakaian adat tradisional kotamadya Palembang dapat mewakili wajah Sumatera Selatan.

Berdasarkan hasil yang didapat dari informan dilapangan (lokasi penelitian) maka telah dicatat pula pakaian adat tradisional daerah dengan menghindari interpretasi sendiri oleh tim peneliti.

4. METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian mengenai pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan, khususnya daerah kotamadya Palembang, sebelum tim terjun ke lapangan terlebih dahulu dilakukan:

- Persiapan penelitian
- Pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data
- Pengolahan data
- Penulisan laporan penelitian
- Pendapat peneliti mengenai hasil akhir penelitian
- Setelah diperiksa oleh konsultan barulah hasil penelitian dijilid atau diperbanyak.

Di dalam melaksanakan penelitian pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan tim melaksanakan penelitian itu dengan cara:

a. Penelitian di lapangan

Dalam penelitian di lapangan ini, terlebih dahulu tim peneliti mengadakan penelitian kepustakaan.

Kemudian, guna mendapatkan informasi yang diinginkan mengenai pakaian adat daerah Sumatera Selatan, tim mengunjungi Museum Negeri Sumatera Selatan.

Selanjutnya dalam pelaksanaan penelitian, tim mencari dan mencatat disertai gambar dan ukuran detail mengenai bentuk, warna, bahan, macam pakaian, hiasan dan kelengkapan tradisional dengan rekaman visual, dengan slide dan foto berwarna.

Kemudian menginventarisasi keterangan-keterangan dari informan maupun penjelasan-penjelasan yang dapat di-jaring dengan wawancara.

b. Kajian Retrospektif

Kajian terhadap foto-foto lama yang merekam objek studi dapat digunakan sebagai pangkal tolak untuk suatu topik pembicaraan dalam rangka wawancara mendalam.

Kajian terhadap pustaka yang berkaitan dengan keterangan-keterangan tentang busana, hiasan dan kelengkapan tradisional perlu dilakukan sedapat mungkin, untuk kepentingan penelusuran informasi yang bersifat latar belakang historik.

Adapun susunan Tim Peneliti pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan, khususnya daerah kotamadya Palembang terdiri dari:

- Konsultan : 1. Drs. R.M. Arief
2. Ali Hanafiah Riza, BBA
- Tim Peneliti dan penulis laporan : 1. Drs. H. Zainal Abidin Hanif (Ketua Aspek Pakaian Adat Tradisional Daerah)
2. Agung Budi, B.A. (Sekretaris)
3. Dra. Nurlina Suprpto (Anggota)

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. LOKASI PENELITIAN

Sumatera Selatan merupakan daerah tingkat I yang terletak disebelah selatan garis khatulistiwa, yaitu antara garis lintang $1,5^{\circ}$ — 5° dan antara 101° — 107° bujur timur. Sebelah timur berbatasan dengan selat Karimata dan laut Jawa, sebelah barat dengan Propinsi Bengkulu, sebelah utara dengan Propinsi Jambi dan sebelah selatan dengan Propinsi Lampung.

Daerah Sumatera Selatan terdiri dari kepulauan dan daratan Sumatera, kepulauannya adalah pulau Bangka dan pulau Belitung.

Propinsi Sumatera Selatan terdiri dari 10 Kabupaten/Kotamadya, yaitu:

- Kotamadya Palembang luasnya 244 km²
- Kotamadya Pangkal Pinang luasnya 32 km²
- Kabupaten Bangka luasnya 11.614 km²
- Kabupaten Belitung luas 4.534 km²
- Kabupaten Musi Rawas luasnya 21.514 km²
- Kabupaten Musi Banyuasin luasnya 25.644 km²
- Kabupaten Lahat luasnya 4.034 km²
- Kabupaten Muara Enim luasnya 9.575 km²
- Kabupaten Ogan Komering Ulu luasnya 10.408 km²
- Kabupaten Ogan Komering Ilir luasnya 21.658 km²

Adapun lokasi penelitian pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan, khusus penelitian mengenai pakaian adat tradisional daerah kotamadya Palembang, adalah Kotamadya Palembang.

Kotamadya Palembang terdiri dari 6 Kecamatan, terletak di antara Kabupaten Musi Banyuasin, Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Muara Enim.

Kotamadya Palembang terbelah oleh sungai Musi; di sebelah utara disebut seberang ulu dan di sebelah selatan disebut seberang ilir.

Berbicara mengenai Palembang tidak dapat dipisahkan dari sejarah Bukit Seguntang, bukit Maha Meru, Prasasti Talang Tua dan Kedukan Bukit sampai Kesultanan Palembang.

2. PENDUDUK DAN MATA PENCAHARIAN

Disini akan dijelaskan siapakah yang disebut *wong* (orang) Palembang. *Wong* Palembang atau masyarakat Palembang adalah suatu suku bangsa atau *puak* yang asalnya bermukim di kota Palembang.

Suku bangsa Palembang berasal dari wilayah Keprabuan Majapahit yang datang ke Palembang dipimpin Ario Damar Adipati Ing Palembang, dan berbaur dengan masyarakat yang telah terlebih dahulu bermukim di wilayah Palembang. Kemudian datang pula perompak-perompak Cina di bawah pimpinan Liong Tao Ming, dan pada abad ke XVI datang pula rombongan Kiyai Gedeh Ing Suro pengganti Pangeran Sido Ing Lautan penguasa Demak untuk wilayah Palembang.

Rombongan inipun berbaur dengan masyarakat yang bermukim di kota Palembang dan dengan orang-orang berasal dari Arab, India, Cina serta para pendatang dari daerah-daerah Nusantara. Kelompok inilah yang terbentuk menjadi masyarakat kota Palembang.

Berbicara mengenai mata pencaharian, masyarakat kota Palembang pada waktu dahulu adalah berdagang, mencari ikan, bertenun, mengukir, tukang tambangan, guru mengaji dan sebahagian ada yang menjabat kedudukan dalam pemerintahan, ada juga menjadi buruh.

Penduduk kota Palembang terdiri dari:

- a. Zaman Kesultanan Palembang terdiri dari 2 golongan besar yaitu:
 - 1) Golongan Priyai, adalah orang-orang keturunan raja-raja atau ningrat. Kedudukan ini diperoleh karena kelahiran atau atas anugerah raja. Golongan Priyai ini dibagi pula dalam 3 golongan yaitu Pangeran, Raden dan Mas Agus. Seorang Raden atau Mas Agus baru dapat bergelar Pangeran jika ia telah mempunyai sesuatu jabatan dalam Kesultanan.
 - 2) Golongan Rakyat terbagi dalam 3 golongan, yaitu Kiyai Mas (Kemas), Kiyai Bagus (Kiagus), dan rakyat jelata. Golongan rakyat jelata terdiri dari orang-

orang Miji, orang-orang Sinau dan orang-orang yang menggadaikan diri dan budak-budak (sekarang sudah tidak ada lagi).

b. Masa pemerintahan Hindia Belanda, penduduk Palembang terdiri atas 3 golongan yaitu:

- 1) Golongan Priyai
- 2) Golongan Rakyat, termasuk para ulama
- 3) Golongan orang-orang asing

3. PEMERINTAHAN

Pada tahun 1432 Palembang menjadi wilayah kekuasaan Majapahit, Demak, Pajang dan Mataram, dan sejak tahun 1659 menjadi Ibu Negeri Kesultanan Palembang Darussalam. Kemudian sejak tahun 1823 menjadi ibu kota Keresidenan Palembang; selanjutnya sekitar tahun 1877 kota Palembang dibagi dalam dua wilayah dinamai "Seberang Ilir" dan "Seberang Ulu".

Pada tanggal 6 April 1888 dengan Staatsblad tahun 1888 No. 66 dan surat keputusan Gubernur Jenderal tanggal 30 Maret 1888 No. 9/c batas-batas daerah Keresiden Palembang adalah sebelah utara dari muara sungai Jejawi sampai ke pangkalnya, sepanjang garis dari barat daya mengarah ke barat laut di Bukit Talang Sangkal.

Dari bukit ini arah barat daya sampai ke sungai Bidadari atau sungai Sekanak, dari ujung garis arah ke barat laut sampai ke jalan yang menuju Pangkalan Balai dekat Pematang Genteng. Di sebelah barat dan barat daya, garis membengkok ke selatan dari Pematang Genteng, sebahagian sepanjang sungai Air Item sampai kemuaranya di sungai Musi, terus ke selatan melintasi sungai Musi sampai ke sungai Keramasan; dari sini sepanjang tepian sebelah barat sampai di muara sungai Terusan Badak; akhirnya pelintasan sungai ini dengan jalan ke Lorok. Di sebelah Tenggara dan Timur, sepanjang garis menuju ke utara menurut jalan ke Lorok sampai ke sungai Jejawai Palembang, dari sana menuju Tenggara sampai ke pangkal sungai Buaya kemudian arah kemuaara sungai Ogan.

Dari sini sepanjang tepian sebelah barat sungai Ogan sampai kemuaara sungai Bengkuang; menurut sungai tersebut sampai

pangkal sungai Aur seterusnya sepanjang garis arah Timur laut melalui rawa-rawa berayun sampai ke pangkal sungai Perupitan; tepian sebelah timur sungai ini sampai kemuara-nya di sungai Musi dan akhirnya tepian sebelah barat sungai Musi sampai kemuara sungai Jejawi.

Kemudian batas kota Palembang ini pada tahun 1911 disempurnakan oleh Komisi Dewan Haminte Palembang dengan para Kepala Marga yang daerahnya berbatasan dengan kota Palembang. Saat ini kotamadya Palembang merupakan ibu kota propinsi Sumatera Selatan. Kotamadya Palembang terdiri dari 6 Kecamatan dan 53 desa dengan luas daerah 244 km².

4. PENDIDIKAN

Berbicara mengenai pendidikan, masyarakat kotamadya Palembang pada waktu dahulu yaitu pada masa zaman Kesultanan Palembang sampai zaman penjajahan, pada umumnya mereka lebih suka belajar mengaji atau berguru dengan para ulama atau *kiayi* dari pada masuk sekolah Belanda.

Tapi sejak zaman kemerdekaan sampai dengan saat ini di kota Palembang tercatat:

- TK/Bustanul Atfal
- SD/Madrasah Ibtidaiyah
- SMTP/Madrasah Tsanawiyah
- SMTA/Madrasah Aliyah
- Universitas/Perguruan Tinggi
 - a. UNSRI (Universitas Sriwijaya)
 - b. UNMU (Universitas Muhammadiyah)
 - c. IAIN Raden Fatah
 - d. Universitas Tridinanti
 - e. Universitas Syayakirti
 - f. Universitas Palembang
 - g. Ada beberapa Sekolah Tinggi

5. AGAMA DAN KEPERCAYAAN

Mengenai agama, penduduk kotamadya Palembang, pada umumnya beragama Islam, hal ini jelas dapat dilihat dari pakaian dan adat istiadat yang terdapat pada masyarakat kotamadya Palembang. Sungguhpun demikian bukan berarti bahwa penduduk di kotamadya Palembang tidak ada

yang beragama lain. Saat ini di kotamadya Palembang ada agama Kristen, Budha, Hindu, Khong Hu Cu. Agama Islam yang paling banyak penganutnya. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya bangunan mesjid dikotamadya Palembang, kemudian disusul pula gereja, vihara dan adanya kelenteng-kelenteng.

6. KOMUNIKASI

Mengenai sarana komunikasi yang ada dikotamadya Palembang cukup memadai, misalnya Radio Republik Indonesia stasiun Palembang, TVRI Stasiun Palembang dan radio-radio amatir.

Di samping komunikasi melalui RRI dan TVRI dapat pula komunikasi dilaksanakan melalui surat-surat kabar terbitan daerah.

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH SUMATERA SELATAN (KHUSUS KOTAMADYA PALEMBANG)

Berbicara mengenai pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan khususnya Kotamadya Palembang akan dibagi dalam beberapa kelompok yaitu:

1. Pakaian adat kebesaran dimasa Kesultanan Palembang.
2. Pakaian adat kebesaran para pejabat Gubernemen golongan Bumi Putera dan Para Pejabat Adat:
 - a. Pakaian Tumenggung, Ranggo dan Demang.
 - b. Pakaian Pejabat Adat.
3. Pakaian kaum Pria dan Wanita.
 - a. **Pakaian kaum Pria.**
 - 1) Pakaian sehari-hari kaum Pria di rumah
 - 2) Pakaian kaum pria untuk mandi
 - 3) Pakaian kaum pria untuk bepergian
 - 4) Pakaian kaum pria untuk bepergian kerumah kerabat dan acara-acara keagamaan serta kenduri kecil
 - 5) Pakaian kaum pria dalam melakukan pekerjaan sehari-hari
 - 6) Pakaian kaum pria sehubungan dengan kegiatan-kegiatan perayaan
 - 7) Pakaian kaum pria mengantar jenazah
 - b. **Pakaian kaum wanita.**
 - 1) Pakaian sehari-hari kaum wanita di rumah
 - 2) Pakaian kaum wanita untuk mandi
 - 3) Pakaian kaum wanita waktu menghadiri keramaian
 - 4) Pakaian kaum wanita yang telah menunaikan ibadah haji waktu menghadiri keramaian-keramaian/ pesta
 - 5) Pakaian kaum wanita waktu berkunjung kerumah keluarga maupun sahabat.
 - 6) Pakaian sehari-hari kaum wanita ketika melakukan pekerjaan

- 7) Pakaian kaum wanita ketika menyampaikan undangan
 - 8) Pakaian kaum wanita dalam menghadiri acara penganten munggah
4. Pakaian bayi yang baru lahir
 5. Pakaian bayi waktu upacara pemberian nama
 6. Pakaian anak-anak sehari-hari pria dan wanita
 7. Pakaian mengaji anak laki-laki dan wanita
 - a. Pakaian bagi anak laki-laki ketika belajar mengaji
 - b. Pakaian bagi anak wanita ketika belajar mengaji
 8. Pakaian khotam al-quran bagi anak lelaki dan wanita
 - a. Pakaian khotam al-quran bagi anak laki-laki
 - b. Pakaian khotam al-quran bagi anak wanita
 9. Pakaian anak lelaki waktu upacara khitanan atau upacara sunatan

Untuk jelasnya mengenai pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan, khususnya daerah Kotamadya Palembang akan dijelaskan satu persatu.

1. PAKAIAN ADAT KEBESARAN DI MASA KESULTANAN PALEMBANG

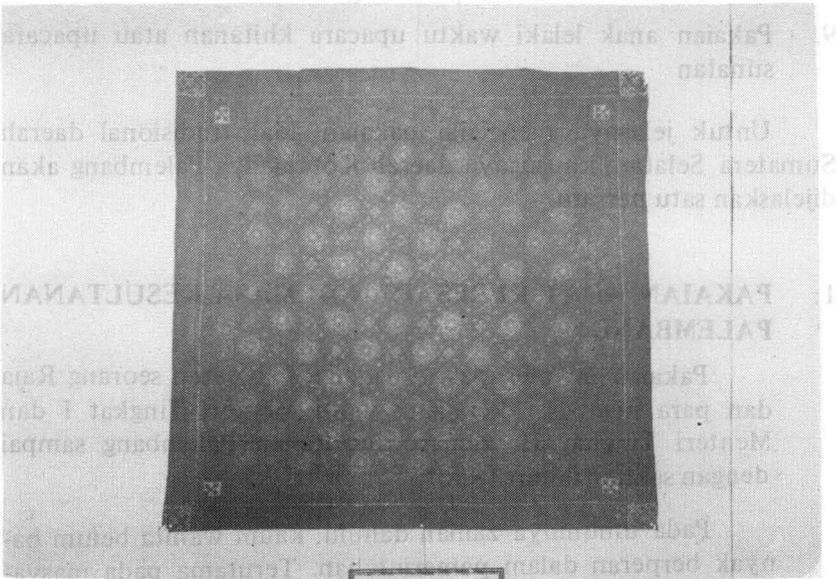
Pakaian ini merupakan pakaian kebesaran seorang Raja dan para pembesar kerajaan, yaitu Menteri Tingkat I dan Menteri Tingkat II, zaman Kesultanan Palembang sampai dengan sekitar tahun 1850.

Pada umumnya zaman dahulu, kaum wanita belum banyak berperan dalam pemerintahan. Terutama pada masyarakat kota Palembang, kaum wanita masih pingitan. Sebagaimana lazimnya pada zaman dahulu, kaum lelaki umumnya selalu memakai tutup kepala.

Tutup kepala yang merupakan pakaian kebesaran seorang Raja dan para Menteri Kerajaan Palembang disebut '*Tanjak*'.

Tanjak dibuat dari kain batik atau dari kain tenunan yang diangken atau diperadan (lihat pada gambar 1, 2, 3, dan 4).

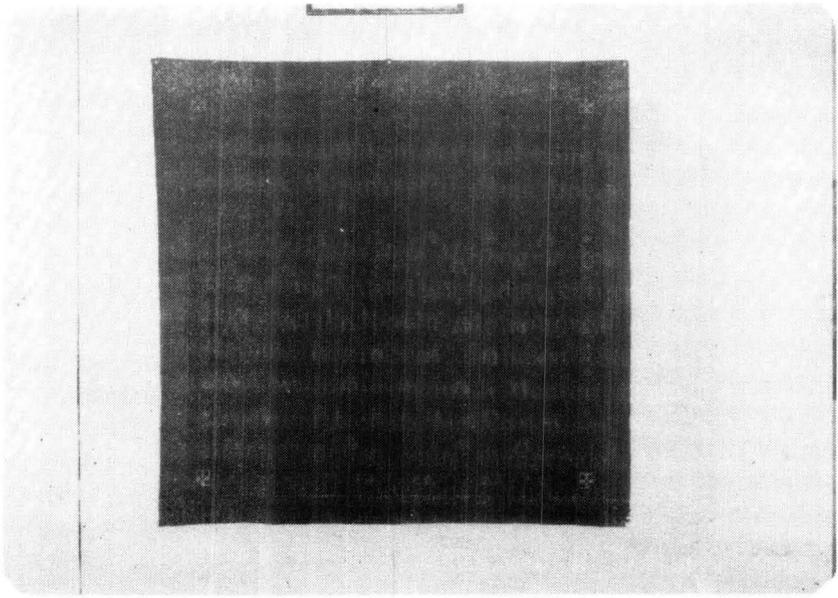
4. Pakian bayi yang baru lahir
5. Pakian bayi waktu upacara pembaptisan
6. Pakian anak-anak sehari-hari pria dan wanita
7. Pakian menengah anak laki-laki dan wanita
 - a. Pakian bagi anak laki-laki ketika belajar menari
 - b. Pakian bagi anak wanita ketika belajar menari
8. Pakian khortam al-puram bagi anak lelaki dan wanita
 - a. Pakian khortam al-puram bagi anak laki-laki
 - b. Pakian khortam al-puram bagi anak wanita



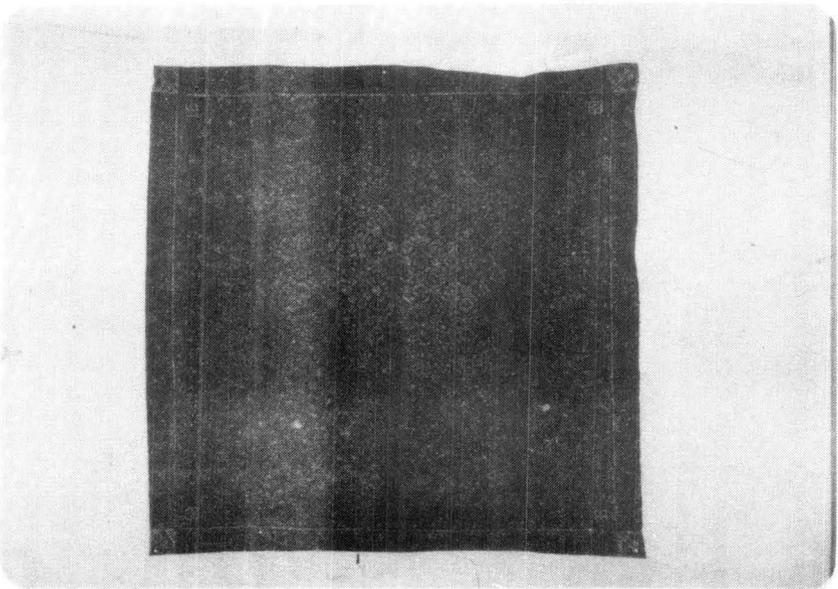
gambar 1

Kain batik untuk tanjak dan iket-iket

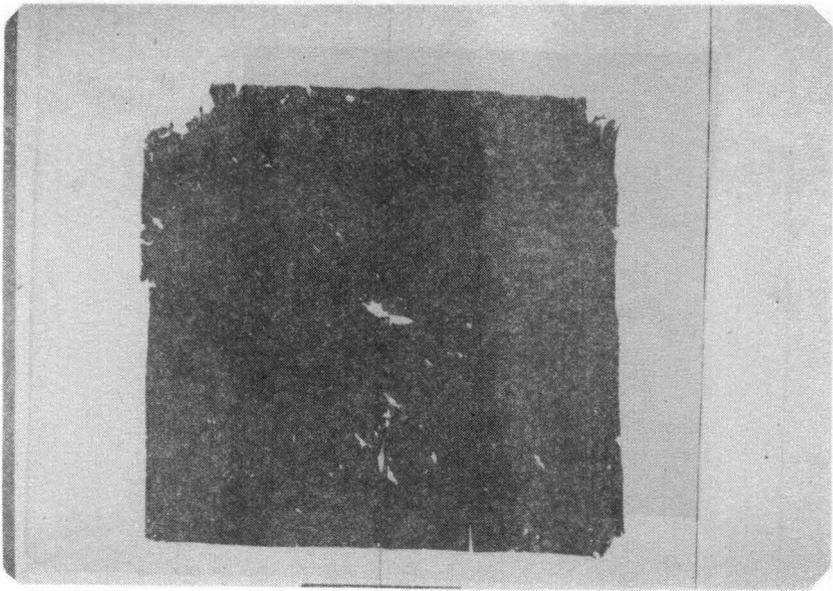
Tutup kepala yang merupakan pakian kebesaran seorang Raja dan para Menteri Kerajaan Palembang disebut 'Tanjak'.
 Tanjak dibuat dari kain batik atau dari kain tenunan yang dipadatkan atau dipertatkan (lihat pada gambar 1, 2, 3, dan 4).



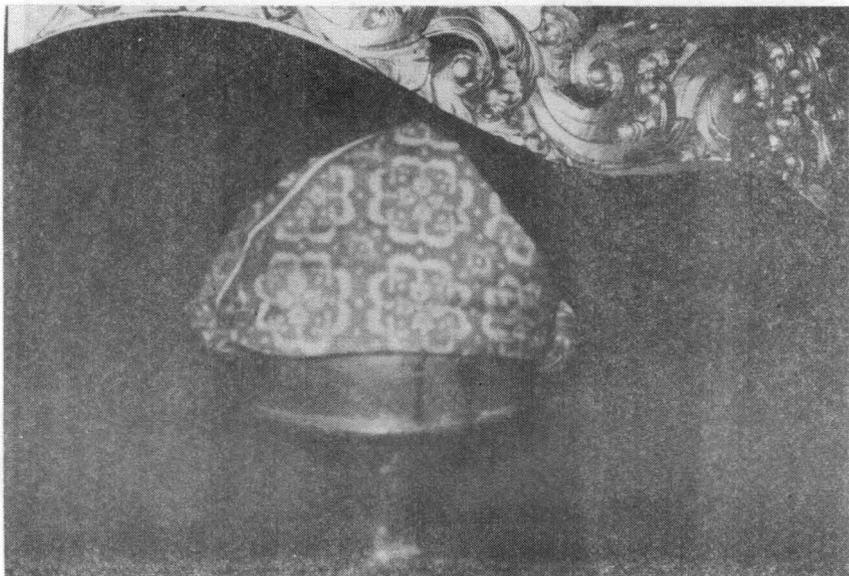
gambar 2



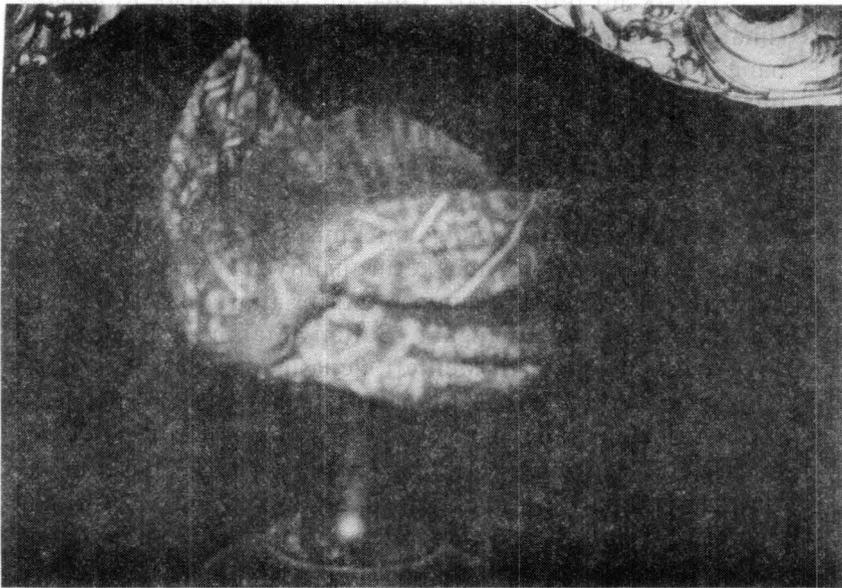
gambar 3



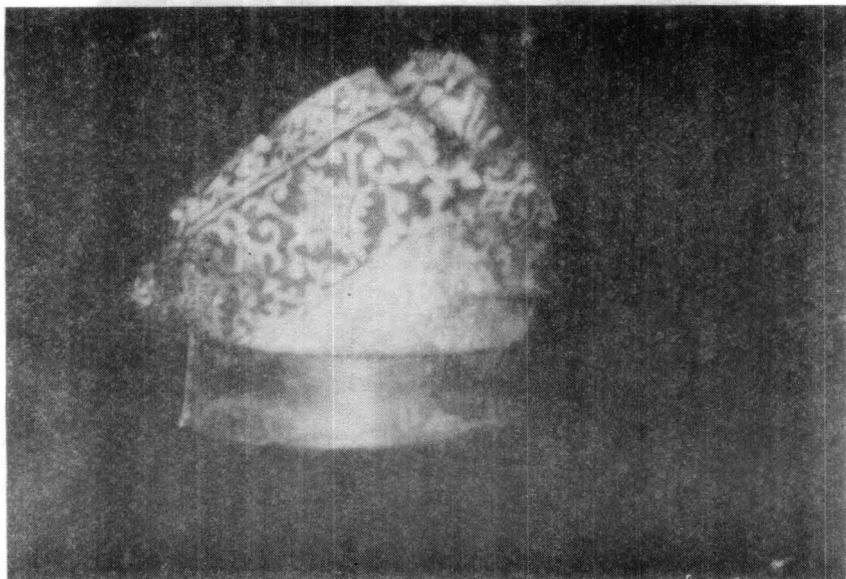
gambar 4



gambar 5



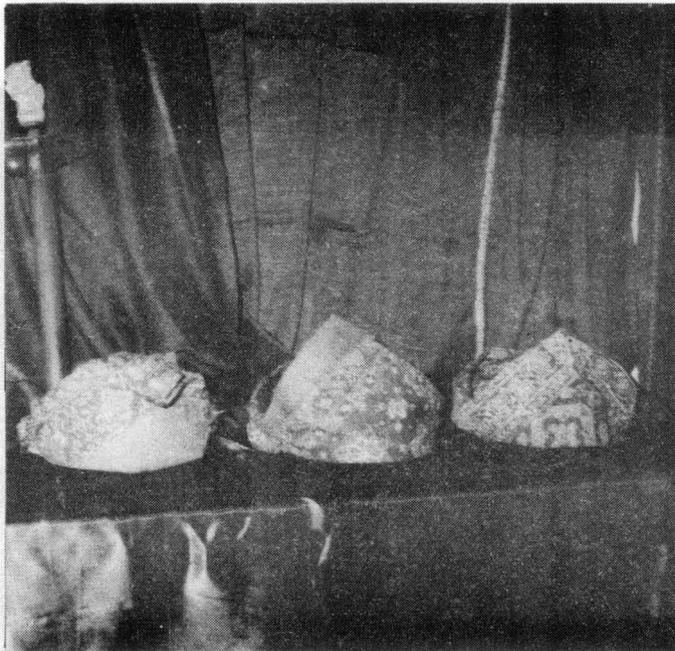
gambar 6



gambar 7

Tanjak ini terdiri dari 3 macam, yaitu *tanjak Kepudang* (lihat gambar 5 *tanjak* kepodang dari kain tenunan Palembang sekitar tahun 1900, dan gambar 6 *tanjak* kepodang dilihat pada bagian belakang), *tanjak Meler* (lihat Gambar 7 sebuah *tanjak* meler dari kain tenunan tradisional Palembang sekitar tahun 1870 yang diperadan) dan *tanjak Bela Mumbang*.

Tanjak Bela Mumbang ini khusus untuk tutup kepala Pangeran Nato Dirajo dan keturunannya. Peraturan ini berlaku sejak Raden Muhammad Akib atau dikenal dengan Raden Loomboo' diangkat Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo menjadi Menteri, Penasihat Kesultanan Palembang dan Kepala Manco Empat. Kepala Manco Empat maksudnya adalah yang mengepalai 4 golongan Pangeran yang terdiri dari Pangeran keturunan Sayid (Arab), Pangeran keturunan Adipati Ing Pekuon Banten, Pangeran keturunan Petani (Melayu/Siam) dan Bugis (lihat gambar 8 *tanjak* meler, *tanjak* bela mumbang dan *tanjak* kepodang).



gambar 8

Kemudian baju yang dinamai Kebaya pendek atau *kebaya landoong* atau *kelemkari* yaitu kebaya panjang hingga di bawah lutut.

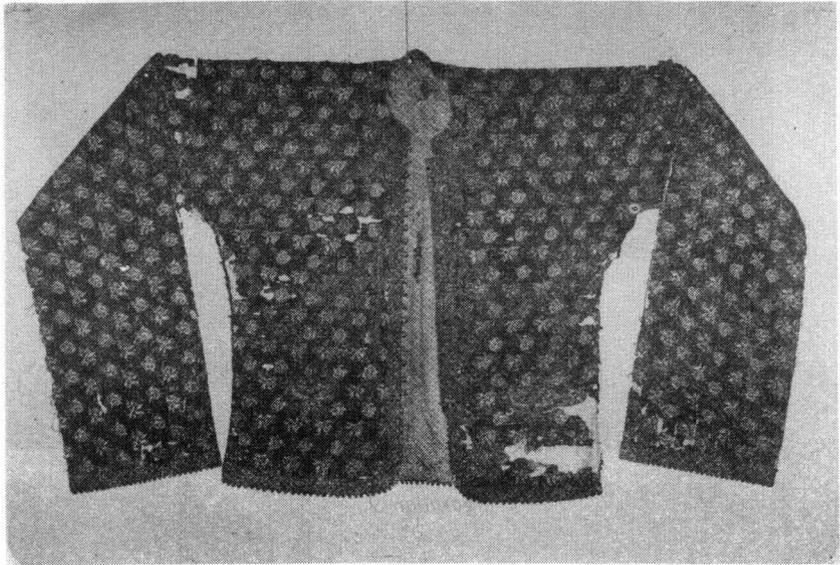
Baju ini dibuat dari kain yang ditunen dan disulam dengan benang emas maupun benang biasa yang berwarna, dan dapat juga dicap dengan cairan emas perada atau diperadan (lihat gambar 9 kebaya pendek yang diperadan, gambar 10 kebaya pendek dengan benang-benang emas lajur dan sulam dengan dua buah kantong, gambar 11 kebaya pendek dengan tawoor benang emas dan sulaman dengan dua buah kantong).



gambar 9



gambar 10



gambar 11

Selanjutnya tutup dada yang dinamakan 'kutang'. Tutup dada ini sama seperti baju, yang dibuat dari kain yang ditenun, disulam dengan benang emas atau benang biasa yang berwarna maupun diperadan. Tutup dada inipun dapat diberi hiasan permata (lihat gambar 12 tutup dada bagian depan yang diberi angin, gambar 13 tutup dada dilihat dari bagian belakang yang diberi lapisan kain lain dari bagian depan).



gambar 12

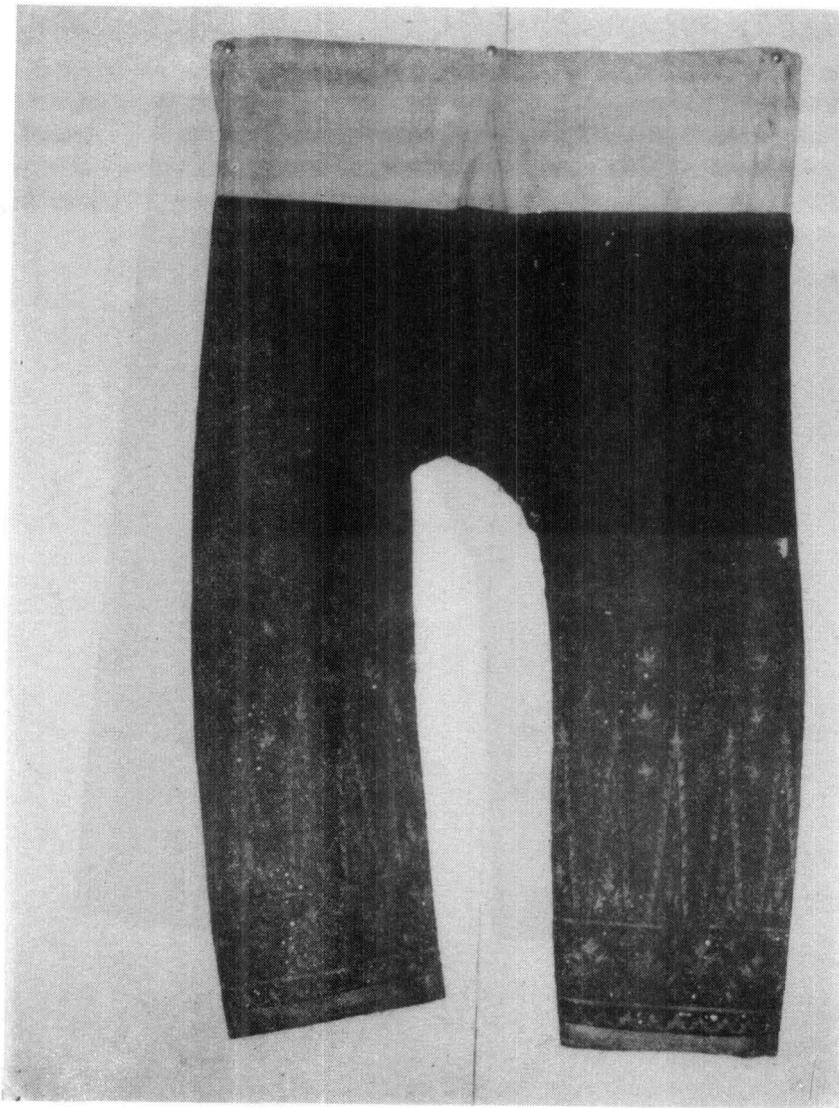


gambar 13

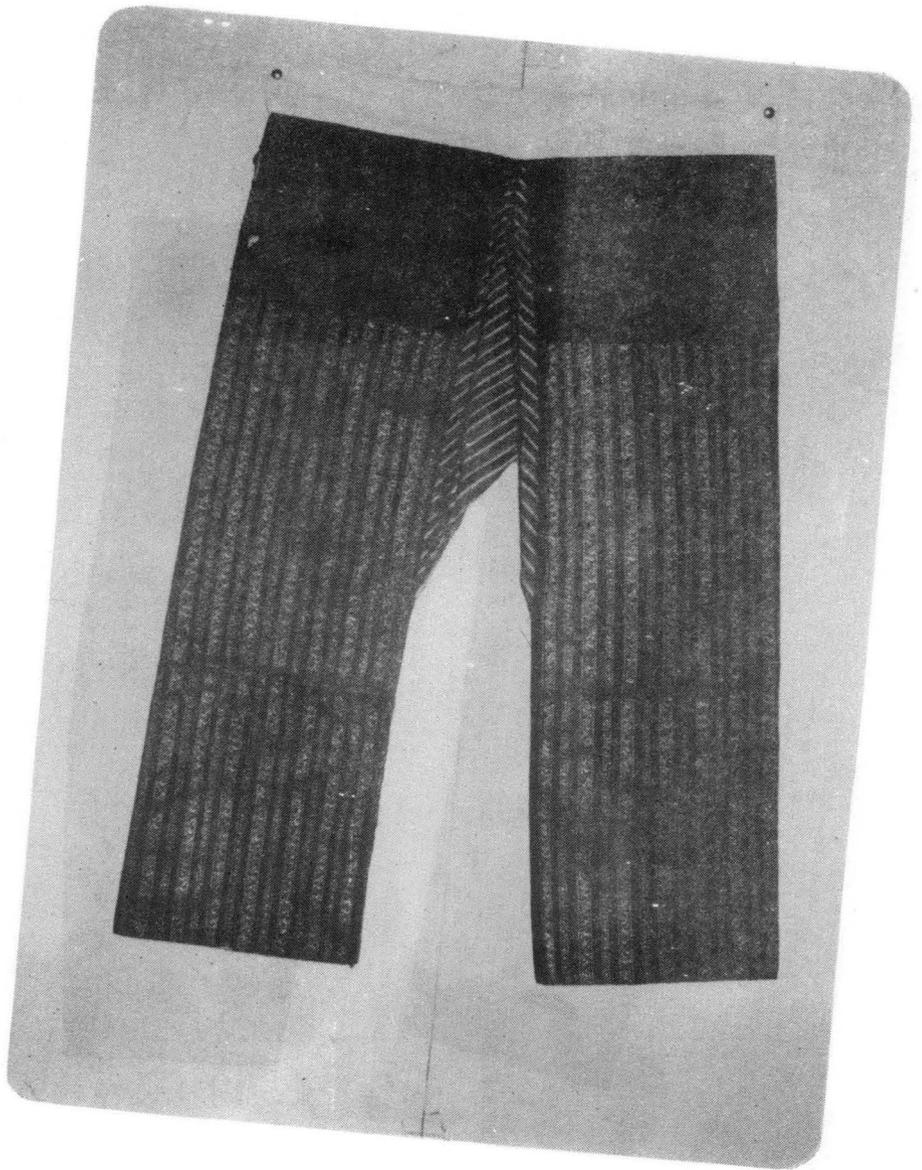
Kemudian celana panjang yang dinamakan '*Celano Belabas*'. Celana panjang ini dibuat dari kain yang ditunen. *Celano Belabas* atau celana panjang ini, pada bagian bawah lutut sampai kebawah, yaitu sampai kearah mata kaki di angkeen atau disulam dengan benang emas.

Ada pula celano belabas ini yang disulam dengan benang emas dari pinggul sampai ke bawah, dengan motif lajur. (lihat gambar 14, celano belabas pada bagian bawahnya angkinan dan puncak rebung; kemudian pada bagian bawah sekali ada "pelipet", gambar 15 celano belabas dengan lajur-lajur benang emas)

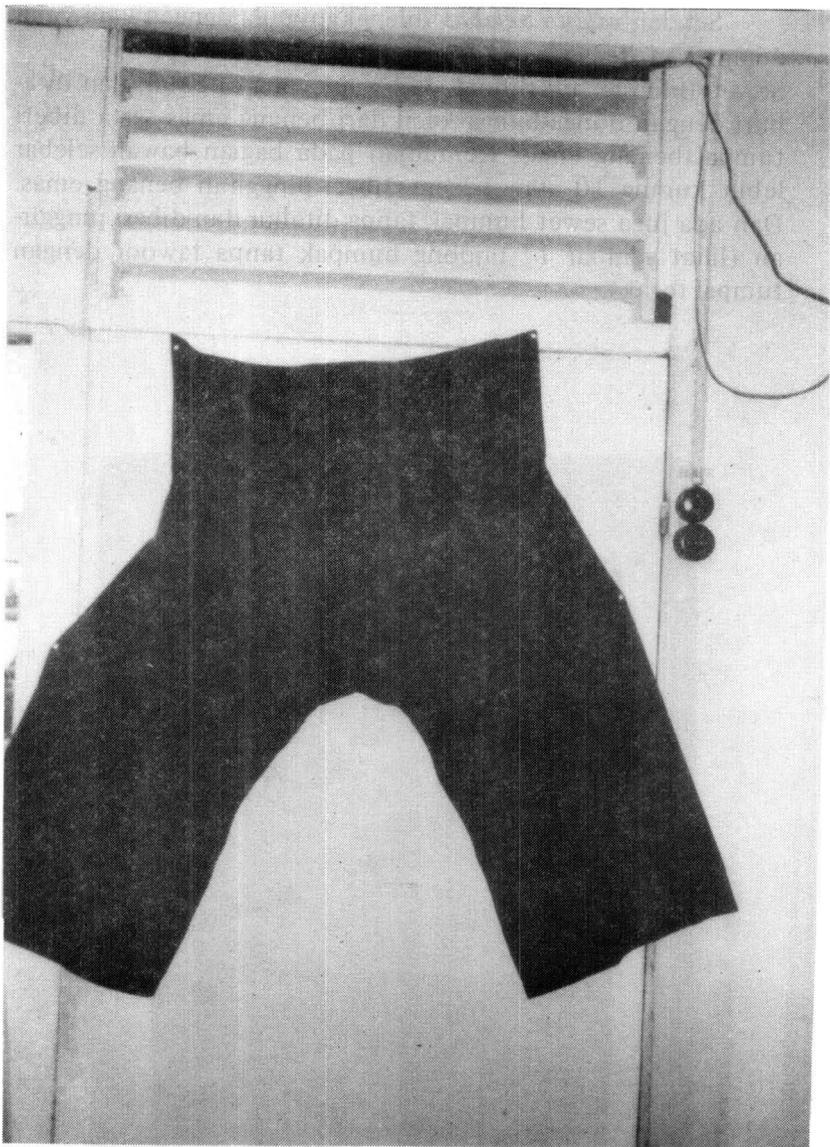
Celano belabas berbeda dengan *calana lok cuan* atau *calana pangsi*, karena *celana lok cuan* tidak disulam dengan benang emas, juga ukuran celananya lebih lebar lagi bila dibandingkan dengan *calano belabas* (lihat gambar 16 celana lok cuan).



gambar 14



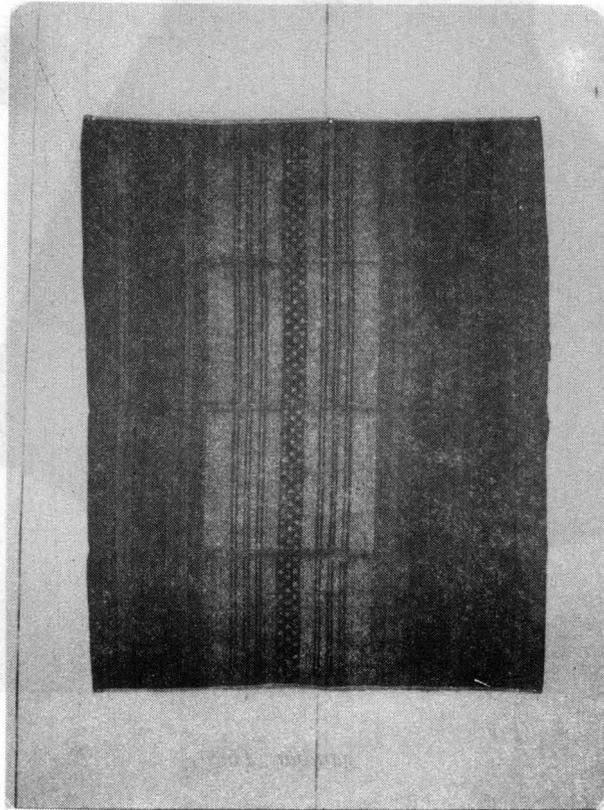
gambar 15



gambar 16

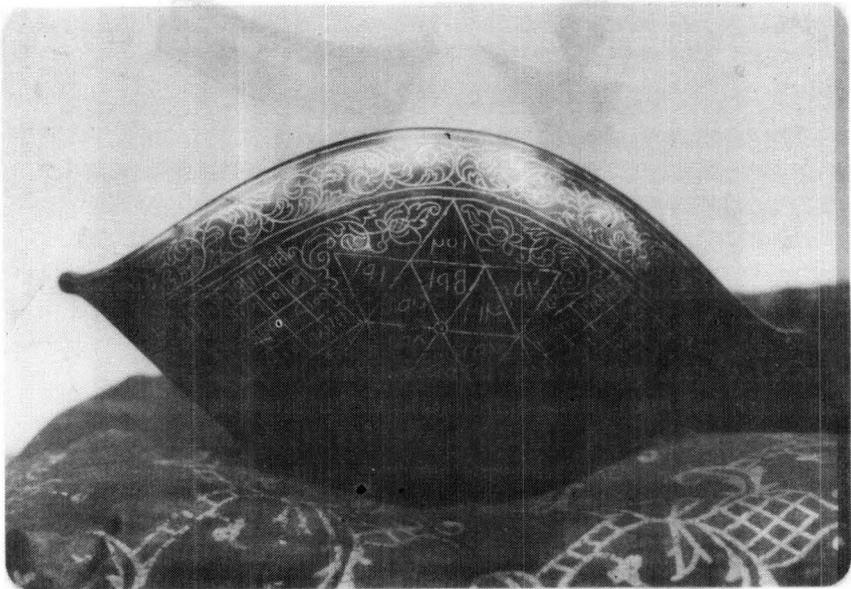
Setelah *calano belabas* dilengkapi pula dengan kain yang dinamakan 'sewet'.

Sewet Bumpak ini dibuat dari kain yang ditenun, dan ditaburi dengan bunga-bunga kecil dari benang emas serta diberi tumpal benang emas. Kemudian pada bagian bawah selebar lebih kurang 10 atau 12 cm diberi pinggiran benang emas. Dan ada juga sewet bumpak tanpa ditabur dan diberi pinggiran (lihat gambar 17 tajoong bumpak tanpa tawoor dengan tumpal tegak).



gambar 17

Pakaian ini pun dilengkapi dengan ikat pinggang, yang dinamai *badong*. *Badong* ini dibuat dari suasa, perak atau tembaga, dan ada juga *badong* yang dilapisi dengan emas atau terbuat dari emas. Pada bagian luar *badong* ditatah dengan abjad atau angka-angka Arab yang bertalian dengan kepercayaan bagi sipemakainya akan membawa berkah dan keselamatan. *Badong* ini ada juga yang diberi batu permata, dan *badong* yang paling terkenal diantaranya adalah *badong jadam*. Jenis *badong jadam* ini menurut tradisi orang Palembang adalah jenis yang paling istimewa. *Badong jadam* ini dibuat dari bahan-bahan logam yang dicampur dari berbagai logam, sehingga mempunyai khasiat yang amat ampuh (lihat gambar 18, sebuah *badong jadam* dengan motif daun-daun dan angka-angka Arab).



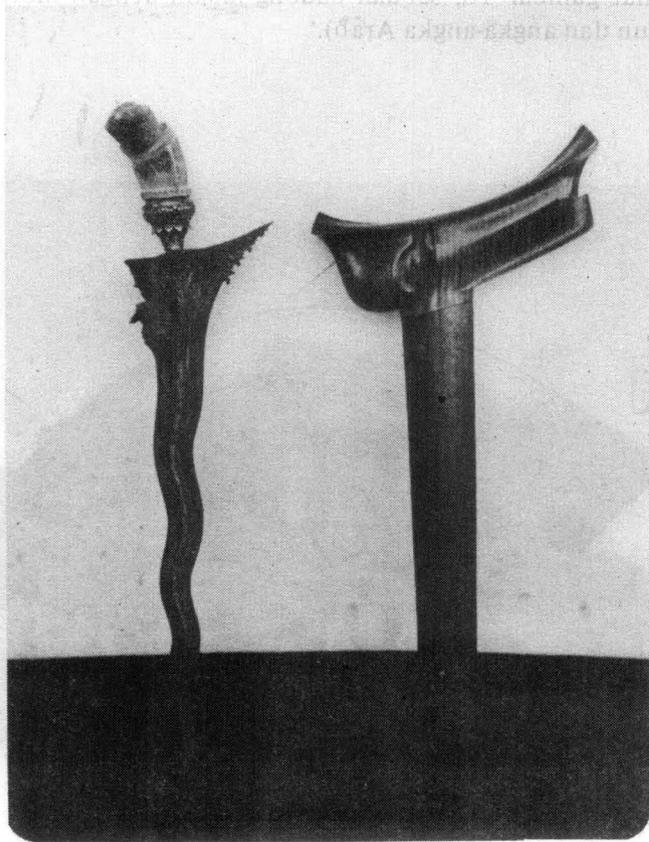
gambar 18

Jadam adalah sejenis obat penawar bagi segala macam penyakit.

Sebagai pelengkap pakaian adat kebesaran ini, dilengkapi pula dengan sebilah keris, karena menurut adat (orang) Palembang yang tidak memakai keris adalah *wong betino* atau orang wanita.

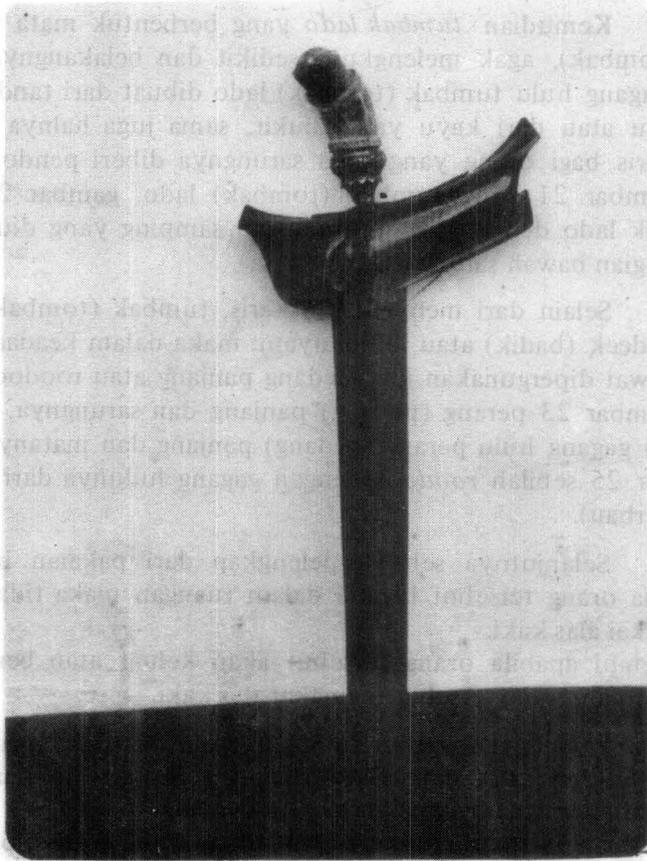
Keris ini ada dua jenis, yaitu brojol yang menyerupai mata tombak, kedua look (berlekuk-lekuk). Look ada yang berlekuk tiga, lima, tujuh, sembilan dan seterusnya.

Lekuk ini dibuat atas peruntungan pembuat keris atau permintaan si pemesan (lihat gambar 19 keris dengan look tujuh).



gambar 19

Gagang hulu keris ini dibuat dari gigi ikan dan diukir dengan halus dan indah sekali (lihat gambar 20 keris dalam sarungnya, gagang hulunya dari gigi ikan, diukir halus dan kara pakai permata. Gagang hulu dan sarung keris adalah khas Palembang).



gambar 20

Kemudian sarung keris inipun diberi sarung lagi, yang dinamakan *pendok*. *Pendok* ini dibuat dari emas, suasa atau perak dengan tatahan yang bermotif bunga-bunga. Ada juga yang diberi batu permata. *Pendok* ini menunjukkan kekayaan bagi sipemakainya. Dan cara memakai keris ini diselipkan pada lambung sebelah kiri, pada umumnya sarungnya tidak kelihatan, karena ditutupi oleh kain atau celana. Hanya Raja yang boleh memakai keris dengan gagangnya menghadap keluar sedangkan orang selain Raja, bila memakai keris gagangnya menghadap kedalam berarti bahwa sipemakai keris menyerahkan jiwa raganya kepada Raja. Yang artinya tidak menantang atau melawan Raja.

Kemudian *tumbak lado* yang berbentuk mata tumbak (tombak), agak melengkung sedikit dan belakangnya tebal. Gagang hulu tumbak (tombak) lado dibuat dari tanduk kerbau atau dari kayu yang diukir, sama juga halnya dengan keris bagi orang yang kaya sarungnya diberi *pendok* (lihat gambar 21 mata tumbak (tombak) lado, gambar 22 tumbak lado dengan gagang hulu dan samping yang diukir dan bagian bawah sarung dilapisi suasa).

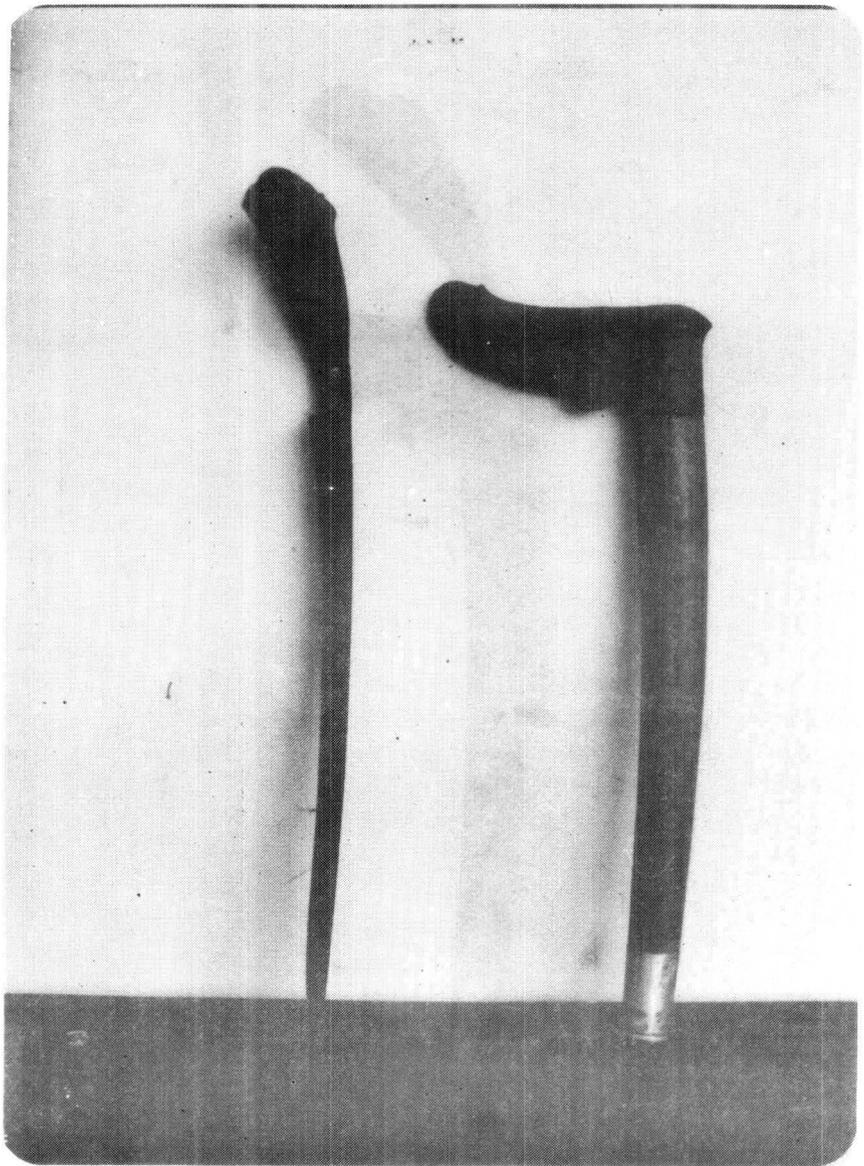
Selain dari menyelipkan keris, tumbak (tombak) lado, badeek (badik) atau rambi ayam; maka dalam keadaan yang gawat dipergunakan juga pedang panjang atau roodoos (lihat gambar 23 perang (pedang) panjang dan sarungnya, gambar 24 gagang hulu perang (pedang) panjang dan matanya, gambar 25 sebilah *roodoos* dengan gagang hulunya dari tanduk kerbau).

Selanjutnya sebagai pelengkap dari pakaian ini, apabila orang tersebut berada dalam ruangan maka tidak perlu pakai alas kaki.

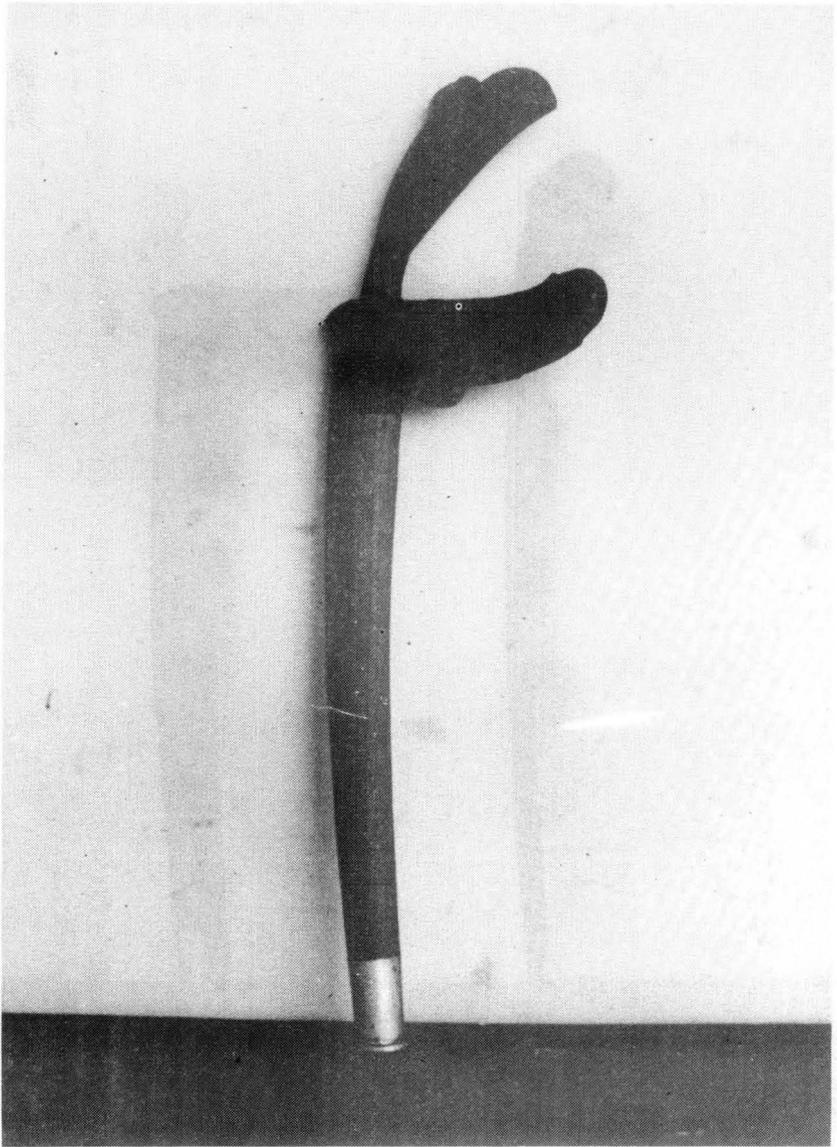
Tetapi apabila orang tersebut akan keluar atau berpergian barulah orang tersebut memakai alas kaki.

Pakaian kebesaran ini dipergunakan dalam acara-acara resmi kerajaan, dalam acara-acara perayaan hari-hari besar Islam dan dalam acara pesta perkawinan.

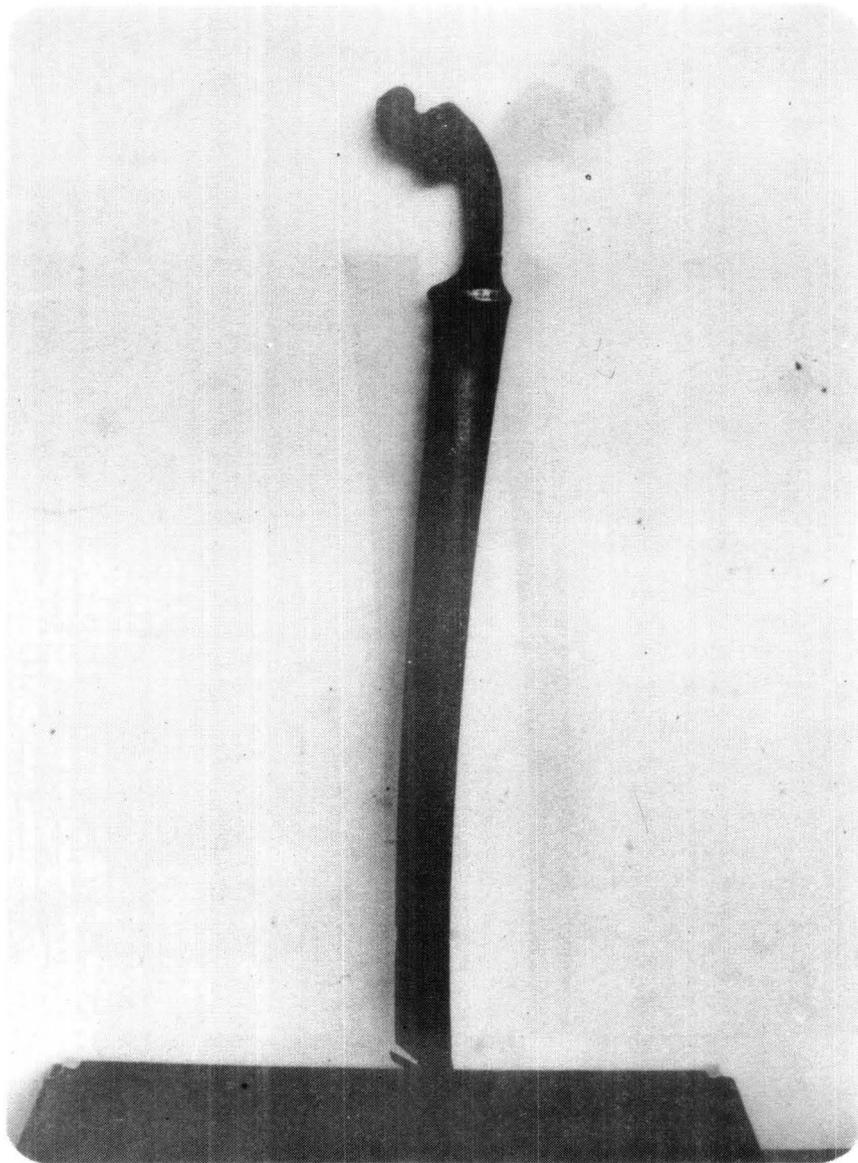
Pakaian ini tidak terdapat perbedaan yang menyolok, yang berbeda hanyalah terletak pada mutu bahan pakaian corak dan perhiasan pada tutup dada dan baju.



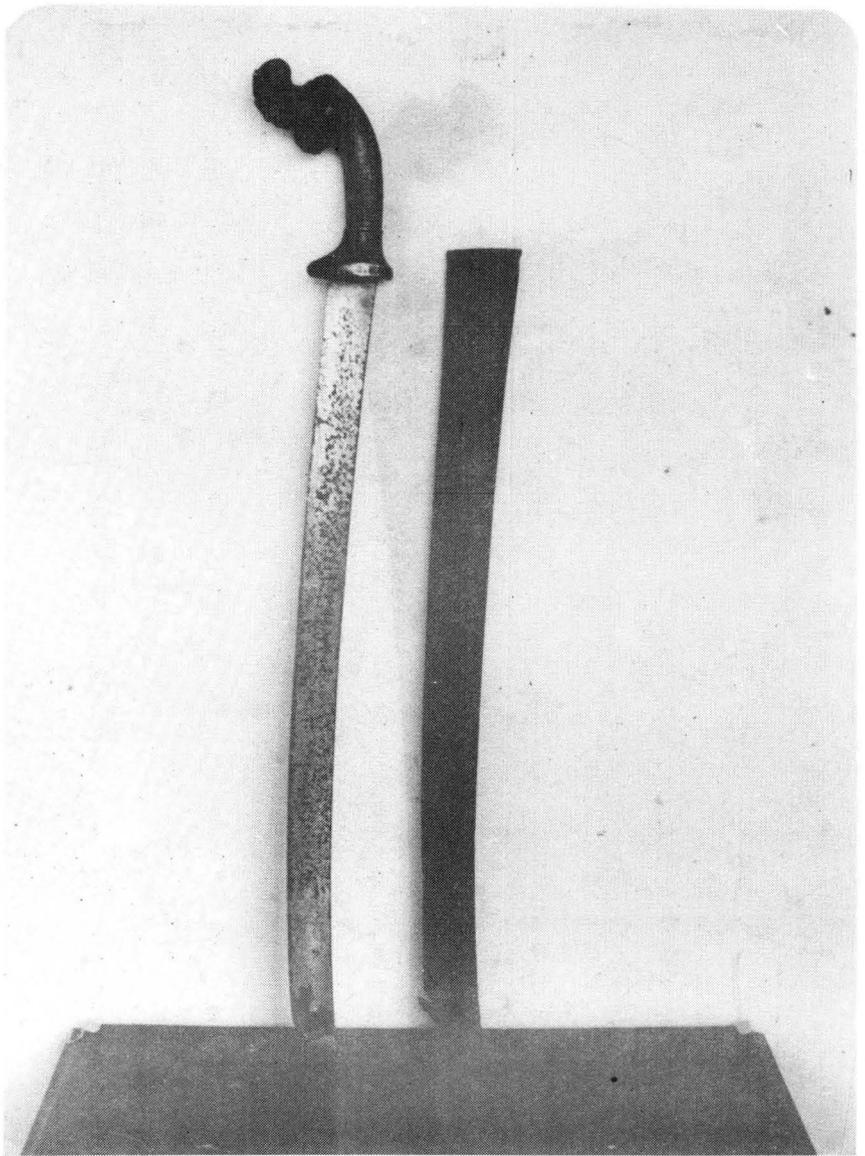
gambar 21



gambar 22



gambar 23



gambar 24



gambar 25

**MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NDCP DEPHUDPAR**

Sedangkan mengenai warna pakaian, dijelaskan oleh Kaptein A. Meis tahun 1840 dalam tulisan Militaire en Politieka Geschiedenis van Palembang en Banka in de jaren 1816 – 1821 disebutkan: "bahwa pada suatu upacara Kesultanan, balai pemarekan dihiasi dengan umbul-umbul dari kain-kain warna kuning, kursi-kursi kebesaran dilapisi dengan kain sutera warna kuning, nampan tempat surat dilalasi dengan kain sutera kuning".

Kemudian tulisan R.M. Amin bin Pangeran Kramo Jayo dalam tahun HN 1268 antara lain disebutkan bahwa "setelah Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom ditangkap di Ulu Ogan, ia dijemput atas perintah Resident dengan perahu pakai dayung-dayung warna putih dan bendera warna kuning di Pegayut".

Dari penjelasan-penjelasan diatas jelaslah bahwa warna kuning dan warna putih merupakan warna kebesaran seorang Raja. Pakaian kebesaran Raja ini dipakai pula untuk pakaian sehari-hari bagi Raja, tapi dalam corak yang sederhana. J.S.G. Gramberg dalam bukunya yang berjudul Palembang terbitan H.M. Van Dorp Haarlem – Batavia tahun 1878 antara lain mengatakan "suatu pagi Sultan Mahmud Badaruddin duduk di beranda dalemnya dengan memakai celana panjang yang ditutupi selembur kain hingga di bawah lutut, baju dan tutup kepala dari kain tenun yang sederhana, tetapi tidak mengurangi kewibawaannya".

Gambar ini jelas memperlihatkan letak keris yang dipakai terutama gagang keris menghadap keluar, jika keris tersebut dipakai oleh Sultan. Kemudian *tanjak kepudang* dan *badong* ukuran sedang yang disepuh dengan emas dan memakai wafaq (angka-angka Arab) tanpa permata (lihat gambar 26 pakaian adat kebesaran Menteri Kesultanan Palembang, cara pemakaian keris dalam gambar 26 hanya untuk Raja).



gambar 26

Gambar ini, menggambarkan pakaian lengkap seorang Menteri Tingkat I Kesultanan Palembang menjelang masa akhir Kesultanan. Pakaian Menteri Tingkat I terdiri dari *tanjak meler*, *kebaya pendek*, *diperadan*, *kutang angkinan* dengan hiasan permata umumnya berupa bros, tumbak (tombak) lado, *badong perak* pakai permata, *sewet bumpak* pakai *tawoor* dengan *tumpal* dan pinggiran benang emas, *celano belabas angkinan* (lihat gambar 27 seorang Menteri Tingkat I Kesultanan Palembang berada dalam ruangan dan dibawahnya hanya ada lampit, tanpa alas kaki sama sekali).



gambar 27

Mengenai pakaian kebesaran ini, terutama untuk *tanjak* bahannya dari pulau Jawa yaitu kain batik Gersik, Lasem, Indramayu dan Betawi untuk tanjak yang menggunakan kain batik. Untuk kebaya pendek atau *kelemkari*, tutup dada, *celano belabas* dan *sewet* (kain) *bumpak*, ditenun dan dijahit sendiri oleh masyarakat kota Palembang. Sedangkan untuk badong dan keris atau yang sejenisnya dapat dipesan atau dibeli, inipun dibuat oleh masyarakat kota Palembang sendiri. Mengenai alas kaki jenis terompah dipesan dari luar kota Palembang, umumnya dari Singapura.

Demikianlah mengenai pakaian adat kebesaran Raja dan para pembesar zaman Kesultanan Palembang menjelang masa berakhirnya.

2. PAKAIAN ADAT KEBESARAN PARA PEJABAT GUBERNEMEN GOLONGAN BUMI PUTERA DAN PARA PEJABAT ADAT

Mengenai pakaian adat kebesaran para pejabat Gubernur, yang dipakai oleh golongan bumi putera dan para pejabat adat. Akan diuraikan mengenai pakaian pria dan mengenai pakaian kaum wanita tidak dijelaskan di sini karena pada zaman itu tidak ada kaum wanita kota Palembang yang menjabat atau bekerja dipemerintahan maupun swasta. Pada umumnya kaum wanita zaman dahulu masih dalam pingitan dan tidak dibolehkan untuk berjumpa atau berdua-dua dengan kaum pria. Jadi di sini hanya menjelaskan mengenai pakaian adat kebesaran para pejabat Gubernur golongan Bumi Putera dan para Pejabat Adat.

Adapun yang dimaksud dengan para pejabat Gubernur atau Pemerintahan Hindia Belanda golongan Bumi Putera, ialah mereka yang menyandang gelar Temenggung, Rango, atau Kerango, dan Demang. Sedangkan yang dimaksud dengan para pejabat adat adalah para Kepala Tingkat Bawahan dengan gelar Ngabehi atau Ngebei, Lurah, Carik dan Kliwon. Kemudian para Ngabehi dan Lurah oleh Gubernur diganti dengan Kampong Hoofd yang disebut Hop dan Wijkmeester, lazim disebut BEK. Dan wakil pejabat ini disebut Tweede Hoofd yang lazim disebut orang Twidi, sedangkan Carik disebut Juru Tulis.

Untuk daerah-daerah di luar kota Palembang, para pejabat Adat ini adalah Kepala Marga dengan gelar Pasirah, Depati dan Pangeran. Kemudian Kepala Dusun atau Proatin dengan gelar Depati, Kerio, Rio, Lurah, Gindo; dan untuk Kepala Dusun tempat kediaman Kepala Marga bergelar Pembarap, Cahaya Marga, Cahaya Depati, Rio Marga, Gindo Marga dan Kerio Mangku. Sedangkan Kepala Kampung bergelar Penggawa.

a. **Pakaian Temenggung, Ranggo Dan Demang**

Pakaian Temenggung, Ranggo dan Demang, telah ditetapkan pakaian seragam jabatan oleh Gubernemen.

Pakaian seragam jabatan itu, pertama topi pet putih. Dan pada bagian depan topi pet ini diberi lambang kerajaan Belanda yang dilingkari dengan daun-daun, dan sebagian dari bagian depan topi pet ini diberi dua lilit benang emas. Kemudian jas tutup, pada leher kanan dan kiri diberi lambang kerajaan Belanda. Kancing jas dari perak atau emas dengan lambang huruf W sedangkan tangan jas kanan dan kiri arah luar bagian bawahnya diberi atau ditemeli lingkaran. Lingkaran ini untuk membedakan golongan pejabat tersebut, satu lingkaran itu menandakan bahwa ia golongan Temenggung, Ranggo dan Demang. Dua lingkaran menandakan bahwa si pemakai adalah Asisten Residen atau Controler. Sedangkan untuk tiga lingkaran menandakan bahwa sipemakai adalah Residen (lihat gambar 28 pakaian Gubernur Jendral Hindia Belanda).

Selanjutnya untuk pakaian seragam Temenggung, Ranggo dan Demang ini memakai celana panjang dengan potongan kecil dibawah tanpa lipata. Sebagai kelengkapan dari pakaian seragam ini adalah sepatu warna hitam.

Untuk tugas sehari-hari memakai baju seragam berwarna putih dari kain linnen atau putih Belanda.

Pada waktu dahulu seragam jabatan ini dibuat khusus oleh toko yang ditunjuk oleh Pemerintah Hindia Belanda yaitu Savekoul di Batavia. Sedangkan pakaian untuk upacara kebesaran atau resepsi dipakai warna hitam dan sarung tangan, tapi sarung tangan ini tidak boleh disarungkan atau dipakai. Hal ini disebabkan pernah terjadi dikota Palembang, dalam sarung tangan dimasukkan sebilah rambi ayam dengan mak-

sud ketika bersalaman dengan Belanda dapat menusuk tangan orang Belanda. Karena pada zaman dahulu ujung-ujung senjata sering diberi racun, sehingga jika kulit tergores sedikit saja maka orang tersebut akan segera meninggal apabila tidak cepat diobati. Disebabkan inilah maka di kota Palembang timbul larangan sarung tangan tidak boleh disarungkan atau dipakai. Walaupun untuk para Temenggung, Ranggo dan Demang telah ditetapkan seragam berdasarkan jabatan mereka, namun mereka lebih suka memakai seragam *Sewet Kencong*.

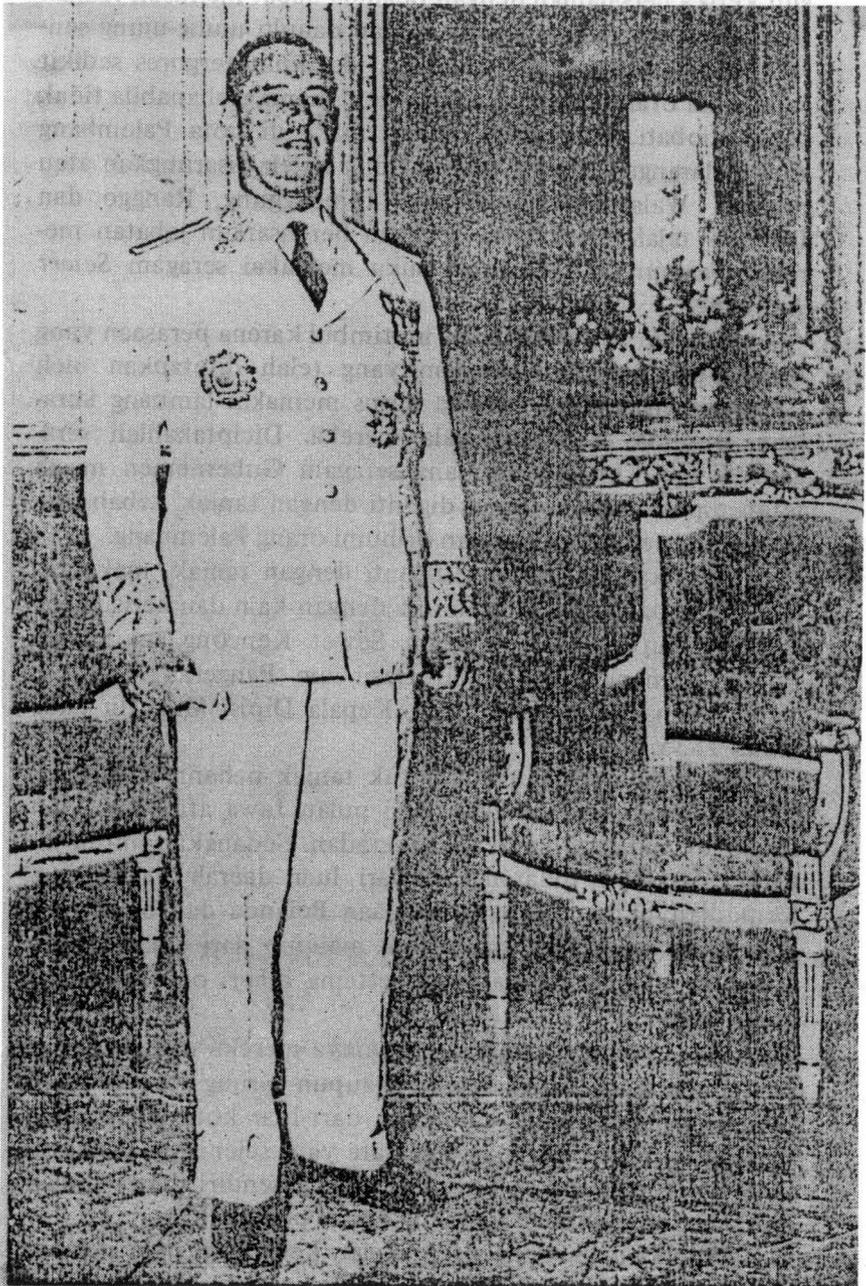
Seragam *sewet kencong* ini timbul karena perasaan yang tidak puas memakai seragam yang telah ditetapkan oleh Gubernemen; bahwa mereka harus memakai lambang kerajaan Belanda di atas kepala mereka. Diciptakanlah seragam *Sewet Kencong*, dimana seragam Gubernemen masih tetap dipakai tapi pet diganti dengan tanjak, sebab tanjak adalah pelengkap pakaian pribumi orang Palembang.

Oleh karena topi pet diganti dengan tanjak, maka kelengkapan pakaiannya ditambah dengan kain dan keris. Yang menciptakan pakaian seragam *Sewet Kencong* ini adalah Raden Demang Muhammad Hasir bin Pangeran Panghulu Nato Agama Muhammad Akil, Kepala Dipisi Musi Ilir pada tahun 1835.

Mengenai pakaian ini, untuk tanjak bahannya dari batik, umumnya didatangkan dari pulau Jawa atau dari kain anginian maupun dari kain diperadan. Sedangkan untuk jas tutup dasarnya didatangkan dari luar daerah Palembang. Kemudian untuk lambang kerajaan Belanda dan buah baju atau kancing jas baik dari perak maupun dari emas dengan huruf W ini untuk perangkat pertama diberi oleh Gubernemen.

Untuk celana panjang, umumnya mereka menggunakan kain Bugis yang halus, sepatu maupun sarung tangan dibeli sendiri; dan bahannya umumnya dari luar kota Palembang. Sedangkan untuk keris atau senjata yang sejenisnya dapat dibuat oleh masyarakat kota Palembang sendiri dengan jalan dipesan ataupun dibeli langsung dari si pembuat.

Demikianlah mengenai pakaian kebesaran para pejabat Gubernemen golongan Bumi Putera untuk Temenggung, Ranggo dan Demang (lihat gambar 29 pakaian "Sewet Ken-

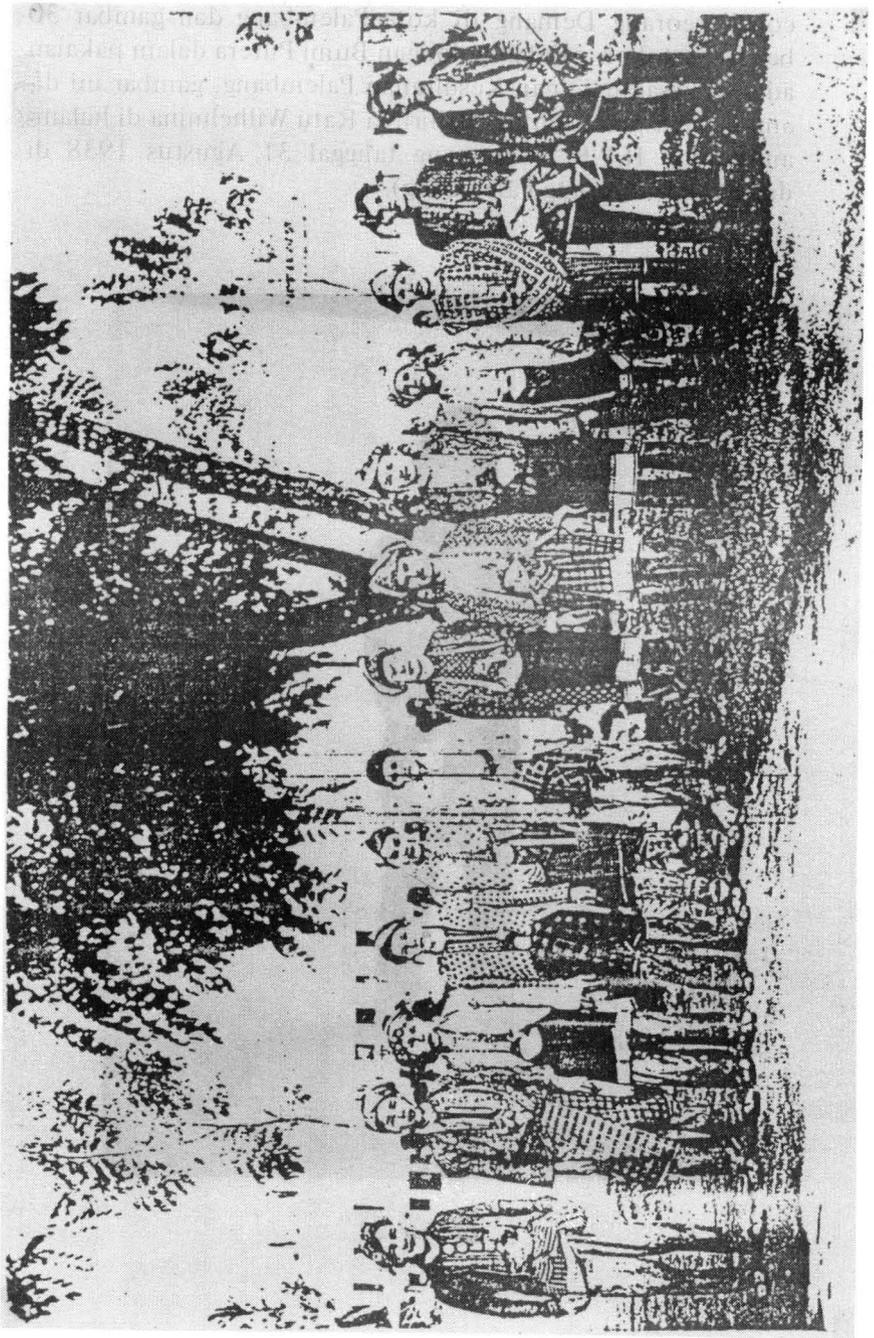


Raigo dan Demang 88 gambar 28

cong” seorang Demang di kota Palembang dan gambar 30 beberapa tokoh pejabat golongan Bumi Putera dalam pakaian adat kebesaran zaman Kesultanan Palembang, gambar ini diambil pada perayaan hari lahirnya Ratu Wilhelmina di halaman kantor H.P.B. Palembang tanggal 31 Agustus 1938 di depan Mesjid Agung Palembang).



gambar 29



b. Pakaian Pejabat Adat

Kepala Kampung, Twidi dan Keliwon tidak mempunyai pakaian seragam dinas. Dimasa terakhir sebelum sirnanya Gubernemen, para Kepala Kampung diperkenankan memakai buah baju dari perak dengan lambang huruf W. Mengenai pakaian pejabat adat ini, pada umumnya mereka memakai seragam *Lok Cuan* atau Seragam *Pangsi*.

Seragam *lok cuan* ini berasal dari negeri Cina yang terdiri dari celana panjang yang lebar potongannya, dan baju *bela boloo*. Pada waktu dahulu buah bajunya di buat dari benang hitam yang dinamai *mastuli*, dan buah bajunya dinamai kanceng (kancing) bemben. Saat ini buah baju semacam itu tidak pernah dibuat orang lagi.

Seragam *lok cuan* atau seragam *pangsi* ini, umumnya menggunakan warna dasar hitam atau warna biru tua, dan untuk seragam *pangsi* dasarnya ada motif bunga-bunga yang agak samar-samar. Seragam *pangsi* maupun seragam *lok cuan* dilengkapi dengan tutup kepala dan tutup kepala ini melambangkan tingkat keturunan seseorang, apakah orang tersebut golongan bangsawan ataukah golongan rakyat biasa.

Seragam *lok cuan* atau seragam *pangsi* jika dipakai dengan tutup kepala *tanjak* menandakan bahwa si pemakai adalah keturunan bangsawan (lihat gambar 31 seragam *Lok cuan* atau *Pangsi* dan *tanjak* *Kepudang*). Sedangkan untuk golongan rakyat biasa, maka seragam *lok cuan* atau seragam *pangsi* tutup kepalanya bukan *tanjak* tetapi *iket-iket Ketang Bekasem* (lihat gambar 32 seragam *lok cuan* atau *pangsi* dan *iket-iket ketang bekasem*).

Di dalam acara-acara resmi, para Kepala Kampung, baik dari golongan bangsawan maupun dari golongan orang biasa memakai seragam jas tutup warna hitam dengan tutup kepala, yang disebut *Kopca Tempooroong*. *Kopca Tempooroong* atau dalam bahasa Indonesianya kopian tempurung, yang bentuknya bulat seperti tempurung kelapa dan dibuat dari penyalen atau rotan halus dapat pula dari resem dan dilapisi kain kuning emas dengan diselingi warna hitam. *Kopca tempooroong* ini, pada waktu dahulu sampai dengan awal tahun 1942 untuk lapisan luarnya adalah kain yang ditunen dengan benang emas. Kemudian oleh Gubernemen ditambahi atau diselingi dengan kain warna hitam.



gambar 31



gambar 32

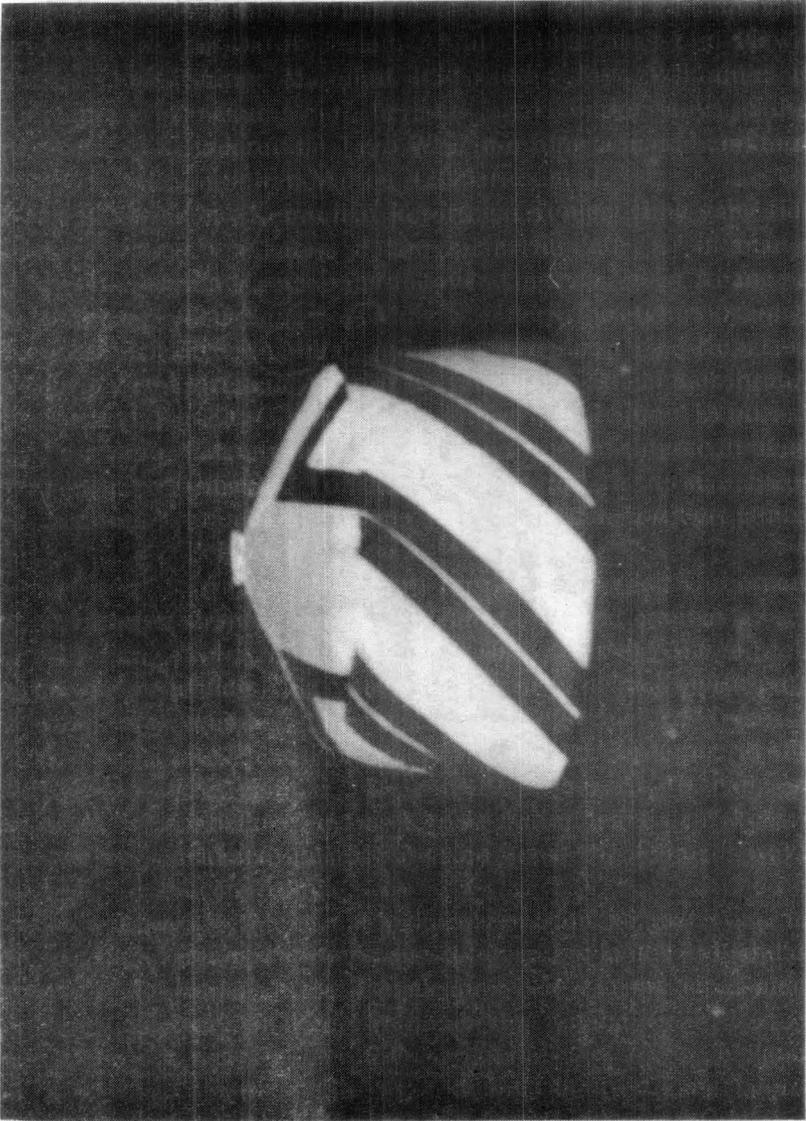
Timbulnya kopca tempooroong ini, setelah pengangkatan Kepala Pemerintahan di pulau Bangka yaitu Temenggung di Mentok oleh Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo Sultan Palembang. Pejabat ini diambil dari keturunan Datuk Dalem Abdul Jabbar alias Limi Piaw Kin mertua Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo. Tradisi pengangkatan ini berlaku sejak berkuasanya Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo hingga masa berakhirnya kekuasaan Sultan Mahmud Badaruddin II.

Kemudian keturunan Temenggung yang tidak memegang jabatan dalam pemerintahan Kesultanan Palembang, hingga sekarang menyandang gelar-gelar Abang bagi yang pria dan Yang bagi yang wanita. Kopca tempooroong ini selanjutnya dijadikan pula alat kebesaran bagi Kepala-kepala Pemerintahan/Adat di daerah-daerah Uluan dan Iliran. Selanjutnya oleh Gubernemen dan dengan Surat Keputusan Resident Palembang, kopiah tempurung ini ditambah dengan sebatang tongkat. Tongkat ini pada bagian atasnya, yang berbentuk bundar atau pada bagian kepalanya diberi lambang kerajaan Belanda.

Tongkat kebesaran ini diberikan oleh Gubernemen bagi Pasirah yang bergelar Pangeran (lihat gambar 33 sebuah kopiah kebesaran seorang Pasirah Kepala Marga dalam wilayah Palembang yang ditetapkan dengan Keputusan Resident Palembang tanggal 16 Juli 1860 No. 69/2 dan Surat edaran Resident Palembang tanggal 10 September 1886 No. 4636/22, gambar 34, gambar 35, gambar 36, gambar 37 pakaian jabatan seorang Kepala Kampung dalam kota Palembang). Pakaian pejabat adat ini dapat dipakai pada waktu ada acara-acara resmi.

Mengenai pakaian seragam pejabat adat inipun, *tanjak* atau *iket-iket* yang dibuat dari kain batik didatangkan dari pulau Jawa. Tanjak atau iket-iket ini dapat pula dibuat dari kain anginian atau kain diperadan.

Seragam *lok cuan* atau *celana pangsi*, bahannya/dasarnya dijahit sendiri atau dijahitkan di tukang jahit, begitu pula dengan jas tutup dan celana panjang. Kain ditenun sendiri oleh masyarakat kota Palembang atau didatangkan dari Bugis dan Jawa. Sedangkan untuk keris atau yang sejenisnya dapat dipesan atau dibeli; keris ini dibuat sendiri oleh masya-



gambar 33

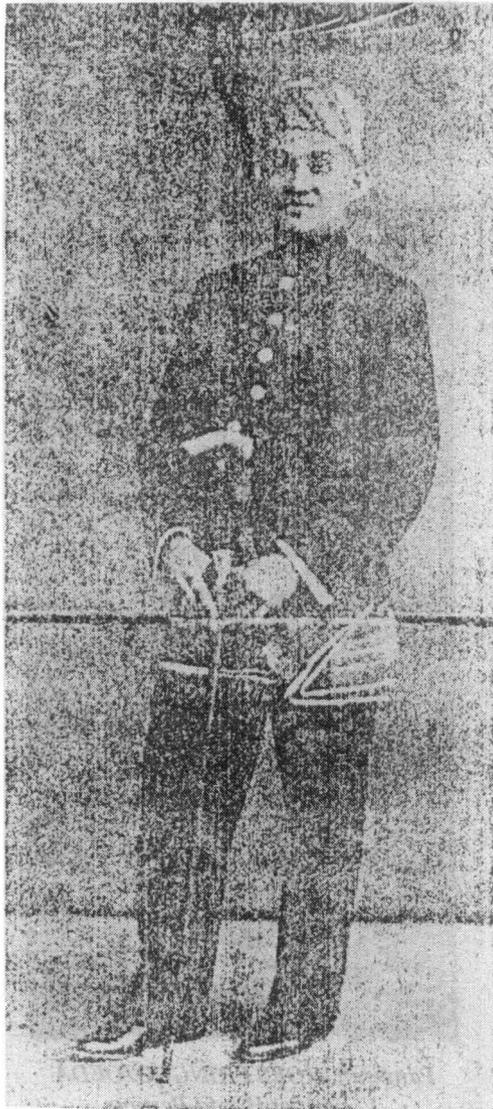


gambar 34



Pangeran ROES PRINGGOJOEDA
Voorzitter Hoofd Bestuur
Pasirah Bond

gambar 35



gambar 36

Pangeran TJIK MAN DJAJASEMPOERNA
Secretaris Penningmeester
Hoold Bestuur Pasuah-Bond Z.S.



gambar 37

rakat kota Palembang. Untuk alas kaki atau sepatu di datangkan dari luar kota Palembang misalnya dari Singapura. Sedangkan untuk buah baju dari perak dengan huruf W diberi oleh Gubernemen.

3. PAKAIAN KAUM PRIA DAN WANITA

Berbicara mengenai pakaian kaum pria dan wanita di kota Palembang pada zaman dahulu, umumnya tidak mempunyai nama khusus seperti pakaian tradisional daerah Yogyakarta Surakarta maupun daerah Sulawesi. Oleh karena masyarakat kota Palembang beragama Islam maka tradisi masyarakat kota Palembang erat hubungannya dengan syariat agama Islam. Karena itu pakaian mereka terutama kaum wanita hampir seluruhnya menutup aurat walaupun tanpa cadar dan orang Palembang berpendapat "Adat di pangku syariat dijunjung".

'Di dalam hal mempergunakan pakaian sehari-hari maupun pakaian dalam acara-acara adat antara golongan bangsawan atau yang disebut golongan wong jeroo, dan golongan wong jabo atau golongan rakyat biasa tidak terdapat perbedaan yang menyolok.

a. Pakaian Kaum Pria

Pakaian *wong lanang* sehari-hari, dapat dibedakan dalam beberapa macam pakaian. Sebelum menjelaskan mengenai pakaian sehari-hari ini terlebih dahulu akan dijelaskan bahwa orang dalam bahasa Palembang adalah wong, sedangkan pria atau laki-laki dalam bahasa Palembang disebut lanang.

Pakaian *wong lanang* atau pakaian orang laki-laki kota Palembang terdiri dari kain, dalam bahasa Palembang disebut *sewet* dan baju yang disebut mereka *kelambi*, tutup kepala dipakai *tanjak*, *iket-iket* dan kopiah dalam bahasa Palembang disebut *kopca*. Kemudian dilengkapi pula dengan alas kaki yang disebut mereka *gambaran* atau *terompah*. Tapi karena kemajuan teknologi maka sebagai ganti *gambaran* atau *terompah* ini sering dipakai sandal, *cenela* dan sepatu. Selanjutnya pakaian *wong lanang* ini dilengkapi pula dengan keris, *tumbak lado*, *badeek*, *rambi ayam* atau *jembio* maupun senjata lainnya seperti perang panjang atau pedang panjang, *roodoos* dan tombak. Senjata ini selalu dipakai kaum pria

untuk membela diri, biasanya senjata ini diselipkan dipinggang, kecuali tombak.

Kemudian timbul larangan dari Gubernur, apabila seseorang kedapatan oleh Polisi memakai senjata di jalan umum, maka orang tersebut akan ditangkap dan dijatuhi hukuman denda serta senjatanya dirampas oleh Pengadilan Polisi.

Untuk kain atau *sewet*, ditenun sendiri atau dibeli kain tenunan yang disebut pelekat dari pulau Jawa, yang terkenal dengan kain cap kursi dan cap batang padi. Dapat pula kain pelekat dari Madras/India yang terkenal dengan kain pelekat cap gajah.

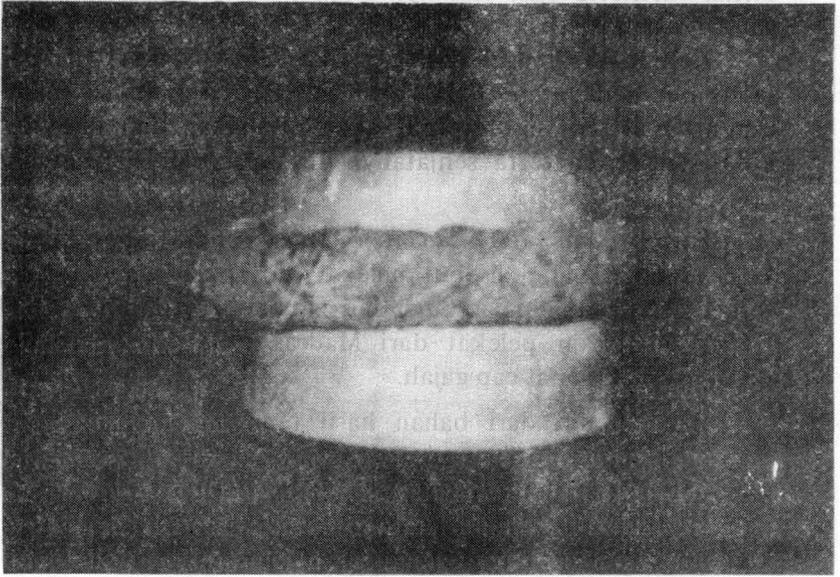
Baju dibuat dari bahan hasil tenunan sendiri, dapat juga dari dasar putih kaci, dasar Sukomandi, dasar hitam payoong (dasar hitam payung), dasar belacu, dasar linen dan sebagainya. Dasar atau bahan pakaian ini didatangkan dari pulau Jawa, negeri Cina, India dan Eropah.

Untuk baju *bela booloo* ada tiga macam, pertama baju *bela boloo* yang pakai kancing atau buah baju *bemben*, kedua baju *bela booloo* kantong biasa dan ketiga baju *bela booloo* kantong terawang. Kemudian baju *bela booloo* ini diganti pula dengan baju *bela booloo* yang dalam bahasa Palembang maksudnya adalah leher.

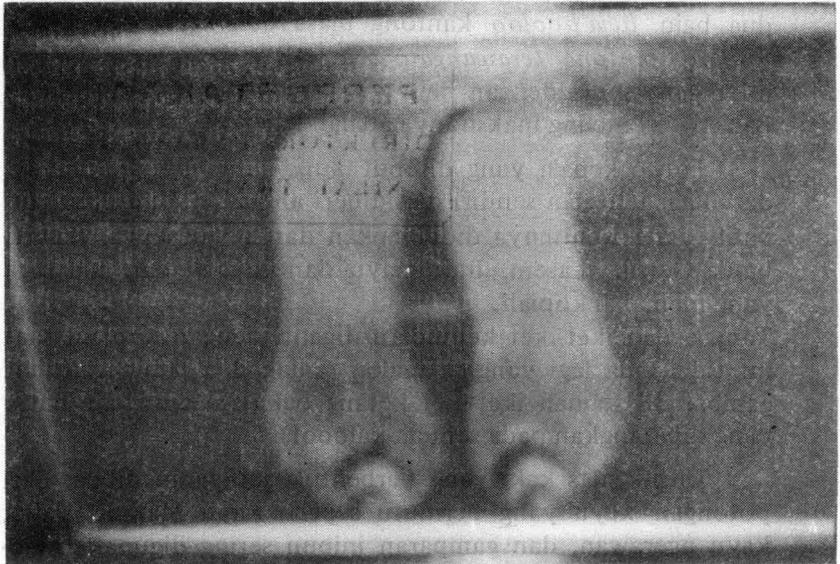
Tutup kepala yang disebut *tanjak* atau *iket-iket* dibuat dari kain tenunan sendiri dan diberi angkinan atau dari kain batik yang umumnya didatangkan dari pulau Jawa, seperti batik Gersik, Lasem, Indramayu dan Betawi dan ada juga yang memakai kopiah.

Tanjak dan iket-iket kemudian diganti dengan kopiah, saat ini tidak ada lagi yang memakai tanjak dan iket-iket (lihat gambar 38 sebuah iket-iket ketang bekasem dari kain batik yang dipasang pada sebuah kalboot).

Untuk alas kaki yang berbentuk gampanan dibuat dari potongan kayu yang bermutu seperti kayu Meranti Payo, kayu ngerawan, dan gampanan inipun sering digunakan mereka pada waktu mengambil wudhu ketika akan melaksanakan sholat (lihat gambar 39 sepasang gampanan hasil kerajinan orang Palembang sekitar 50-60 tahun yang lalu).



Untuk mempelajari lebih lanjut tentang struktur dan fungsi bagian-bagian dari tumbuhan, perhatikan gambar 38 dan gambar 39.



Ketika waktu mengambil wujud ketika akan melaksanakan sholat (lihat bagaimana rupa hasil ketiduran orang yang sedang tidur).

Perang panjang umumnya dibuat sendiri, ada juga keris dan tumbak lado (tombak lado), dan ada juga yang dibeli dari pulau Jawa terutama yang disebut keris Mojo-pahit. Sedangkan *roodoos*, *badeek* dan *rambi ayam* kebanyakan dari Bugis dan jembio dari Timor Tengah.

Demikian mengenai pakaian wong lanang kota Palembang, selanjutnya akan dijelaskan pula mengenai pakaian kaum pria secara terperinci.

1) Pakaian Sehari-hari Kaum Pria di Rumah

Untuk pakaian sehari-hari kaum pria di rumah umumnya mereka memakai kain. Kain yang dipakai itu kebanyakan dari mereka memakai *sewet sempol* atau kain sempol dan baju *bela booloo*. Tapi ada juga yang memakai seluar (celana) panjang, dengan ukuran minimal hingga jantung betis/jantung kaki maupun celana panjang berpola *pangsi* atau *lok cuan*.

Pada umumnya kaum pria atau *wong lanang* pada masyarakat kota Palembang selalu memakai tutup kepala baik waktu bepergian maupun waktu berada di rumah, malahan mereka menganggap lebih penting tutup kepala dari pada baju yang dipakai. Untuk tutup kepala dari kain yang di batik, umumnya dari pulau Jawa, sedangkan baju dan celana, dasarnya dari luar kota Palembang. Pakaian di rumah ini tidak dilengkapi dengan alas kaki. Jadi untuk pakaian sehari-hari di rumah bagi kaum pria kota Palembang, selain *sewet sempol*, baju *bela booloo*, ada yang memakai celana panjang berpola *pangsi* atau *lok cuan*. Pada umumnya pakaian ini dilengkapi dengan tutup kepala yaitu kopian atau dalam bahasa Palembang disebut *kopca*.



gambar 40

Selembar jas tutup dari kain laken warna hitam dengan "teketan" pada bahagian dada, pada bahagian batas pinggang dan pada bahagian lengan. Jas ini merupakan salah satu bagian dari pakaian upacara resmi dari Kepala Pemerintahan Bumi Putera di Palembang.

2) Pakaian Kaum Pria Untuk Mandi

Pakaian mandi pada masyarakat kota Palembang terdiri dari kain (sewet) salinan serta kain (sewet) yang dipakai untuk mandi disebut mereka *sewet telesan* atau *sampang*. *Sampang* atau *sewet telesan* ini adalah kain untuk basahan mandi, yang terdiri dari selembar kain dengan mutu yang sederhana atau mutu yang rendah atau kain yang sudah tidak dipakai lagi sehari-hari. Basahan mandi ini kebanyakan dari bahan belacu tanpa dijahit dan panjangnya lebih kurang 1,5 m

Sebagaimana kita ketahui bahwa kota Palembang terletak di tepi sungai Musi, bahkan ada yang tinggal di rumah *rakit* yaitu rumah yang dibangun di atas air. Sehingga apabila mereka akan mandi langsung turun ke sungai Musi, biasanya tempat mandi maupun tempat membuang air besar. Tempat mandi ini sering disebut *tango rajo* yang dibuat sedemikian kukuh dan indah, disamping *tango rajo* digunakan juga *glogor* atau jambatan yang ada tangganya untuk mandi (lihat gambar 41 *tango rajo*, gambar 42 sebuah rumah limas di tepi sungai Musi *tango* ini digunakan untuk mandi dan mencuci).

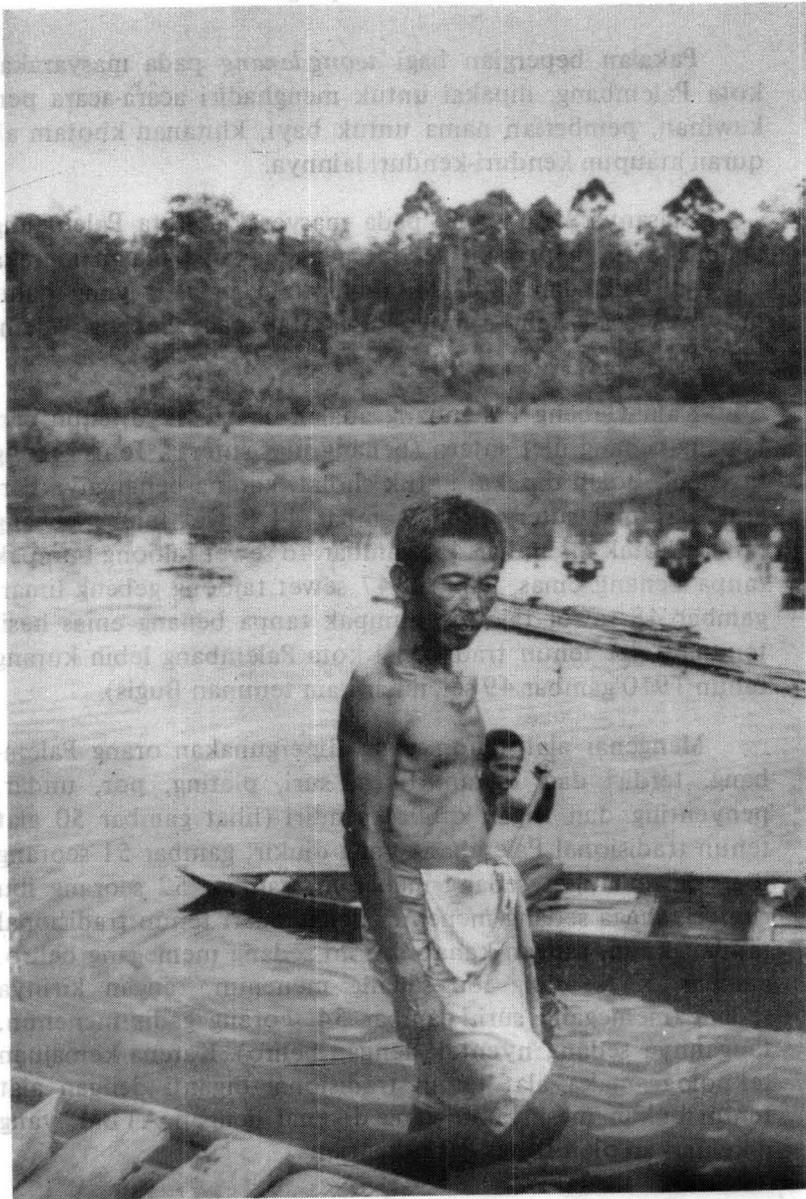
Untuk kelengkapan mandi ini maka peralatan yang disiapkan adalah selain basahan mandi atau telesan/sampang, mereka juga harus mempersiapkan pengganti atau salinan. Pakaian pengganti ini atau pakaian salinan setelah mandi adalah sehelai kain, dapat juga kain atau sewet ini nanti yang akan dipakai di rumah. Sedangkan cara memakai kain *sampang/telesan* ini, dipakai hanya sampai batas pinggang.



gambar 41



gambar 42



Kemudian seperti itu bahan-bahan yang diperlukan
kan untuk membuat kapal yang sedang akan dibuat bahan
Pembuat kapal yang sedang membuat perahu.

gambar 43

3) Pakaian Kaum Pria untuk Bepergian

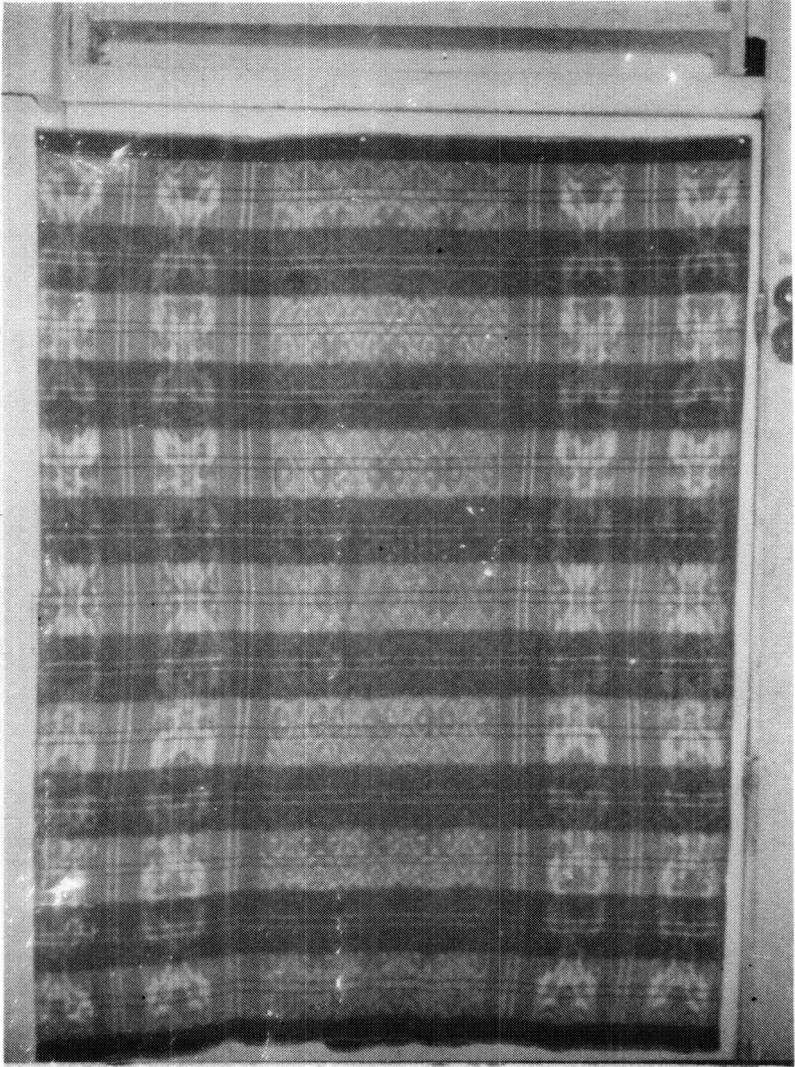
Pakaian bepergian bagi *wong lanang* pada masyarakat kota Palembang, dipakai untuk menghadiri acara-acara perkawinan, pemberian nama untuk bayi, khitanan khotam al-quran ataupun kenduri-kenduri lainnya.

Biasanya kaum pria pada masyarakat kota Palembang apabila akan bepergian selalu mengenakan pakaian mereka yang terbaik dan rapi. Misalnya kain pelekat yang halus mutunya atau kain Tajung Bugis atau kain Gebeng Palembang.

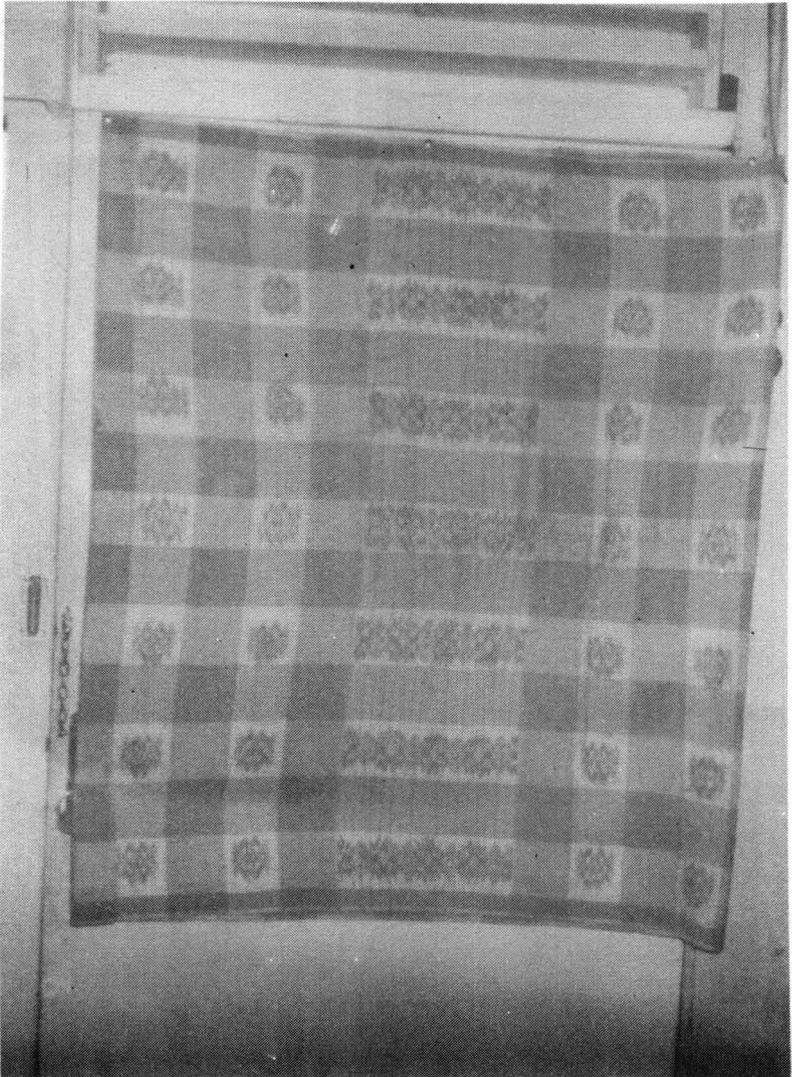
Kain Gebeng Palembang adalah kain yang ditunen dari benang-benang ulet sutero (benang ulat sutera). Jenis gebeng ini tidak boleh dipakai untuk sholat, karena benangnya berasal dari ulat sutera (lihat gambar 44 Sewet tajung gebeng "limar kotak", gambar 45, gambar 46 sewet tajoong bumpak tanpa benang emas, gambar 47 sewet tajoong gebeng limar, gambar 48 sewet tajoong bumpak tanpa benang emas hasil tenunan alat tenun tradisional kota Palembang lebih kurang tahun 1910 gambar 49 selemba kain tenunan Bugis).

Mengenai alat tenun yang dipergunakan orang Palembang, terdiri dari dayan, bliro, suri, pleting, por, undar, penyenting dan rogan dibuat sendiri (lihat gambar 50 alat tenun tradisional Palembang yang diukir, gambar 51 seorang ibu rumah tangga sedang menenun, gambar 52 seorang ibu rumah tangga sedang menenun dengan alat tenun tradisional tanpa ukiran, tangan kanan ibu ini sedang memegang beliro, gambar 53 seorang ibu sedang menenun, tangan kirinya sedang memegang suri, gambar 54 seorang gadis menenun, tangannya sedang nyentek dengan beliro). Karena kemajuan teknologi maka alat tenun tradisional diganti dengan alat tenun bukan mesin atau yang dikenal dengan ATBM, yang dikeluarkan oleh Dinas Perindustrian.

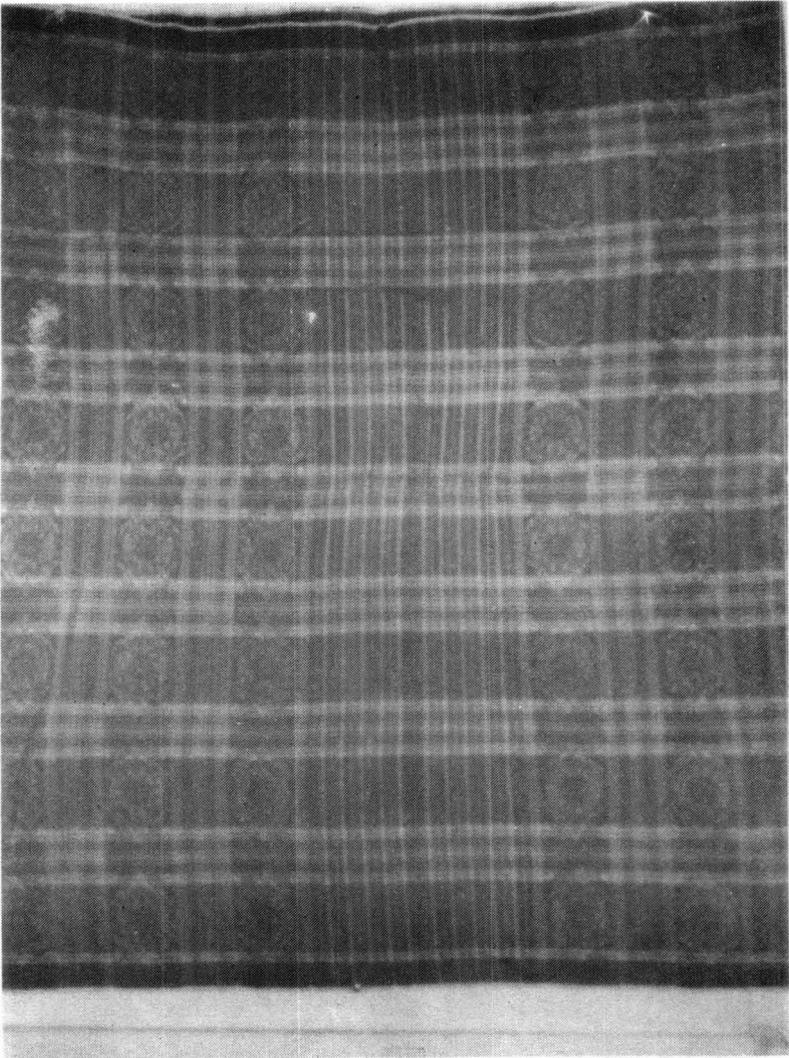
Kemudian sebagian besar bahan-bahan yang dipergunakan untuk menenun kain tajung gebeng atau dalam bahasa Palembang disebut tajung gebeng mengalami perubahan.



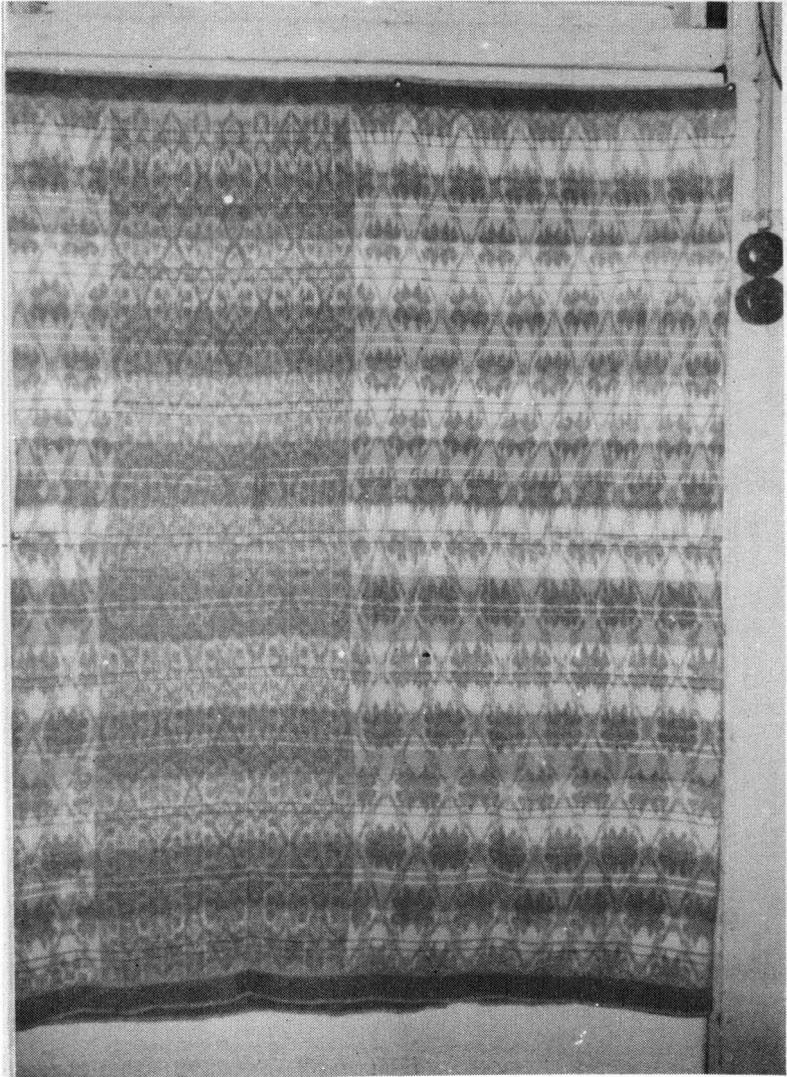
gambar 44



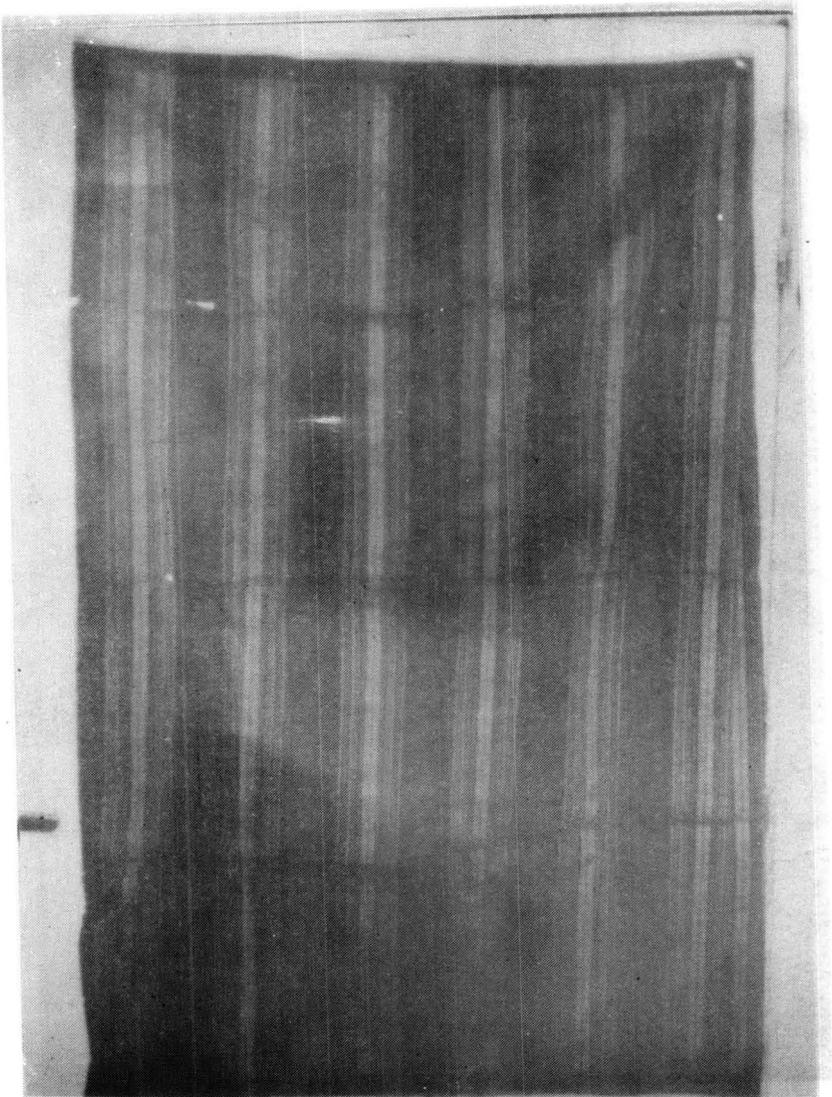
gambar 45



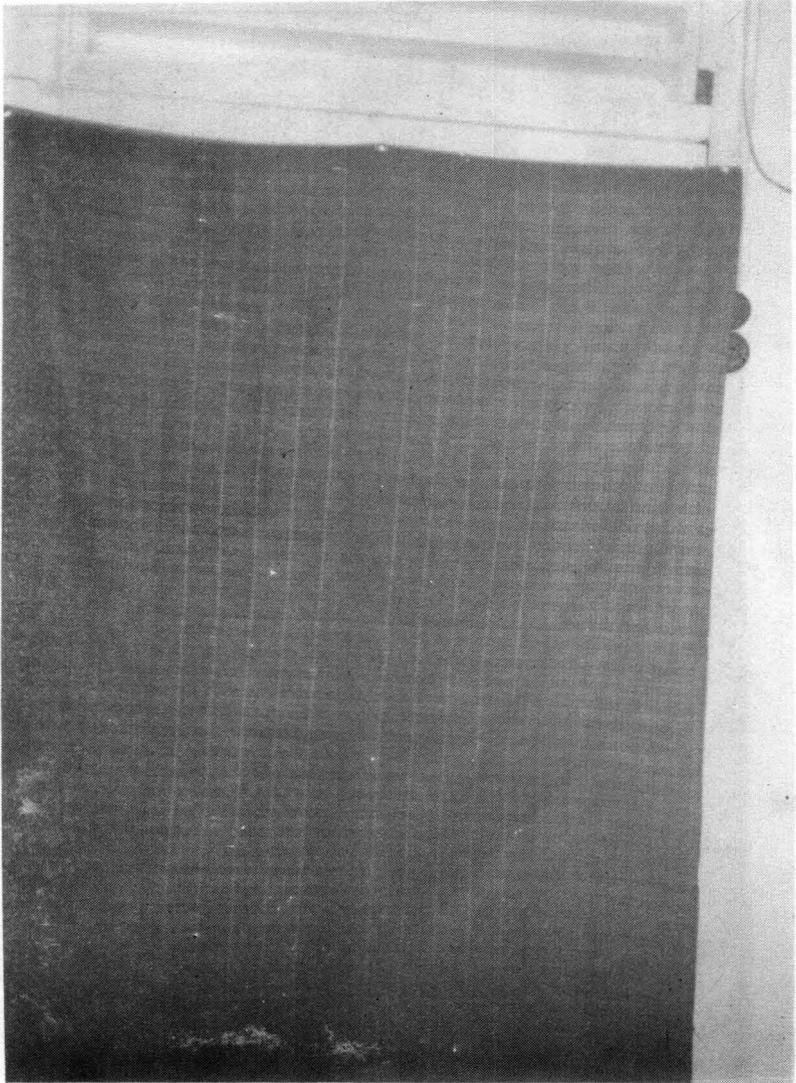
gambar 46



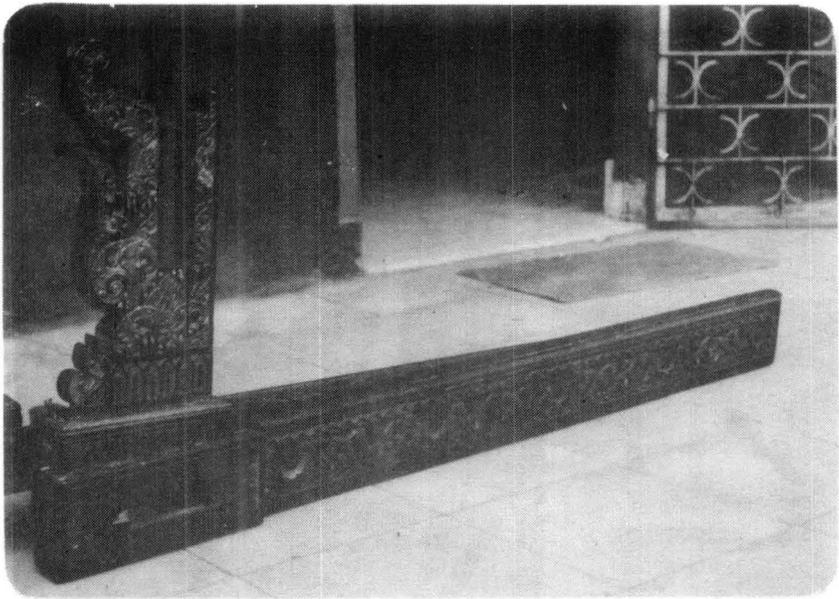
gambar 47



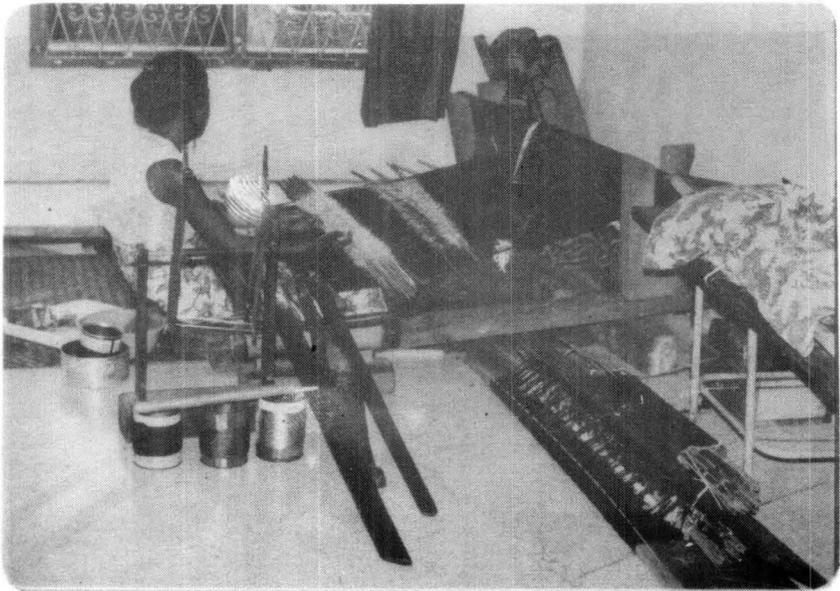
gambar 48



gambar 49



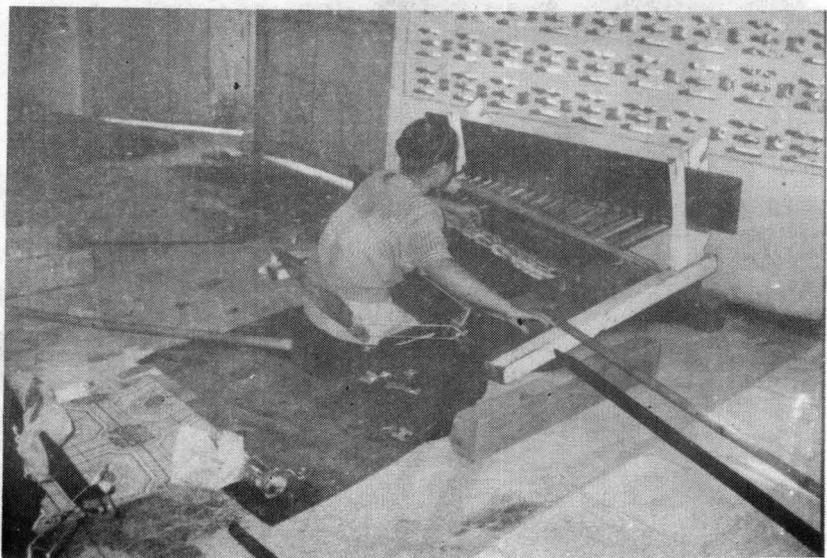
gambar 50



gambar 51



gambar 52



gambar 53



gambar 54

Kalau dahulu benang ulat sutera didatangkan dari negeri Cina, sekarang benang ulat sutera diganti dengan benang biasa hasil produksi negara kita sendiri.

Tajong Gebeng (tajung Gebeng) ini ada dua jenis, yaitu yang pakai benang rangkep atau benang rangkap/ganda dan ada juga yang pakai benang seler (satu helai), maksudnya menggunakan benang tunggal atau satu helai. Mengenai mutu tenunan tradisional lebih baik dari memakai ATBM, harga kain tenunan tradisional juga lebih mahal dari kain tenunan hasil ATBM.

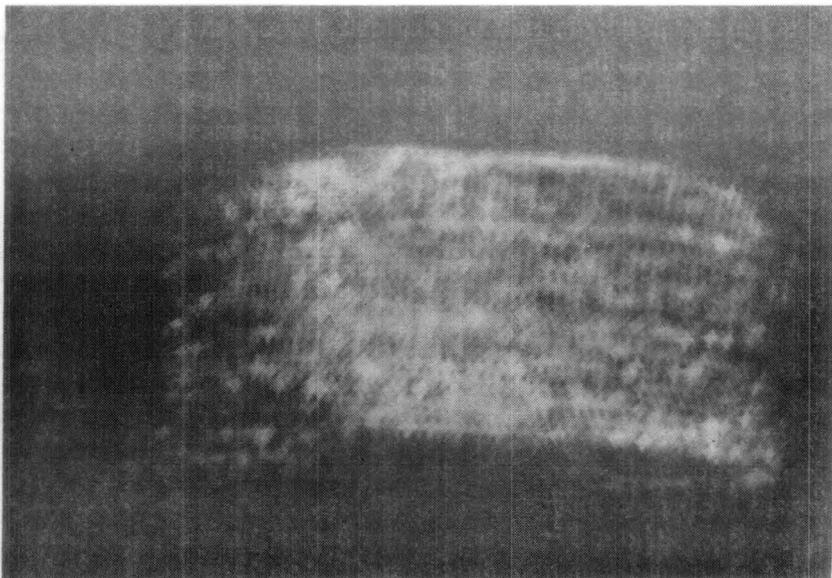
Pada umumnya *wong lanang* kota Palembang apabila akan sholat di mesjid, langgar atau surau selalu memakai kain pelekat. Adapun motif kain gebeng adalah gerebek, limar, limar patut, dan lajur-lajur yang disebut es lilin. Sedangkan baju yang dipakai adalah baju pangsi yang halus dan jas tutup dari dasar linnen, kamhar atau las yang bahannya dari negeri Cina, India dan Eropah. Bagi orang kaya tidak ketinggalan jam kantong dengan medalion atau tanpa medalion.

Tutup kepala berupa *tanjak* atau *iket-iket* dan dapat pula kopiah. Kopiah ini dari anyaman resem yang didatangkan dari pulau Bangka (lihat gambar 55 sebuah kopiah resem), dan sering pula dipakai kopiah dari dasar beludru dari Jerman maupun Belanda. Kopiah ini dijahit sendiri oleh masyarakat kota Palembang biasanya memang ada tukang jahit tersendiri yang khusus menjahit kopiah. *Pisin* atau mode kopiah ini, kopiah beludru Palembang mempunyai ciri khusus pakai get dan sampai saat ini masih digemari oleh masyarakat kota Palembang (lihat gambar 56). Saat ini yang sudah tidak ada lagi adalah kopiah beludru hitam yang disulam atau diteket. Untuk menyulam atau neket kopiah ini dipergunakan pemedangan. Harga kopiah *teketan* atau sulaman ini, sebelum tahun 1940 sekitar antara 5 dan 10 gulden. Kopiah *teketan* ini hanya boleh dipakai oleh golongan Raden dan Mas Agus atau Mesagus, sehingga kopiah ini disebut mereka kopiah Raden (lihat gambar 57 sebuah kopca Raden kepunyaan R. Demang Muhammad Hasir pada tahun 1936).

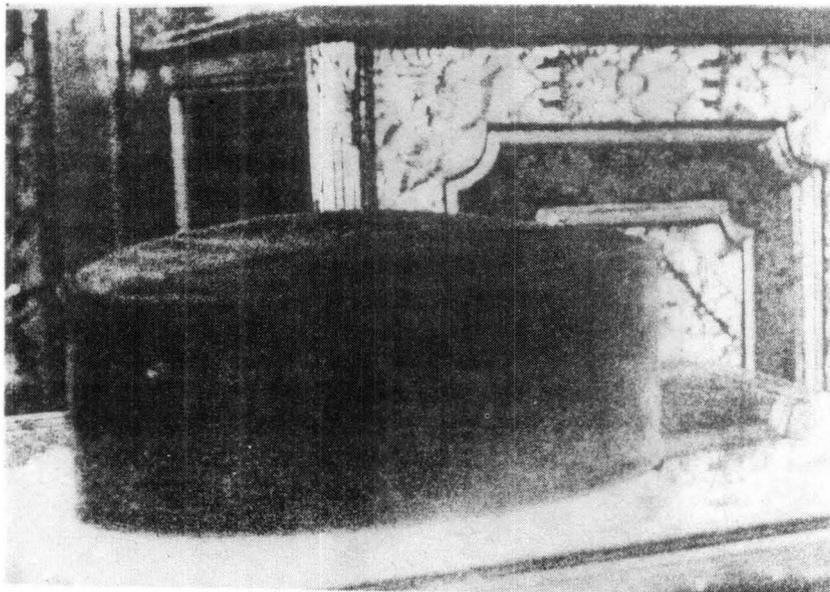
Pakaian bepergian inipun dilengkapi dengan ikat pinggang atau yang disebut masyarakat kota Palembang *cak pinggang*. Ikat pinggang ini dari Singapura dan ada juga yang berasal dari Madras (lihat gambar 58).

Cak pinggang atau ikat pinggang yang disebut cak pinggang gudang bahannya ada dari kain, yang diproduksi dari pulau Jawa bahannya dari kulit. Sebagai alas kaki dipakai terompah (lihat gambar 59 sepasang terompah dari kulit), lama kelamaan berubah memakai cenela atau sandal maupun sepatu pansoos yaitu sepatu tanpa tali dan memakai pita hitam.

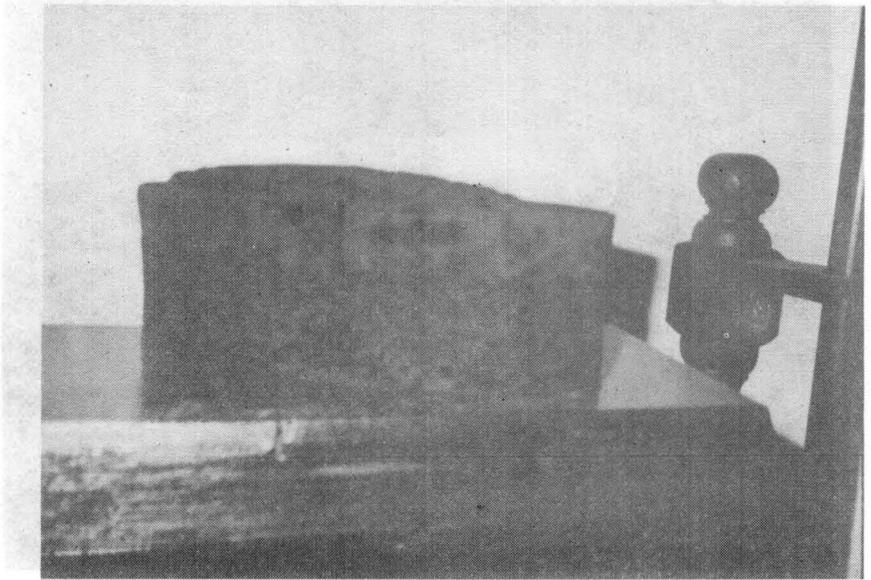
Kemudian bagi *wong lanang* yang telah menunaikan ibadah haji, pada umumnya bila mereka akan bepergian selalu memakai pakaian haji secara lengkap atau hanya sekedar memakai kopiah putih polos maupun *kopca tampook* dan sal atau sorban (lihat gambar 60, gambar 61, gambar 62). *Kopca tampook* ini ukurannya agak tinggi, hampir sama dengan tarbus kopiah orang Turki. Bagian atasnya diberi tutup atau tampook dengan sulaman dari benang putih, benang grim atau benang emas.



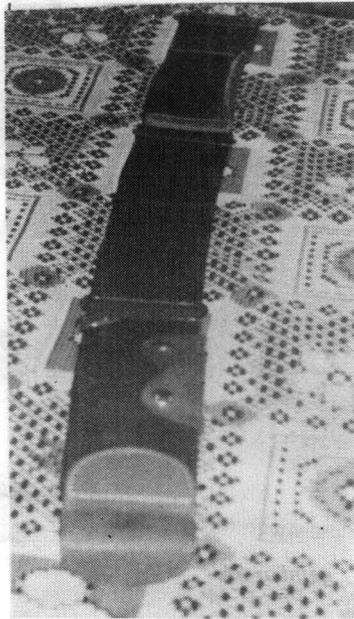
gambar 55



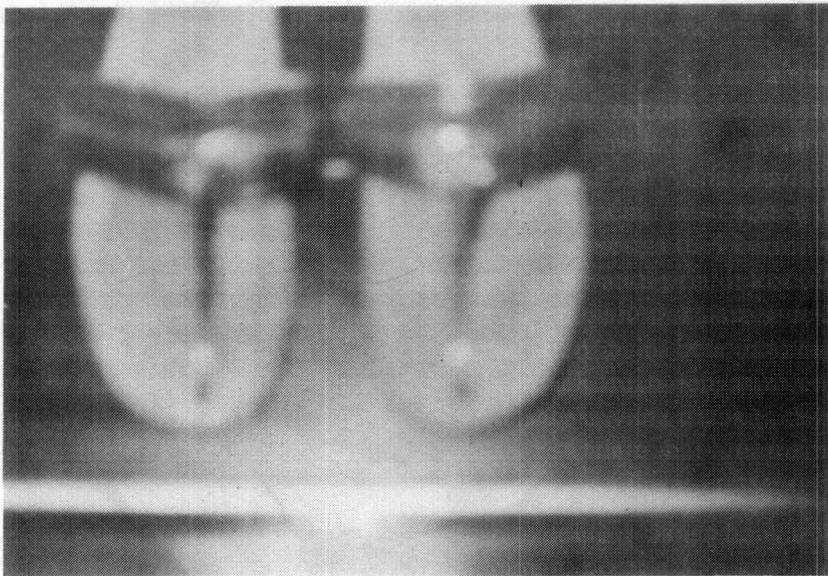
gambar 56



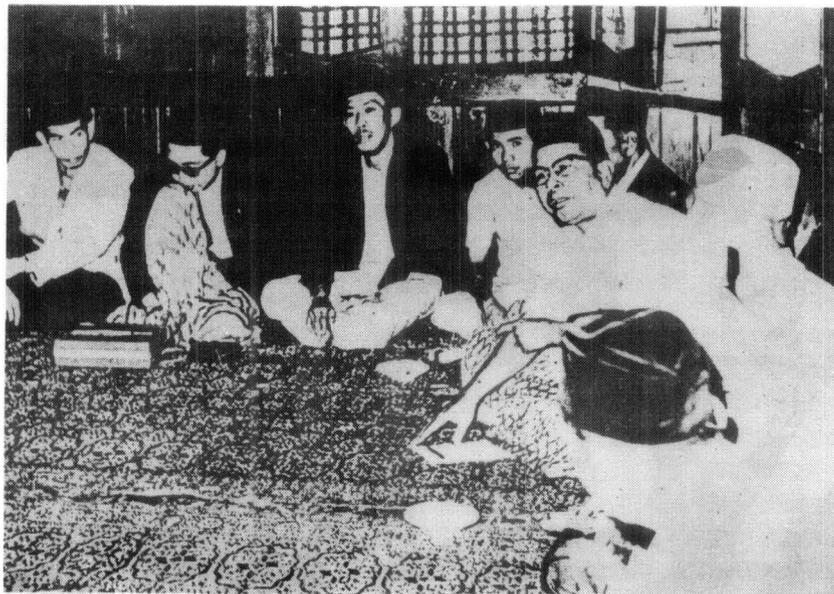
gambar 57



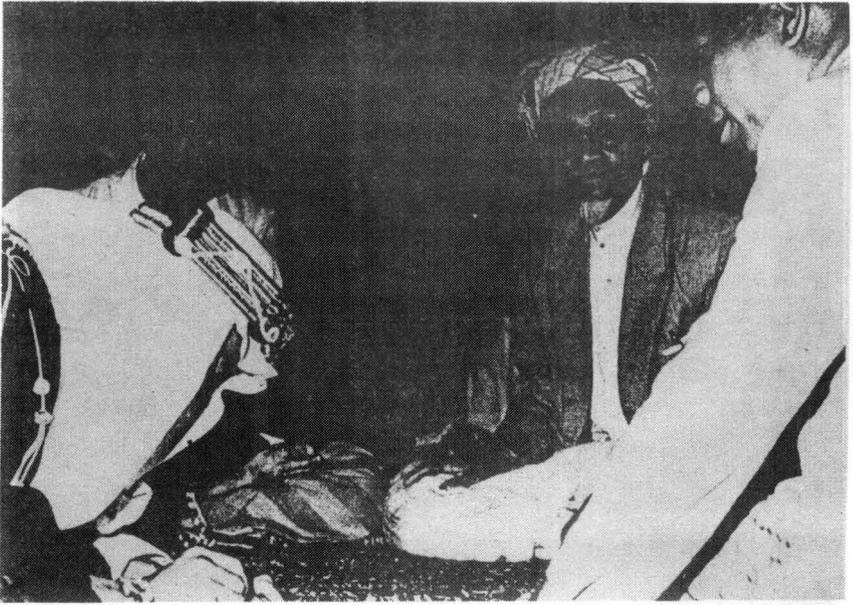
gambar 58



gambar 59



gambar 60

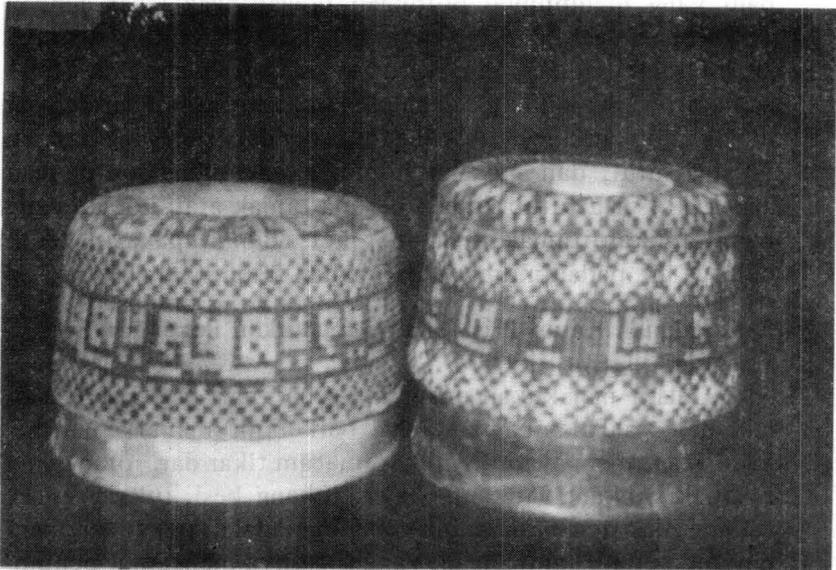


gambar 61



gambar 62

Jika kaum pria akan ke Mesjid untuk melakukan sholat Jum'at, sholat Idul Fitri maupun sholat Idul Adha dan menghadiri perayaan-perayaan Maulud atau Isra' Mikraj Nabi Muhammad S.A.W. serta menghadiri kenduri atau kondangan dalam bahasa Palembang, mereka selalu mengenakan pakaian yang terbaik dan bagus, kecuali sewet (kain) gebeng dari benang ulat sutera. Untuk para haji yang memakai pakaian haji lengkap, terdiri dari celana panjang potongan Timur Tengah tanpa sulaman pada bagian bawahnya, kemudian gamis, baju rompi berikut jubah yang angun dan dilengkapi dengan tutup kepala kopiah "alpiah" dengan lilitan sorban putih (lihat gambar 61 dua jenis kopiah alpiah tanpa lilitan sorban yang dipasang pada kalboot yang dibeli tahun 1925).



gambar 63

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

4) **Pakaian Kaum Pria Untuk Bepergian Ke Rumah Kerabat Dan Cara-cara Keagamaan Serta Kenduri Kecil**

Pakaian bepergian *wong lanang* ke rumah saudaranya atau kerabatnya, untuk bersilaturahmi, mengunjungi orang sakit, takziah, menghadiri kenduri kecil, cawisan (ceramah agama Islam dari rumah ke rumah yang diadakan secara tetap), sholat tarawih maupun menghadiri tahlil dan menghadiri malam kesatu, kedua dan ketiga dari kelahiran seorang bayi. Maka busana atau pakaian kaum pria di kota Palembang dalam acara-acara ini, mengenakan pakaian sederhana tapi pantas, yaitu kain pelekot dan baju bela booloo atau jas tutup dan tutup kepala berupa kopiah dengan dilengkapi alas kaki (lihat gambar 64). Alas kaki yang dipakai, dapat berupa terompah, mau pun sandal. Dalam hal ini mereka jarang mempergunakan sepatu, untuk acara-acara tersebut di atas.

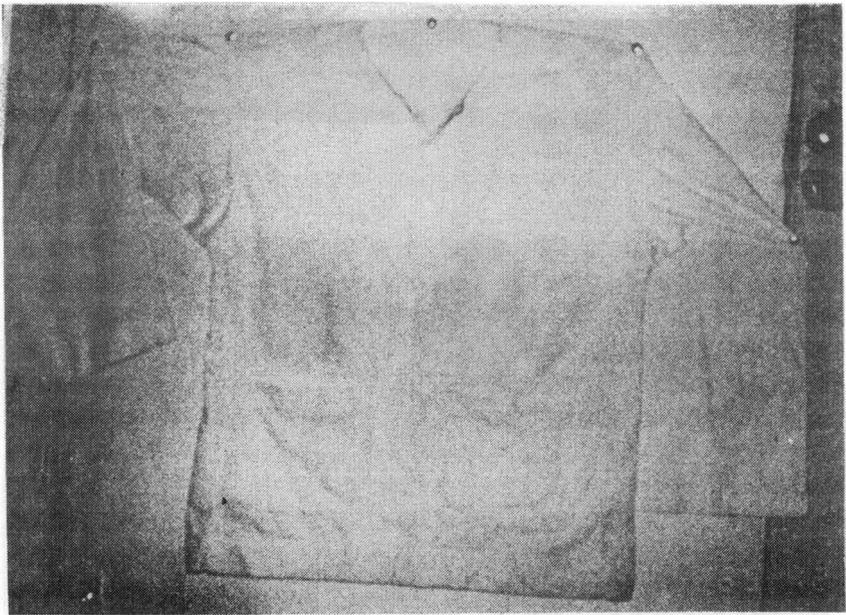
Untuk pakaian seragam teluk belanga hanya merupakan pakaian selingan dan jarang dipergunakan oleh kaum pria di kota Palembang. Seragam teluk belanga ini terdiri dari baju yang mempunyai potongan tangan agak lebar dengan kerah baju tegak, dan memakai belah depan, tapi belahannya hanya sampai dada yang ditutup dengan buah baju (lihat gambar 65). Kemudian celana panjang potongan lebar dengan dilengkapi kain pelekot yang dipakai dari pinggang sampai di atas lutut, dan pakaian inipun dapat dilengkapi dengan alas kaki, serta tutup kepala berupa tanjak atau kopiah yang menggantikan tanjak dan iket-iket. Bahan pakaian teluk belanga ini, pada umumnya dari bahan saten.

5) **Pakaian Kaum Pria Dalam Melakukan Pekerjaan Sehari-hari**

Dalam melakukan pekerjaan sehari-hari bagi kaum laki-laki di kota Palembang, seperti berkebun, menjala atau mengail ikan, mengayam lampir (semacam tikar dari rotan), menyamak, nukang (tukang) kayu, tukang besi, tukang emas, tukang ukir dan *nambang*. *Nambang* adalah pekerjaan mendayung perahu tambangan, yang tugasnya mengantar penumpang yang akan menyeberang sungai Musi. Sebagaimana kita ketahui bahwa kota Palembang terbelah oleh sungai Musi yang disebut seberang ilir dan seberang ulu.



gambar 64



gambar 65

Pakaian yang dipakai oleh kaum pria waktu melakukan pekerjaan ini, memakai celana panjang hingga mata kaki atau yang panjangnya hingga jantung betis, yang disebut *celano komprang*. Pakaian ini dilengkapi dengan baju *bela booloo* atau *takwo*, dan satu hal yang tidak pernah ditinggalkan oleh orang Palembang adalah tutup kepala, hal ini karena orang Palembang sangat fanatik dalam menjalankan agama Islam.

Mengenai mata pencaharian merekapun tidak banyak bekerja sebagai pegawai negeri atau buruh, kebanyakan mereka berdagang, mengusahakan pengangkutan di sungai (tambangan), tukang kayu, tukang ukir, padai emas dan perak, pandai besi dan bertenun.

J.I. Van Sevenhoven bekas Regeringscommissaris di Palembang pada tahun 1823-1825 dalam bukunya *Beschrijving van de hoofd plaats Palembang*, terbitan VBGKW IX 1825 antara lain mengatakan: "Mereka adalah pekerja-pekerja tangan yang sangat teliti dan cara mereka mengerjakan kayu

adalah begitu sempurna sehingga ahli-ahli bangunan menyatakan bahwa mereka menghubungkan-hubungkan berbagai bagian dengan perhitungan-perhitungan yang berdasarkan keahlian dan bahwa kekokohan dan ketepatan hubungan-hubungan dari hasil pekerjaan itu tidak dapat diperbaiki.

Kebanyakan rumah-rumah besar dihiasi dengan bunga-bunga dan daun-daunan yang ditatah dalam kayu. Selera mereka banyak berbeda dengan selera kita, tetapi pertimbangan-pertimbangan dan pelaksanaan kerja yang rapi jarang dapat diperbaiki oleh pekerja tangan bangsa Eropah”.

Jadi pakaian kerja orang Palembang sehari-hari amat sederhana. Pakaian kerja ini umumnya dijahit mereka sendiri, hanya bahan pakaian saja yang mereka beli dari luar.

Mengenai latar belakang orang Palembang tidak banyak menjadi pegawai negeri, karena umumnya mereka hanya belajar mengaji dan berguru dengan orang alim atau Kiyai, sebab mereka tidak mau belajar pada sekolah yang bukan sekolah agama, walaupun ada dapat dihitung. Berbeda setelah zaman kemajuan sekarang ini dimana semua anak bersekolah, dan banyak yang bekerja pada pemerintah.

6) Pakaian Kaum Pria Sehubungan Dengan Kegiatan-kegiatan Perayaan

Dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan perayaan perkawinan, *ngocek* bawang besak atau *ngocek* bawang kecil. *Ngocek* dalam bahasa Indonesia adalah mengupas dan yang dimaksud dengan besak adalah besar sedangkan yang dimaksud dengan kecil ialah kecil.

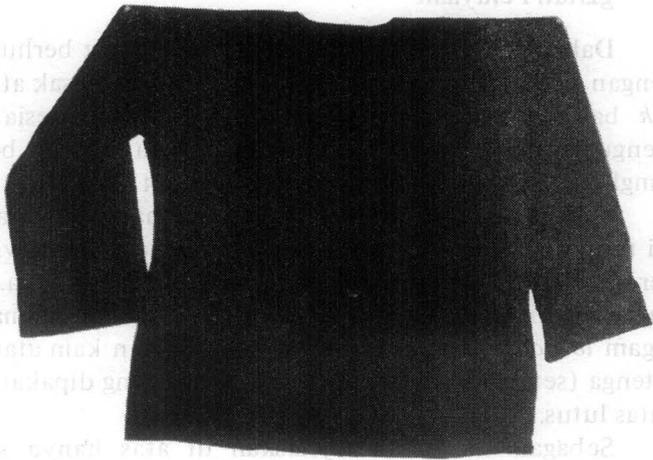
Kemudian dipakai pula waktu betanak (memasak nasi) ari mungga (hari minggu), petunjukan pencak/kuntaw, naboo keromongan (membunyikan gamelan) dan sebagainya. Untuk kegiatan ini maka kaum pria atau wong lanang memakai seragam *lok cuan* atau seragam *pangsi* dengan kain atau sewet setenga (setengah) tiang maksudnya kain yang dipakai sampai batas lutus.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas hanya seragam *lok cuan* ini berasal dari negeri Cina, hal ini jelas bahwa Palembang mempunyai hubungan dengan Cina sejak zaman Sriwijaya. Sehingga pakaian pun dipengaruhi pakaian Cina.

Seragam *lok cuan* atau *pangsi* ini dengan baju *bela booloo* dan dilengkapi kain sarung pelekat yang diikatkan dipinggang dan panjang sarung ini dipakai hampir sampai batas lutut.

Dalam mengenakan pakaian inipun tidak lupa memakai tutup kepala, yaitu kopiah. Kopiah ini bermacam-macam coraknya, ada dari beludru, kulit kambing dan ada pula dari resam. Lebih kurang 60 tahun yang lalu, tutup kepala ini menunjukkan derajat bagi sipemakainya. Bila si pemakai itu keturunan bangsawan maka tutup kepalanya bukan kopiah tapi *tanjak*, dan golongan rakyat biasa memakai *iket-iket ketang bekasem*. *Iket-iket Ketang Bekasem* sama halnya dengan *tanjak*, dibuat dari kain batik yang didatangkan dari pulau Jawa.

Seragam *lok cuan* atau *pangsi* ini dipakai oleh kaum pria yang sudah masuk umur, dan penggunaannya amat praktis di dalam kehidupan sehari-hari. Seragam *lok cuan* dan *pangsi* ini, lebih kurang sudah 50 tahun tidak pernah atau jarang dipergunakan lagi oleh masyarakat pendukungnya (lihat gambar 66 selembarnya baju *lok cuan*, gambar 21 dan 32 seragam *lok cuan* atau *pangsi*).



gambar 66

7) Pakain Kaum Pria Mengantar Jenazah

Pada waktu mengiring atau mengantar jenazah kepemakaman, tidak ada pakaian khusus yang harus dipakai oleh kaum pria di kota Palembang. Tapi bagi daerah lain di Nusantara ini, mungkin saja ada pakaian berkabung.

Bagi masyarakat kota Palembang, pakaian untuk mengantar jenazah ke pemakaman, umumnya mereka berpakaian yang sederhana tidak tidak menyolok. Perlu diingat setiap kaum pria yang mengantar jenazah selalu memakai kopiah, setelah dikuburan sandal dilepas, dan tidak diperkenankan kaum wanita mengantar jenazah (lihat gambar 67).



gambar 67

b. Pakaian Kaum Wanita

Wanita dalam bahasa Palembang disebut *betino*, dan orang dalam bahasa Palembang disebut *wong*. Jadi pakaian orang wanita dalam bahasa Palembang disebut pakean (pakaian) *wong betino*.

Pakaian kaum wanita di kota Palembang, terdiri dari kain atau *sewet saroong*, umumnya *sewet saroong* batik Betawi atau *sewet* batik yang dinamai *sewet mascot*.

Baju *wong betino* atau kaum wanita adalah baju *kooroong* atau dalam bahasa Indonesia adalah baju kurung (lihat gambar 68 sebuah baju kurung dari kain belacu yang di celup dengan warna biru tua, perhatikan potongan pada bagian ketiakunya).

Baju *kooroong* ini dipakai oleh orang yang sudah tua, bagi orang muda memakai baju kebaya.

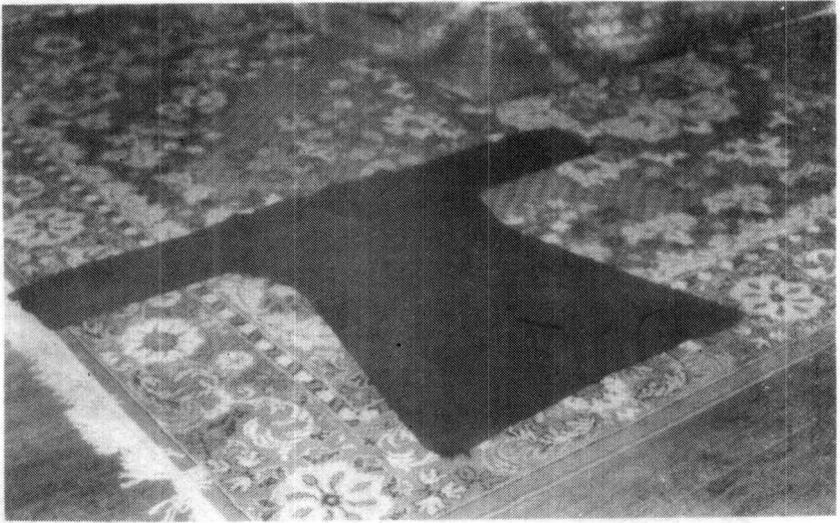
Kemudian selendang dalam bahasa Palembang disebut *kemben*. *Kemben* ini untuk menutupi kepala, bahu, dada dan dahi. Untuk ikat pinggang kaum wanita menggunakan *pending* atau *badong*, *badong* yang dipakai *wong betino* ukurannya lebih kecil dari pada *badong* yang dipakai kaum pria. Tapi karena kemajuan teknologi dan keadaan sudah mulai berubah, maka pending (lihat gambar 69 sebuah pending dari perak yang disepuh emas), *angkin* atau *badong* sering diganti dengan setagen. Sedangkan untuk alas kaki bagi orang tua makai terompah dengan sulaman *klingkan*, dan untuk orang muda sering menggunakan *cenela* atau *selop* (sandal) *tungkah tinggi*.

Tapi sering juga kaum wanita tidak menggunakan alas kaki sama sekali.

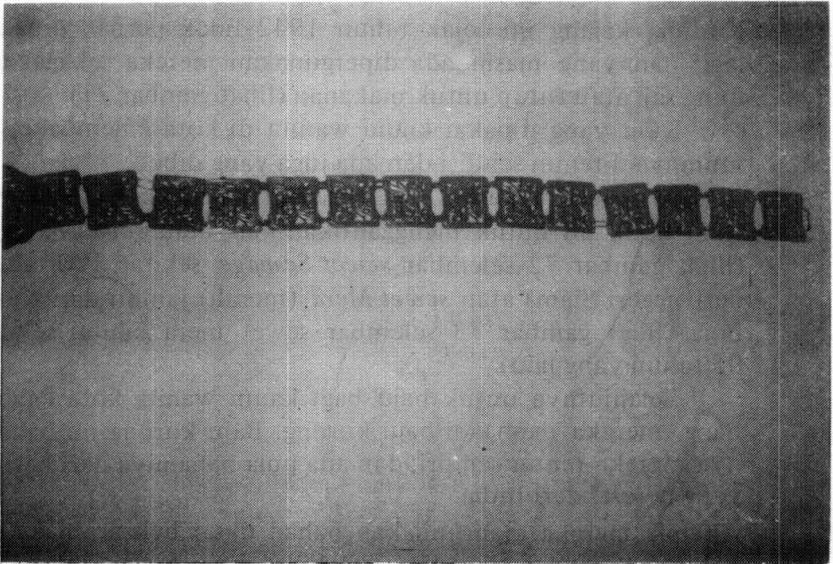
Kemudian di atas kepala atau setelah kepala di tutup dengan kemben atau selendang (lihat gambar 70 selembat selendang batik dengan motif kaca piring, ukuran panjang 294 cm dan lebar 127 cm), maka dipakai pula payung patahan atau *koodoong kajang*.

Perlu diketahui bahwa *koodoong* (kudung) *kajang* atau *koodoong trendak* ini, biasanya dipakai seorang ibu.

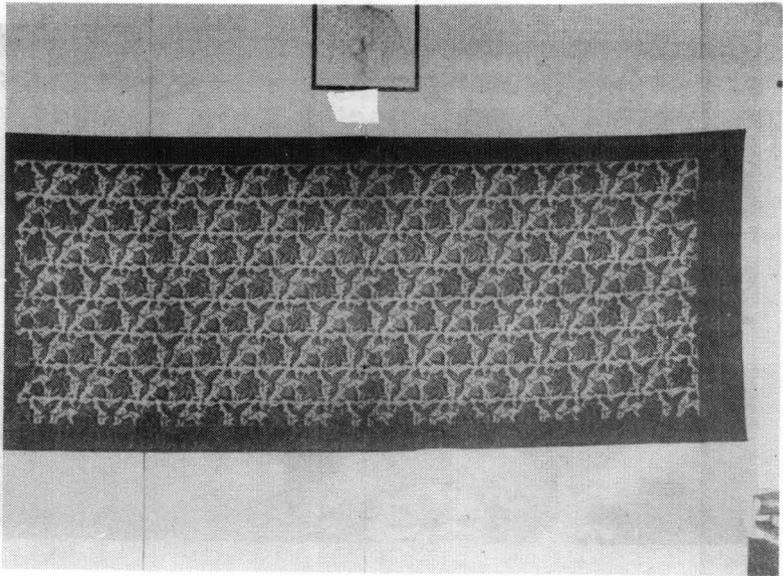
Di dalam adat Palembang menjadi pertanda bahwa si pemakai usianya sudah mulai lanjut.



gambar 68



gambar 69



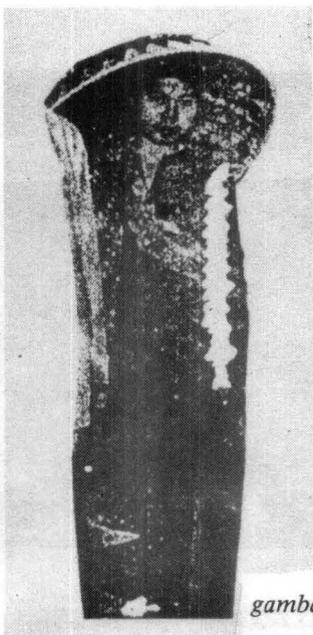
gambar 70

Kudung kajang ini sejak tahun 1942 tidak pernah dipakai lagi, dan yang masih ada dipergunakan mereka sebagai tudung saji atau tutup untuk makanan (lihat gambar 71).

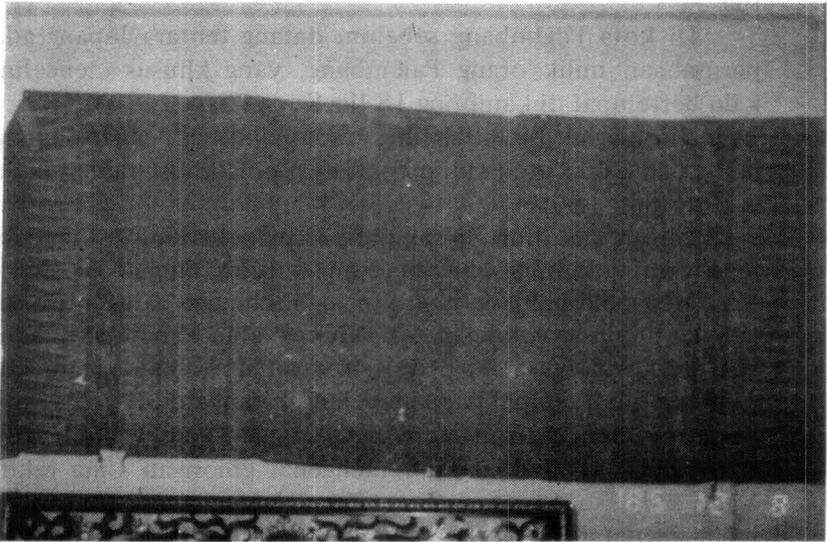
Kain yang dipakai kaum wanita di kota Palembang, umumnya ditenun sendiri dan ada juga yang dibeli. Biasanya mereka memakai kain batik berasal dari pulau Jawa. Kain batik ini untuk menggantikan kain atau *sewet Semage* (lihat gambar 72 selembat *sewet Semage* sekitar 100 tahun dari negeri Siam) atau *sewet Mera* (merah) jambu dari Kamboja (lihat gambar 73 selembat *sewet mera* jambu sekitar 95 tahun yang lalu).

Selanjutnya untuk baju bagi kaum wanita kota Palembang, mereka memakai baju kurung. Baju kurung ini bahannya mereka tenun sendiri, dan ada pula bahannya dari belacu yang berasal dari India.

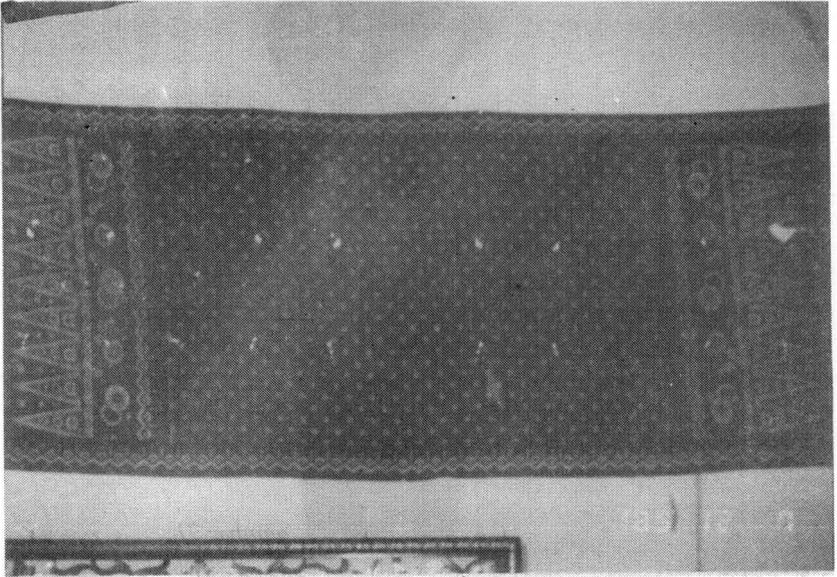
Apabila mereka menggunakan bahan dasar belacu, maka sebelum dibuat baju kurung, terlebih dahulu bahan belacu ini dicelep (celup atau mencelup = mewarnai kain dengan



gambar 71



gambar 72



gambar 73

dimasukkan kedalam air yang berwarna) dengan warna biru tua.

Di kota Palembang sebelum datang tentara Jepang ada perusahaan milik orang Palembang, yang khusus mencelup kain bertempat di kampung 18 Ilir Kependian.

Baju kurung ini dijahit sendiri atau dijahitkan dengan tukang jahit, dan baju kurung ini mempunyai pola khusus (lihat pada gambar 68).

Ada tangan baju kurung sampai pergelangan tangan, dan ada juga hanya sampai lengan (baju kurung tangan pendek).

Mengenai panjang baju kurung ini hingga batas lutut, sedangkan untuk golongan *Cino Raket* atau Cina Rakit baju kurungnya hanya sampai di atas lutut dan tangan baju kurungnya tidak sampai pada pergelangan tangan.

Sebelum menguraikan tentang pakaian kaum wanita kota Palembang, akan dijelaskan mengenai golongan Cina rakit. Yang dimaksud dengan *Cina rakit* adalah bangsa Cina yang telah menetap di kota Palembang secara turun temurun, umumnya pekerjaan mereka berdagang. Tempat mereka berdagang di rakit, sekaligus sebagai tempat tinggal mereka.

Rakit adalah rumah yang dibangun di atas air di tepi sungai Musi yang membelah kota Palembang dan ditepi sungai Ogan yang masuk wilayah kota Palembang.

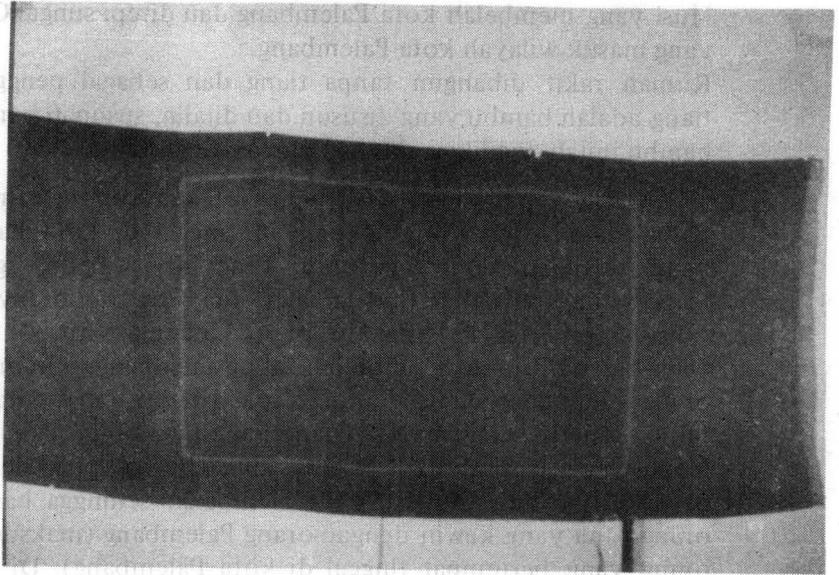
Rumah rakit dibangun tanpa tiang dan sebagai pengganti tiang adalah bambu yang disusun dan dijalin, susunan bambu-bambu inilah dijadikan alas bangunan rumah rakit.

Orang Cina, sudah sejak pemerintahan Sultan Mahmud Badaruddin Jayo Wikramo banyak tinggal di kota Palembang, sebagian besar dari orang Cina ini memeluk agama Islam sehingga disebut Cino mualaf, ada juga diantaranya ditulis sebagai "Assyin Minal Muslimin" pada masa itu.

Oleh karena itu maka timbullah saling mempengaruhi antara orang Palembang dengan orang Cina, hal ini dapat kita ketahui, seperti seragam lok cuan, pangsi maupun Pak Sang Kong yang berasal dari Negeri Cina. Begitu pula dengan orang Cina yang ada di kota Palembang, sehingga banyak orang Cina yang kawin dengan orang Palembang (maksudnya orang yang bertempat tinggal di kota Palembang). Di samping itu juga orang-orang Cina yang tinggal di kota Palembang, menyukai pakaian dan adat masyarakat kota Palembang seperti *sedekah rua*. Perlu diketahui bahwa selain orang Cina yang tinggal di rakit, ada pula yang berdiam di rumah panggung. Seni dan budaya Cina jelas tercermin dalam rumah panggung ini, dan orang-orang Cina yang berdiam di rumah panggung adalah orang yang mempunyai jabatan atau kedudukan yang lebih tinggi dari pada orang Cina yang tinggal di rumah rakit.

Berbicara mengenai baju kurung yang mulai didesak oleh baju kebaya. Baju kebaya ini umumnya berwarna putih dan pada tepi bagian depan sampai leher baju disulam, dan bagian bawah depan kebaya potongannya lebih panjang dari belakang. Selain dasar berwarna putih, ada pula yang membuat kebaya dari dasar senteng gudang yang berwarna dan cap bunga bunga.

Selendang yang dipakai, umumnya hasil tenunan sendiri dengan diberi renda atau disulam dan dapat juga diberi rumbai-rumbai dalam bahasa Palembang disebut *rumbe-rumbe*, kemudian ada juga yang memakai dari kain batik dari pulau Jawa (lihat gambar 74 selemba kain jambon).

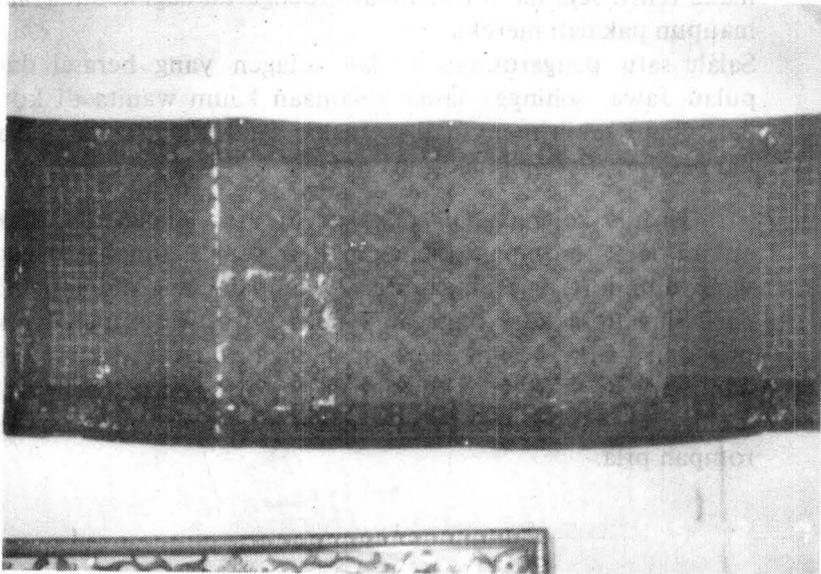


gambar 74

Kain cinde atau kain pelangi (lihat gambar 75 selembur kain pelangi dari negeri Siam dan pulau Jawa, kain pelangi dalam gambar ini berusia lebih kurang 80 — 90 tahun) dipergunakan juga sebagai selendang.

Dalam pemakaian selendang ini ada perbedaan antara pemakaian selendang wanita Palembang dengan kaum wanita golongan *Cino raket*, kalau kaum wanita Palembang memakai selendang untuk menutupi kepala, bahu, dada dan dahi. Sedangkan kaum wanita *Cino raket* memakai selendang hanya diletakkan di atas bahu dan tidak menutup kepala sama sekali, sehingga jelas sisiran dan sanggulan rambut serta perhiasan sanggul mereka.

Selain *Cina rakit*, orang Cina yang tinggal di rumah gudang dan *Cina talang* yaitu Cina yang berdiam di darat yang pekerjaannya berkebun sayur. Di samping orang-orang Cina, adapula orang Arab kelahiran Palembang. Untuk kaum



gambar 75

pria disebut *Ayip* sedangkan kaum wanita disebut *Pacik* atau *Ipa*. *Ayip* adalah kependekan dari Sayid sedangkan *Ipa* adalah kependekan dari *Saripa*. Pakaian kaum wanita Arab peranakan Palembang tidak berbeda dengan kaum wanita Palembang, tapi pacik atau wanita Arab ini jarang memakai busana songket. Ciri khas mereka adalah kemben atau selendang yang dipakai adalah kain sarung, dan mereka pun jarang sekali keluar rumah.

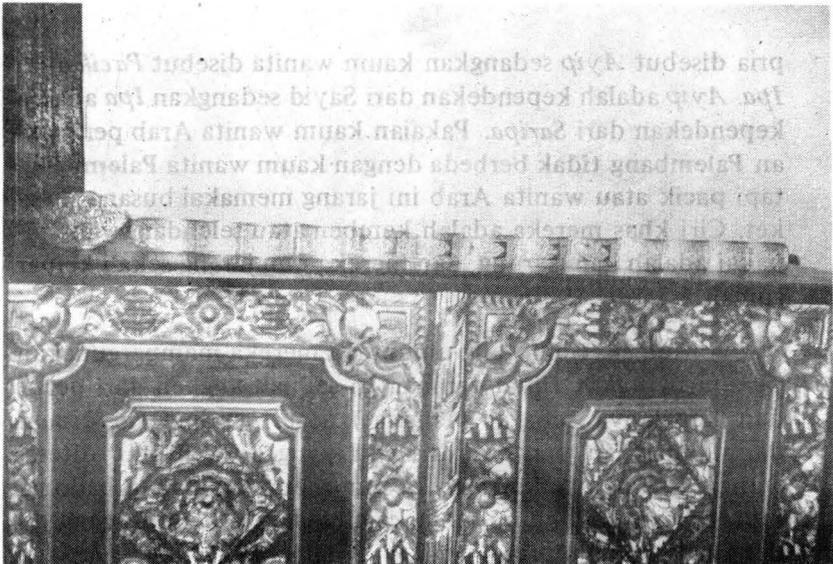
Untuk ikat pinggang umumnya mereka mempergunakan *pending*. *Angkin* (lihat gambar 76 sebuah anken dari perak dan kepalanya sebagai pengikat) atau *pending* ini dibuat dari lempengan perak atau suasa yang ditatah atau diterawang. Selain *pending* mereka pun mempergunakan badong, tapi ukuran badong ini lebih kecil daripada badong yang dipergunakan kaum pria.

Bagi *Cino raket* atau sering disebut orang Palembang *nyonya raket*, mereka lebih menyukai memakai anken.

Oleh karena kota Palembang ini merupakan kota dagang maka tentu saja hal ini membawa pengaruh bagi kebudayaan maupun pakaian mereka.

Salah satu pengaruhnya adalah setagen yang berasal dari pulau Jawa, sehingga lama kelamaan kaum wanita di kota Palembang lebih menyukai memakai setagen daripada memakai *pending*, *badong* maupun *angken*.

Untuk kelengkapan pakaian di atas adalah alas kaki antara lain terompah klengkan dan cenela tungkak tinggi yang diimport dari Singapura. Terompah yang didatangkan dari Singapura ada 2 macam, yaitu untuk terompah kaum pria dan kaum wanita. Terompah ini terbuat dari kulit sapi dan berwarna coklat. Terompah untuk wanita berbentuk lebih kecil dan ramping dan tungkaknya lebih tinggi dari terompah pria.



gambar 76

Pada bagian tengah di atas diberi sulaman dari benang klingkan, yaitu sejenis benang mirip dengan benang emas dan berasal dari negeri Cina dan India. Sekitar tahun 1938 – 1939 harga sepasang terompah dari Singapura ini antara 7,5 sampai 10 gulden untuk terompah kaum pira, sedangkan untuk terompah wanita antara 10 sampai 12,5 gulden. Kemudian ada pula alas kaki yang dikenal dengan gampanan, biasanya sering dipakai kaum wanita untuk mengambil wudhuk.

Mengenai kelengkapan lainnya adalah payoong patahan, payoong (payung) patahan ini diimport dari Singapura. Sedangkan *koodoong kajang* dibuat sendiri dan bahannya dari daun nipah. Untuk golongan *Cino raket*, mereka memakai payung kertas yang diimport dari negeri Cina.

1) Pakaian Sehari-hari Kaum Wanita di Rumah

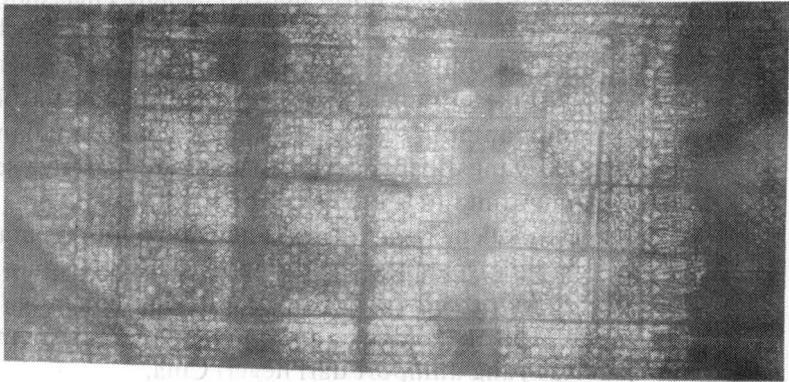
Berbicara mengenai pakaian sehari-hari kaum wanita (wong betino) di kota Palembang, pertama mereka memakai kain hasil tenunan sendiri (lihat gambar 77 selambar kain hasil tenunan tradisional kota Palembang yang dipera dan yang dapat dipergunakan sebagai kemben, sewet, dodot, kain ini berumur lebih kurang 90 tahun) atau kain semage dan kain mera jambu dari negeri Siam dan Kamboja.

Tapi lama kelamaan mereka lebih menyukai kain batik dari pulau Jawa, sehingga kain *semage* dan *sewet mera jambu* agak jarang dipakai kaum wanita kota Palembang di rumah, antara lain disebabkan karena *sewet semage* dan *mera jambu* harganya lebih mahal dibandingkan dengan kain batik dari pulau Jawa.

Kemudian baju kurung (baju kooroong) hasil tenunan sendiri atau bahan/dasar belacu dicelup dengan warna biru tua.

Baju kurung ini mereka jahit sendiri dan panjangnya hingga batas lutut, untuk tangan baju ada yang panjangnya hingga pergelangan tangan dan ada pula hanya sampai batas lengan. Hal ini tergantung dari keinginan si pemakai sendiri. Sedangkan untuk tutup kepala dipakai tengkoolook. Tengkoolook ini dibuat dari kain putih dan umumnya tengkoolook putih ini diberi sulaman.

Rambut dalam pakaian ini disisir dengan rapi dan diberi *minyak lengo*. Sebenarnya minyak dalam bahasa Palembang



gambar 77

adalah *lengo*. Tapi yang dimaksud dengan minyak lengo bukannya minyak, tapi minyak lengo adalah minyak kelapa yang dicampur dengan daun pendan yang telah diiris dengan halus dan diberi bunga-bunga yang harum, hingga bau minyaknya wangi.

Jadi rambut ini setelah disisir dengan rapi disanggul dengan sanggul (*geloongan*) *coompook* atau *geloongan temakoo setebek*. Untuk kaum wanita yang sudah tua, ada yang tidak memakai baju hanya pakai sewet gantung. *Sewet gantoong* (kain gantung) adalah kain yang dipakai hingga batas ketiak. Kemudian rambut orang tua ini tetap disisir dengan rapi dan diberi minyak lengo, baru *digeloong coompook* (lihat gambar 78 *geloongan temakoo setebek* dilihat dari belakang, gambar 79 *geloongan coompook* dilihat dari samping) tanpa ditambah dengan rambut palsu. Selain itu orang tua ini tetap dilengkapi dengan tutup kepala yaitu *tengkoolook*, karena sebagaimana kita ketahui bahwa umumnya orang Palembang beragama Islam, oleh karena itu rambut mereka selalu ditutup dengan baik.

2) **Pakaian Kaum Wanita Untuk Mandi**

Mengenai pakaian mandi kaum wanita kota Palembang hampir sama dengan pakaian mandi kaum pria, mereka juga



gambar 78



gambar 79

memakai kain *telesan* atau kain basahan. Hanya saja kalau kaum wanita memakai *telesan* sampai batas ketiak sedangkan kaum pria memakai kain *telesan* hanya sampai batas pinggang.

Tempat mandi kaum wanita, sebagaimana tempat mandi kaum pria. Maka kaum wanita pun mandi di *tanggo rajo* atau *gelogor*, dan di tempat ini secara khusus disediakan ruang mandi, cuci dan ruang untuk membuang air besar/kecil. Kaum pria tidak boleh mandi atau mendekat dengan tempat mandi kaum wanita.

Selain kain *telesan* mandi kaum wanita menyiapkan pula salinan atau kain pengganti telesan tadi, kain ini dapat kain batik atau kain yang akan mereka pakai di rumah. Kain telesan ini umumnya kain belacu yang ukurannya lebih kurang 1,5 meter, tapi sekarang orang sering memakai *kain telesan* dari kain sarung yang rendah mutunya.

Mengenai waktu mandi pun ada perbedaan antara kaum wanita tua dan kaum wanita muda, karena pada umumnya kaum wanita muda atau gadis apabila akan turun mandi, mereka harus pergi sebelum matahari terbit. Sedangkan waktu mandi sore, mereka turun mandi setelah matahari terbenam. Hal ini tidak lain karena adat yang kuat di kota Palembang, di mana kaum pria tidak diperkenankan berjumpa atau bercakap-cakap dengan kaum wanita bukan muhrimnya. Jadi bagi gadis-gadis mereka tidak boleh berpacaran sepegi anak muda zaman sekarang, melihat wajah seorang gadis amat sulit karena mereka umumnya dipingit.

Ketika mereka turun mandi inilah, mereka selalu membawa cucian, mencuci piring, alat-alat dapur maupun mencuci beras untuk dimasak serta mencuci pakaian (lihat gambar 80 seorang gadis akan mandi, gambar 81 seorang gadis membawa sebuah bakul berisi beras untuk dibersihkan). Bila matahari mulai bersinar, maka kaum wanita muda/gadis yang sedang mandi inipun harus cepat-cepat kembali ke rumah; sebab menurut adat kaum wanita tidak boleh bertemu dengan kaum pria atau dilihat oleh kaum pria, apalagi ketika mereka mandi.



gambar 80



gambar 81

3) Pakaian Kaum Wanita Waktu Menghadiri Keramaian

Pakaian yang dipakai oleh kaum wanita kota Palembang ketika menghadiri acara pemberian nama sang bayi dan acara pernikahan. Yang dimaksud dengan acara pernikahan di sini adalah upacara menikah bukan pesta perkawinan atau dalam bahasa Palembang terkenal dengan sebutan '*ngantenke*. Kemudian mereka pun ikut atau menghadiri rangkaian acara *ngantenke*.

Adapun rangkaian acara *ngantenke*, pertama adalah *madeek* yaitu menilai seorang gadis apakah gadis cocok atau sesuai untuk dijadikan isteri anaknya, *madeek* ini dilakukan oleh seorang wanita yang sudah agak tua karena *madeek* ini memerlukan ketelitian dan kesabaran.

Yang melakukan *madeek* ini bukan oleh orang tua sang pemuda, tapi seorang utusan yang dipercaya; biasanya si gadis tidak mengetahui bahwa dirinya *dipadeek* atau dinilai.

Setelah orang tua menerima laporan dari orang yang diutus untuk *madeek* tadi, apabila orang tua sang pemuda menganggap sudah cocok, maka diutuslah orang untuk menemui orang tua si gadis. Apabila orang tua gadis menyetujui maka gadis inipun mulai dipingit lebih ketat lagi, hal ini disebut *nyenggoong*. Setelah itu baru *ngebet* artinya si gadis telah dipertunangkan dengan sang pemuda.

Selanjutnya setelah *ngebet*, diadakan perundingan dan memutuskan segala sesuatu mengenai pernikahan si bujang dan di gadis. Ini dalam bahasa Palembang disebut *mootooske kato*, setelah *mootooske kato* maka barulah keluarga sang pemuda *nganterke belanjo* artinya mengantarkan uang belanja dan bahan-bahan yang akan dipergunakan dalam pesta perkawinan nati, dalam mengantar belanja inipun biasanya dibawakan juga apa yang telah diminta oleh orang tua gadis. Setelah itu acara menghias kamar pengantin, ruang tamu mulai dari ruang tengah sampai ruang depan ini disebut *majang* kemudian calon pengantin *betangas*, *bebedak* dan *be-pacar* (pakai inai/pemerah kuku).

Setelah itu dilakukan acara *ngocek bawang kecil* yaitu memasak untuk persiapan pesta perkawinan, *ngocek bawang kecil* dilakukan pada hari Jum'at apabila *ari mungga* (puncak pesta perkawinan) diadakan hari Minggu. Dan pada hari Sabtu dinamakan *ngocek bawang besak*.

Kemudian orang tua gadis mengutus orang untuk menemui orang tua sang bujang datang pada *ari ngocek bawang besak* dan *ari mungga*, ini dinamakan *ngulemi besan lanang*. Selanjutnya akad nikah, nganter (mengantar) dan menjemput pengantin dan *mandi simburan*.

Dalam acara-acara kenduri kaum wanita lebih lagi para gadis remaja dalam acara-acara seperti ini mereka bertugas membantu tuan rumah menyiapkan segala sesuatu baik di dapur maupun di ruangan tamu. Tugas mereka dalam bahasa Palembang dikenal dengan sebutan *ngerewangi begawe* antara lain bemasak (memasak), ngobeng/besaji (maksudnya menghidangkan makanan) dan beringkes. Beringkes artinya adalah membantu yang punya rumah untuk membenahi piring mangkuk dan lain sebagainya yang telah dipergunakan untuk menghidangkan makanan dan minuman atau membersihkan alat-alat yang dipergunakan dalam pesta tersebut serta menyimpannya atau bila meminjam maka dikembalikan di tempat semula.

Pakaian yang mereka pakai pada waktu ini adalah *sewet saroong* atau kain sarung batik yang halus, kain sarung ini umumnya dari pulau Jawa. Selesai mengenakan kain sarung, dikenakan pula baju kurung. Baju kurung ini panjangnya hingga bawah lutut dengan lengan baju sampai pergelangan tangan. Untuk gadis remaja atau wanita muda umumnya mereka lebih suka memakai kebaya, yang pada tepinya diberi renda hingga menutupi dada.

Pakaian inipun dilengkapi dengan ikat pinggang, ikat pinggang ini berupa *pending* atau *angken*, *badong* maupun setagen. Kemudian rambut disisir dengan rapi dan diberi minyak *lengo* agar rambut menjadi harum baunya. Selanjutnya rambut ini disanggul dengan *geloongan temakoo setebek*, *geloongan coompoock* atau *geloong* malang.

Pakaian ini dilengkapi pula dengan selendang atau kemben dari batik yang halus sama seperti kain batik untuk *sewet saroong* (lihat gambar 82 selemba kain sarung batik, lebih kurang 50 tahun yang lalu dan gambar 83 selemba kemben batik lasem lebih kurang 85 tahun yang lalu). Kemben ini dipakai dengan rapi menutupi kepala sampai bahu, sehingga yang nampak hanya mata dan hidung saja (lihat gambar 84

seorang dengan *tengkoolook* menutupi kepalanya kemudian ditutup lagi dengan kemben). Perlu diingat bahwa pada zaman dahulu kaum wanita di kota Palembang, tidak boleh dilihat oleh kaum pria hingga apabila mereka akan keluar rumah wajah mereka tidak dapat dilihat; dan berjalan pun sambil menunduk (lihat gambar 85 beginilah bila kaum wanita kota Palembang keluar rumah atau bepergian). Biasanya wanita muda atau gadis selalu dikawal oleh Ibu mereka atau oleh orang kepercayaan.

Pakaian ini dilengkapi pula dengan perhiasan seperti kalung emas dan ada juga yang diberi liontin permata berlian atau intan, kemudian peniti dari emas atau perak yang dihiasi



gambar 84

pula dengan permata, perak ini biasanya disepuh dengan warna emas. Selanjutnya pakaian ini dilengkapi pula dengan cincin mau pun gelang tangan, juga terbuat dari emas atau perak yang disepuh emas dan dihiasi dengan permata berlian atau intan. Mengenai peniti yang mereka pakai adalah peniti polos atau peniti pakai permata, ada juga peniti uang paon (pound) dengan simbar atau tanpa simbar. Gelang tangan yang mereka pakai, yang paling terkenal adalah *gelang kepalak ulo*.



gambar 85

Untuk kaum wanita yang tergolong muda maupun remaja selain memakai perhiasan-perhiasan di atas, mereka juga memakai gelang kaki, yang terkenal adalah gelang kaki kepala atau dalam bahasa Palembang terkenal dengan sebutan *gelang sekel kepalak nago*. Gelang kaki ini menunjukkan kemampuan seorang Ayah atau Wali dari gadis ini. Gelang kaki ini kegunaannya adalah untuk bekal bagi sang gadis apabila dia kawin nanti.

Mengenai *geloongan* atau sanggul bagi anak gadis adalah sanggul malang dengan dihiasi bunga melati; bunga melati ini melambangkan kesucian dari seorang gadis (lihat gambar 86 *geloong malang* yang dibuat dari rambut asli, tapi bila rambut sang gadis memang sedikit maka ditambah cemar nanas. Perhatikan bongkol rambut pada bagian belakang, lihat gambar 87 *geloong malang* di lihat dari samping dengan dililit bunga melati).

Untuk alas kakinya kaum wanita memakai terompah ke-
lengkapan, sedangkan bagi kaum wanita muda dan gadis remaja memakai cenala tungkak tinggi dengan *payoong patahan* di atas kepala mereka sebagai pelindung agar tidak kepanasan. Sedangkan untuk orang tua memakai *koodoong kajang*, *koodong kajang* ini merupakan suatu pertanda bahwa yang memakainya adalah orang yang sudah meningkat usia/sudah tua. Yang memakai *koodoong* ini adalah wanita dari golongan *wong jabo* atau golongan rakyat biasa.

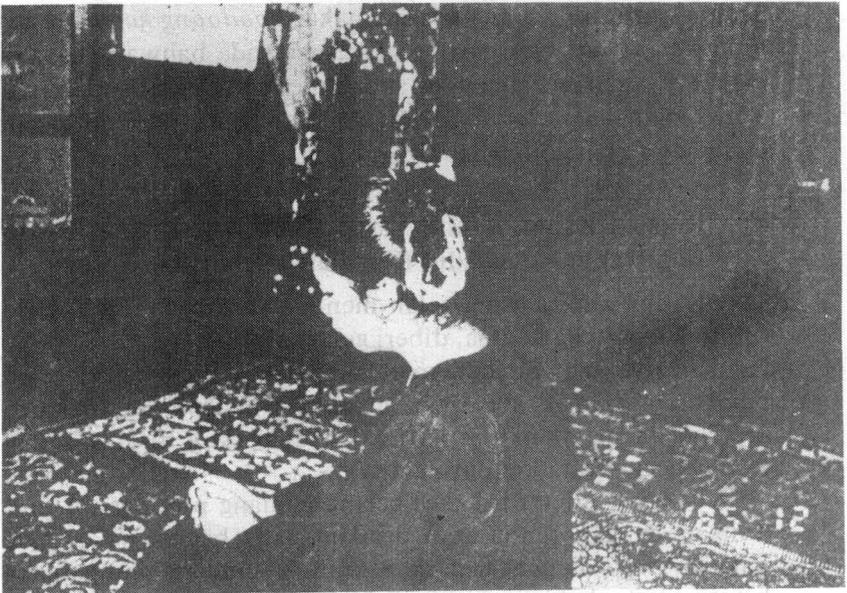
4) **Pakaian Kaum Wanita Yang Telah Menunaikan Ibadah Haji Waktu Menghadiri Keramaian-keramaian/Pesta.**

Kaum wanita yang telah menunaikan ibadah haji yaitu rukun Islam yang kelima, diberi gelar *Nyaji*. Pakaian *nyaji* ini dipakai mereka sewaktu menghadiri acara pemberian nama sang bayi, acara pernikahan, serangkaian acara-acara ngantenke seperti telah dijelaskan di atas, selanjutnya acara-acara kenduri lainnya.

Pakaian ini terdiri dari celana panjang potongan Timur Tengah dengan renda atau disulam pada bagian bawahnya, pakaian ini jelas pengaruh dari Arab. Kemudian baju panjang hingga mata kaki atau sekarang disebut dengan long dress, dilengkapi dengan tutup kepala yang disebut mudawarah atau



gambar 86

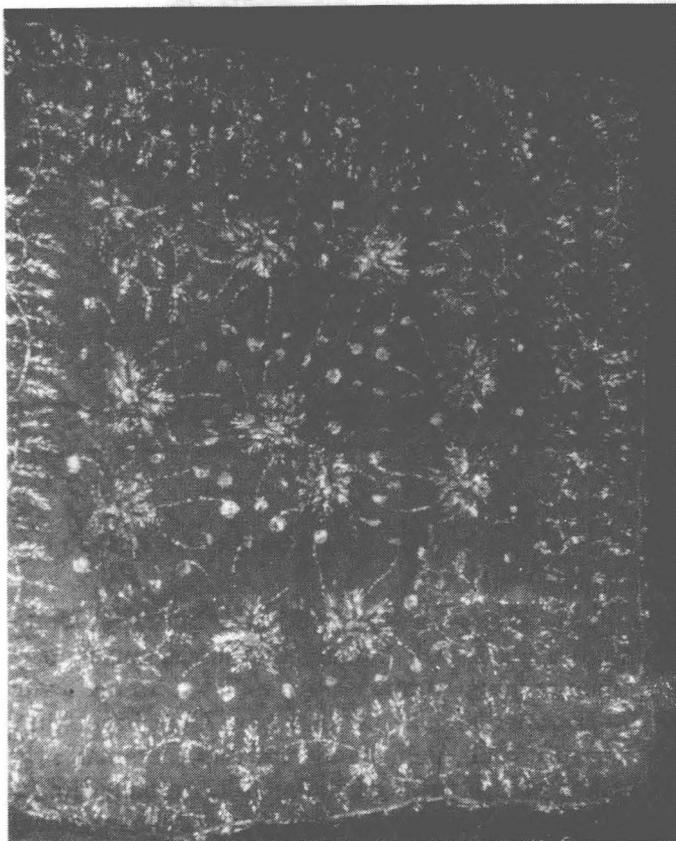


gambar 87

munawarah (lihat gambar 88 selemba mudawarah, lebih kurang 30 tahun yang lalu).

Mudawarah atau *munawarah* ini dibuat dari kain halus berwarna putih atau warna lain, seperti dalam gambar 88 mudawarah atau *munawarah* berwarna kuning.

Mudawarah atau *munawarah* ini diberi sulaman dari benang *klengkan* dan dilengkapi pula dengan perhiasan-perhiasan, seperti kalung, cincin, peniti, gelang maupun pending. Apabila mereka akan keluar rumah, maka dilengkapi pula dengan alas kaki dan payung patahan. (lihat gambar 89 seorang wanita Palembang dengan pakaian nyaji dan terompah tanpa *klengkan* sebagai alas kaki).



gambar 88



gambar 89

5. Pakaian Kaum Wanita Waktu Berkunjung Ke Rumah Keluarga Maupun Sahabat

Pakaian yang dikenakan wong betino atau orang wanita waktu berkunjung ke rumah keluarga, tetangga untuk bersilaturahmi, mengunjungi orang sakit, melayat orang yang meninggal dunia atau takziah, melihat bayi yang baru lahir, menghadiri kenduri kecil, menghadiri cawisan (ceramah agama yang diadakan secara rutin dari rumah ke rumah, dimasa lampau cawisan ini diadakan di rumah Kiyai dengan jadwal

yang telah ditentukan oleh sang Kiyai dengan peserta cawisan), upacara daur hidup, upacara keagamaan, upacara adat kecuali rangkaian acara-acara perkawinan.

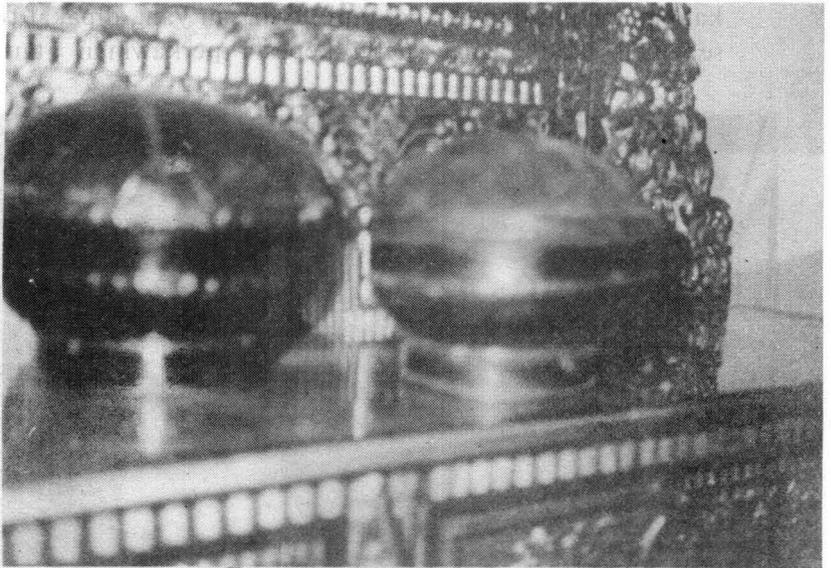
Pakaian yang dikenakan oleh kaum wanita kota Palembang dalam acara-acara tersebut, adalah pakaian sederhana tapi baik dan pantas. Perlengkapan pakaiannya terdiri dari, kain sarung batik umumnya yang sering dipakai kain batik dari pulau Jawa. Kemudian baju kurung dan tak lupa pakai kemben atau selendang, yang dipakai sedemikian rupa sehingga hanya mata dan hidung saja yang kelihatan (lihat gambar 90 seorang wanita bila bepergian). Sedangkan rambut setelah disisir rapi diberi *minyak lengo*, lalu disanggul dengan *geloongan coompoock* atau *geloongan temakoo setebek*.

Bila mereka akan keluar rumah tak lupa memakai payung patahan atau koodoong kajang dan memakai cenala atau terompah. Untuk perhiasannya mereka memakai kerabu, kalung, cincin, dan gelang, tapi perhiasan yang dipakai tidak sebanyak ketika mau pergi kepesta perkawinan atau ari

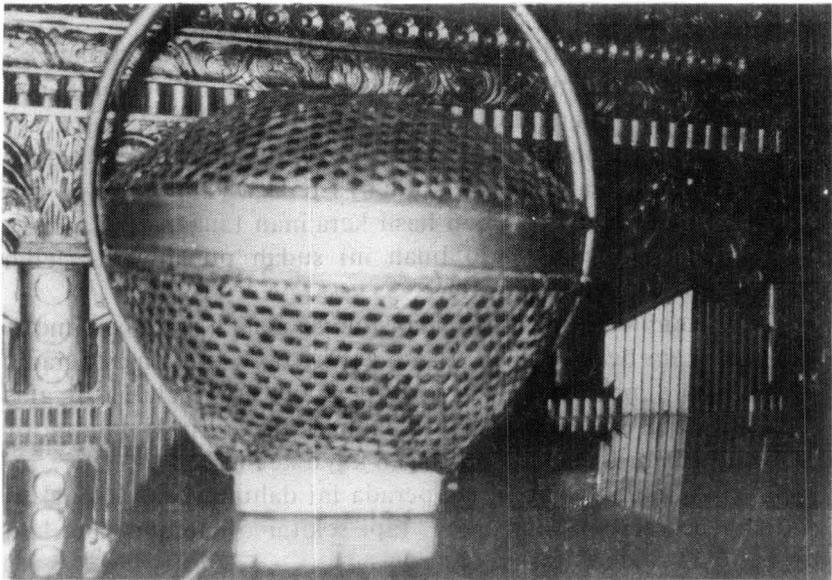


gambar 90

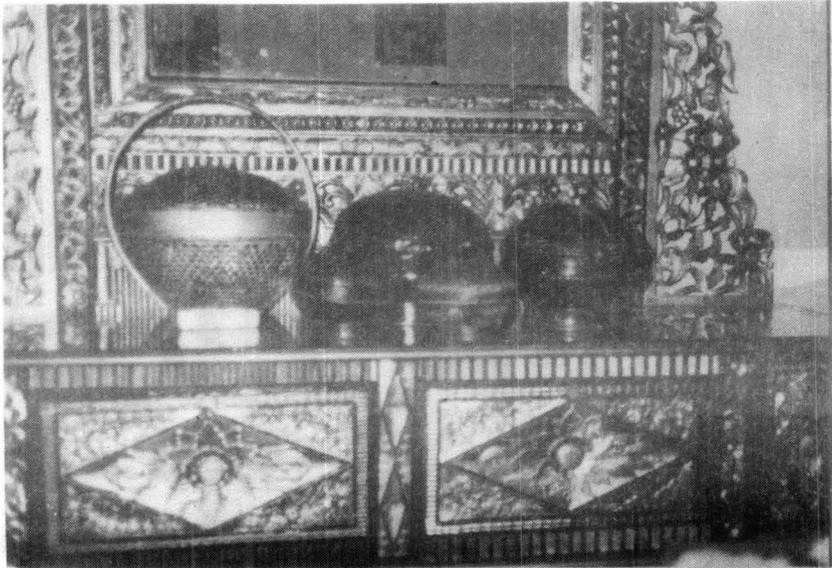
munga. Tak lupa pula mereka membawa buah tangan untuk nyonya rumah atau tuan rumah yang dimasukkan dalam tenong (lihat gambar 91 dua buah tenong yang dibuat dari rotan dan diberi lak) dan adakalanya tenong ini diganti dengan *sangkek bekoodoong* (lihat gambar 92 sebuah sangkek bekoodoong atau bertutup terawangan, dan gambar 93 tenong serta sangkek). Buah tangan ini terutama mereka bawa ketika berkunjung waktu melayat orang meninggal dunia maupun melihat orang sakit dan sebagainya.



gambar 91



gambar 92



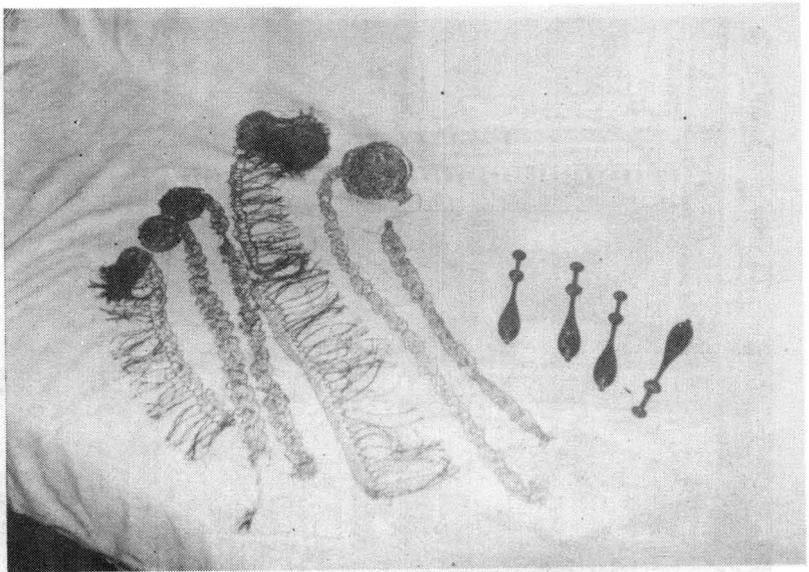
gambar 93

6) Pakaian Sehari-hari Kaum Wanita Ketika Melakukan Pekerjaan

Dalam melakukan pekerjaan sehari-hari di rumah seperti pekerjaan di dapur, kemudian bertenun, menjahit, menyulam dan merenda. Merenda atau rendo bua (buah) saat ini sudah punah karena terdesak oleh kemajuan dalam bidang kerajinan tangan dan tidak adanya tenaga yang terampil lagi (lihat gambar 94 alat dan hasil kerajinan tangan rendo bua), kerajinan tangan rendo buah ini sudah punah sejak lebih kurang 70 tahun yang lalu.

Kemudian meradan maksudnya adalah memberi motif pada kain dengan sejenis cairan yang berwarna emas perada. Memberi motif ini dilakukan dengan cara melukis di atas kain yang disediakan atau dicapkan dengan pola-pola motif yang dipahatkan pada potongan kayu kecil-kecil.

Adapun bahan emas perada ini dahulunya didatangkan dari negeri Cina dan Siam, tapi sekitar 50 tahun yang lalu



gambar 94

seni peradan ini mulai sirna. Selanjutnya pekerjaan kaum wanita di rumah merajut jala atau tangkul. Tangkul semacam jermal (alat untuk menangkap ikan) bertangkai yang ditahan didasar air lalu diangkat.

Kemudian mereka pun mengayam, menguaps daun nipah untuk dijadikan rokok *pocook* (rokok dari daun nipah), nyelep atau mewarnai bahan dasar sebelum dibuat jadi baju maupun mewarnai benang untuk disulam atau untuk dite-nun menjadi kain.

Pakaian yang dipakai kaum wanita dalam melakukan pekerjaan ini adalah memakai kaun sarung batik, baju kurung tangan pendek, rambut disisir dan disanggul tak lupa pula memakai tutup kepala atau *tengkoolook*, pada umumnya berwarna putih. Sedangkan untuk orang tua, biasanya mengenakan *sewet* gantung yaitu kain yang dipakai sampai batas ketiak, namun rambutnya tetap disisir dan disanggul dengan rapi yaitu *geloong coompook*, dari rambut mereka sendiri. Dan mereka tetap memakai *tengkoolook*, juga berwarna putih.

7) **Pakaian Kaum Wanita Ketika Menyampaikan Undangan**

Dalam hal melakukan pekerjaan menyampaikan undangan, maka kaum wanita yang menyampaikan undangan ini umumnya sudah tua, dan mereka memakai pakaian khusus sebagai ciri orang yang menyampaikan undangan (tukang ngulemi). Wanita yang dipilih untuk menyampaikan undangan tadi, dipilih seorang wanita tua yang luas pergaulannya dan umumnya mereka mengenal orang-orang yang akan di-undang dalam pesta tersebut.

Pakaian yang dikenakannya adalah kain sarung batik, baju kurung tangan panjang. Sebagai ikat pinggang dipakai *pending*, *badong*, *angken* atau setagen.

Pakaian ini dilengkapi pula dengan *tengkoolook* dan seldang yang dipakai di atas bahu (lihat gambar 95 seorang wanita dalam pakaian untuk mengantarkan undangan). Selanjutnya mereka memakai terompah dan *koodoong ka-jang*. Dan sebagai hasil dari jerih payah bagi orang tua yang menyampaikan undangan ini mereka diberi *pesalin* berupa

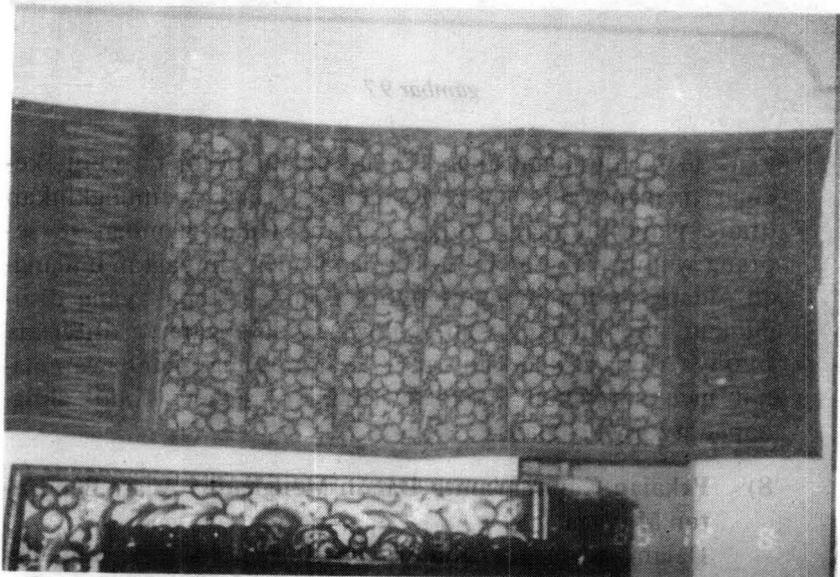


Yang Dia sebagai hasil dari jatih payah bagi orang tua yang
menyampaikan undangan mereka diberi peluang berupa

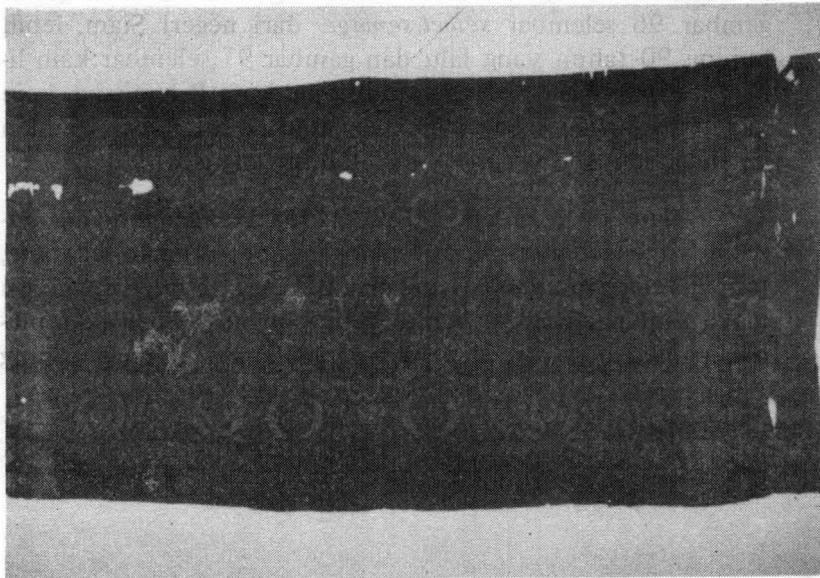
gambar 95

selembar kain dan selembar selendang atau kemben (lihat gambar 96 selembar *sewet semage* dari negeri Siam, lebih kurang 90 tahun yang lalu dan gambar 97 selembar kain limar mentok hasil tenunan tradisional kota Palembang, kain dapat digunakan sebagai kemben atau dodot. Hasil tenunan ini sudah lenyap sekitar 80 – 85 tahun yang lalu).

Dalam mengundang ini orang tua ini mengundang bukannya mengedarkan surat undangan seperti zaman sekarang, tapi dia menyampaikan undangan secara lisan. Karena itu maka dipilih orang yang luas pengalamannya, bermuka manis, pandai berbicara dan luas pergaulannya sehingga orang



gambar 96 selembar *sewet semage* dari negeri Siam, lebih kurang 90 tahun yang lalu dan gambar 97 selembar kain limar mentok hasil tenunan tradisional kota Palembang, kain dapat digunakan sebagai kemben atau dodot. Hasil tenunan ini sudah lenyap sekitar 80 – 85 tahun yang lalu).



gambar 97

yang akan diundang akan datang dalam pesta tersebut, kecuali memang ada hal yang memang tidak memungkinkan orang yang diundang tidak datang (lihat gambar 98 seorang wanita yang membawa amanat menyampaikan undangan sedang duduk menanti nyonya rumah, tepak yang disuguhkan ini menandakan bahwa kedatangannya diterima nyonya rumah; dan gambar 99 wanita yang membawa amanat menyampaikan undangan (uleman) sedang duduk dihadapan nyonya rumah).

8) Pakaian Kaum Wanita Dalam Menghadiri Acara Penganten Mungga

Dalam acara menghadiri *penganten mungga* atau *ari mungga*, maka pakaian yang dikenakan kaum wanita kota Palembang adalah memakai pakaian serba *songket*, dan perlu diketahui bahwa yang memakai pakaian serba *songket* adalah kaum wanita yang sudah bersuami dan masih muda (lihat gambar 100 seorang wanita dengan pakaian serba *songket*).



gambar 98



gambar 99

Sedangkan untuk para wanita yang sudah tua memakai sewet sarung batik, baju kurung dan selendang atau kemben batik.

Rambut mereka diminyaki dengan minyak *lengo* dan disanggul dengan *geloongan coompook* atau *geloongan temakoo setebek*, diselipi dengan bunga melati, bunga cempaka, bunga kenanga atau *pu dak*.

Kaum wanita yang belum bersuami atau masih gadis menurut adat wong (orang) Palembang tidak diperbolehkan

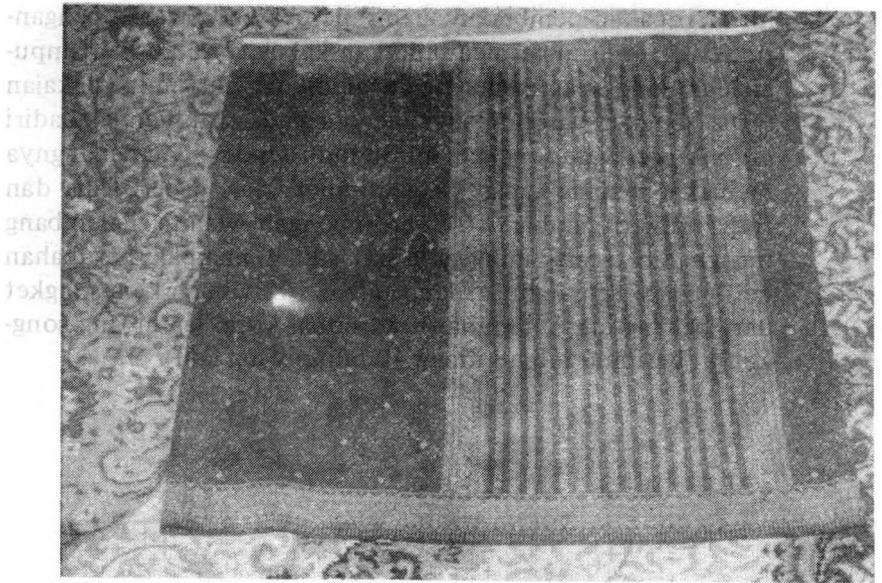


gambar 100

memakai pakaian *songket*, sedangkan untuk wanita muda yang telah bersuami ia akan memakai pakaian serba *songket* ini merupakan pemberian suami mereka pada waktu pengantin. Pakaian ini juga menunjukkan kekayaan atau kemampuan dari sang suami, hal ini dapat dilihat dari mutu pakaian serba *songket* yang dipakai mereka pada waktu menghadiri *ari mungga*. Kain *songket* ini ditenun sendiri, dan benangnya memakai benang emas yang diimport dari negeri Cina dan India (lihat gambar 101 serombongan wanita Palembang menghadiri acara mungga disini sudah nampak perubahan dari pada waktu dahulu; dan gambar 102 sebuah kain *songket* dari benang emas, tenunan tradisional kota Palembang *songket* ini berumur lebih kurang 40 tahun yang lalu).



gambar 101



gambar 102

4. PAKAIAN BAYI YANG BARU LAHIR

Menyambut kelahiran sang bayi merupakan suatu peristiwa penting bagi setiap keluarga di kota Palembang, dimana sesepuh dari pihak Ayah dan Ibu telah berkumpul untuk menyambut kelahiran sang bayi, terutama sesepuh wanita. Dan mereka akan lebih berbahagia dan bersyukur lagi apa bila yang lahir itu seorang bayi laki-laki, karena dalam keluarga Palembang seorang lelaki merupakan seorang pener (merupakan penguat bagi keluarga tersebut) dan *pene-gak jurai*, maksudnya seorang penerus keturunan dan nama keluarga.

Sewaktu menunggu kelahiran sang bayi maka telah dipersiapkan pakaian untuk keperluan sang bayi, antara lain adalah bedong dalam bahasa Indonesia adalah bedong (merupakan kain pembebat bayi). Kemudian disiapkan pula popok untuk kain alas bayi, gerita atau gurita sebangsa kain

pembebat dada dan perut anak-anak, kemudian lamat (kasur yang agak tipis), bantal, geguling (bantal guling yaitu bantal panjang) dan kelambu.

Apabila bayi telah lahir dan sang bayi telah dibersihkan dan dimandikan oleh dukun beranak, pada zaman dahulu orang umumnya belum banyak yang mau melahirkan ditolong dokter maupun bidan. Pada umumnya mereka bila mau melahirkan atau untuk periksa kandungan cukup dengan dukun beranak, dukun beranak ini benar-benar seorang yang ahli dalam bidangnya.

Setelah selesai dibersihkan dan dimandikan, maka bayi ini dibedong. Kemudian oleh Ayah atau Kakeknya bayi ini diazankan dekat telinga kanannya dan di iqomahkan dekat telinga kirinya jika ia lelaki. Tapi bila bayi ini perempuan maka tidak diazankan, tapi hanya di iqomahkan saja.

Dengan acara ini maka sang bayi begitu berada di dunia ini ia telah mendengar seruan akan kebesaran Allah. Kain bedong ini umumnya dari kain putih *kaci* atau kain belacu yang berukuran lebih kurang 1 meter persegi dan berbentuk segi empat. Selanjutnya bayi ini diletakkan di atas lamat yang telah diberi alas yang baik, kemudian baru diberi alas popok. Popok dan gerita/gurita pun dari dasar putih kaci atau belacu, ukuran gerita ini lebih kurang 45 cm untuk ukuran popok lebih kurang 1 atau 1,5 meter.

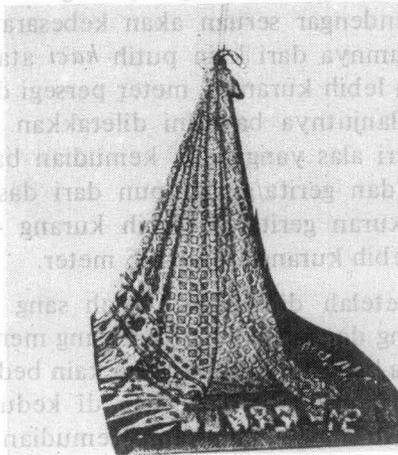
Bayi ini setelah dimandikan oleh sang dukun, maka bayi ini dibedong dengan sehelai kain yang menutupi seluruh tubuhnya hingga bahu terbungkus oleh kain bedong tadi. Dan kain bedong bagian bawah dililitkan di kedua kakinya sehingga membentuk satu buntilan. Kemudian bayi ini diletakkan disebuah lamat (kasur yang tipis) kecil dan di atas lamat tadi di alasi dengan sandung (kain panjang yang dilipat sedemikian rupa sebagai alas tidur sang bayi, kain panjang yang dilipat ini berlembar-lembar banyaknya) dan kajang malam.

Kajang malam adalah selembur kain dari belacu, dan pada waktu itu belacu yang paling baik mutunya dari India. Kajang malam ini berukuran lebih kurang lebar kain 1 meter. Kain ini diberi adonan minyak cat kemudian di keringkan di tempat yang tidak langsung kena sinar matahari. Bila telah

kering dapat dipergunakan untuk alas tidur bayi, yang diletakkan di bawah kain alas lamat bayi.

Kegunaan *kajang malam* ini adalah untuk menahan agar air kencing sang bayi tidak merembes ke lamat. Kajang malam ini sudah hampir 50 tahun tidak dipergunakan orang lagi, dan sudah diganti dengan perlak dari bahan plastik. Selanjutnya untuk melindungi bayi dari gigitan nyamuk dipasang *kojong*, *kojong* adalah kain panjang yang diikat tengahnya dan digantung ke atas dengan tali sehingga dikiri dan kanan kain panjang ini dapat menutupi seluruh tubuh bayi, amanlah bayi ini dari gigitan nyamuk.

Tapi sejak tahun 1930 sampai sekarang *kojong* ini telah diganti dengan kelambu (lihat gambar 103 sebuah *kojong*). Kelambu ini dibuat dari kain kasa halus dan diberi kaki dari kawat yang kasar.



gambar 103

Lamat tadi dilengkapi dengan sebuah bantal berbentuk segi tiga dan dua buah bantal guling.

Kemudian di atas *lamat* kecil tadi, di luar bantal untuk kepala bayi disusun pula bantal-bantal kecil dengan diberi sarung bertepi dan ditatah dengan motif bunga-bunga.

Untuk jidat bayi ditaruh selembur *singep* yang dibuat dari kain diberi *angkinan* dan angka-angka Arab, yang menurut kepercayaan akan membawa keselamatan bagi sang bayi.

5. PAKAIAN BAYI WAKTU UPACARA PEMBERIAN NAMA

Upacara pemberian nama bagi sang bayi, pada umumnya setelah bayi berumur tujuh hari, diadakan pesta untuk pemberian nama bagi sang bayi.

Upacara pemberian nama bagi sang bayi dinamakan *nyookoor* atau *ngoonteeng*, sebagaimana lazimnya pada upacara ini sang bayi akan diberi nama dan untuknya disembelih seekor kambing atau yang dinamakan *keka*.

Perlengkapan bayi dalam upacara ini, untuk pakaiannya setelah bayi dipasang gerita, kemudian baru bayi ini dibedung yang menutupi tubuhnya hingga bahu dan bagian bawah bedung yang terbuka dibungkus melilit tubuh bayi tadi, maka bagian bawah bedung dililitkan pula di kedua kakinya hingga membuat suatu ikatan. Selanjutnya bayi ini diletakkan di atas lamat kecil yang dilapisi kain-kain sandungan (kain panjang yang jumlahnya banyak dilipat dan disusun dengan rapi sebagai alas tidur sang bayi), kain-kain sandungan ini biasanya dari kain batik yang halus. Untuk jidatnya dilapisi dengan singep, singep adalah selembat kecil kain dengan ukuran lebih kurang 10 x 25 cm, yang di atasnya diberi angkinan dan angka-angka Arab (wafaq) dan diletakkan di atas jidat sang bayi.

Kemudian selendang untuk menggendong sang bayi, dimana bahu dan tangan orang yang menggendong sang bayi ditutupi dengan kemben atau selendang songket (lihat gambar 104 seorang bayi dalam acara nyookoor, gambar ini diambil pada waktu sekarang).

Dalam gambar ini jelas tampak perbedaan dengan apa yang telah diuraikan diatas, singep diganti dengan singep dari songket begitu pula dengan tempat tidur sang bayi.

6. PAKAIAN ANAK-ANAK SEHARI-HARI PRIA DAN WANITA

Setelah sang bayi tumbuh menjadi besar, maka pakaiannya pun mengalami perubahan, tentu tidak lagi memakai bedung. Pakaian yang dipakai anak-anak di rumah maupun di luar rumah waktu mereka akan bermain-main dengan teman-teman yaitu memakai baju monyet. Sedangkan kepala anak ini dicukur atau digundul, namun tidak digundul sampai ha-



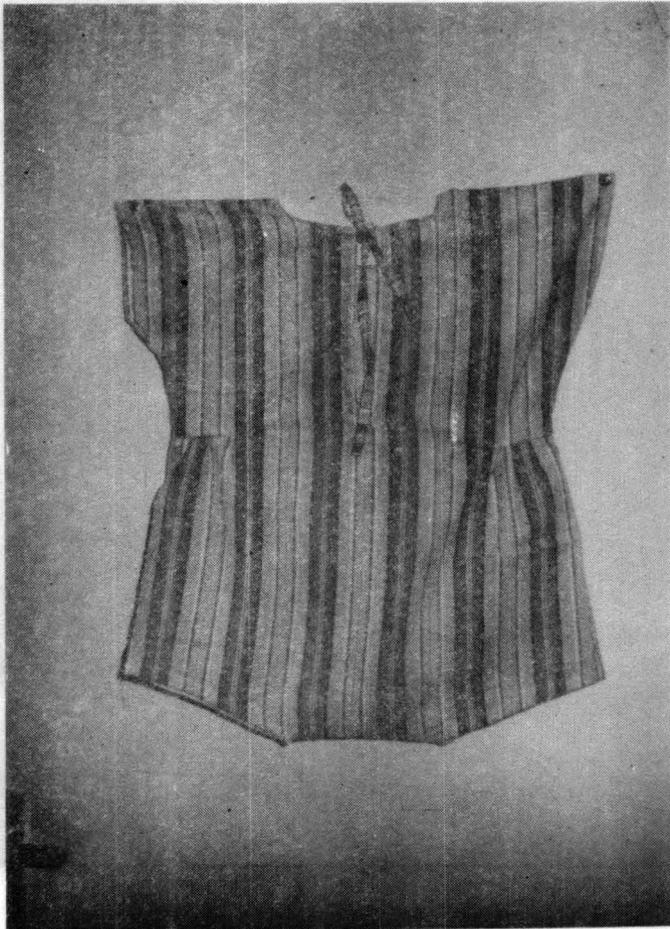
gambar 104

bis tapi rambut masih ditinggalkan sedikit pada bagian depannya atau bagian belakang.

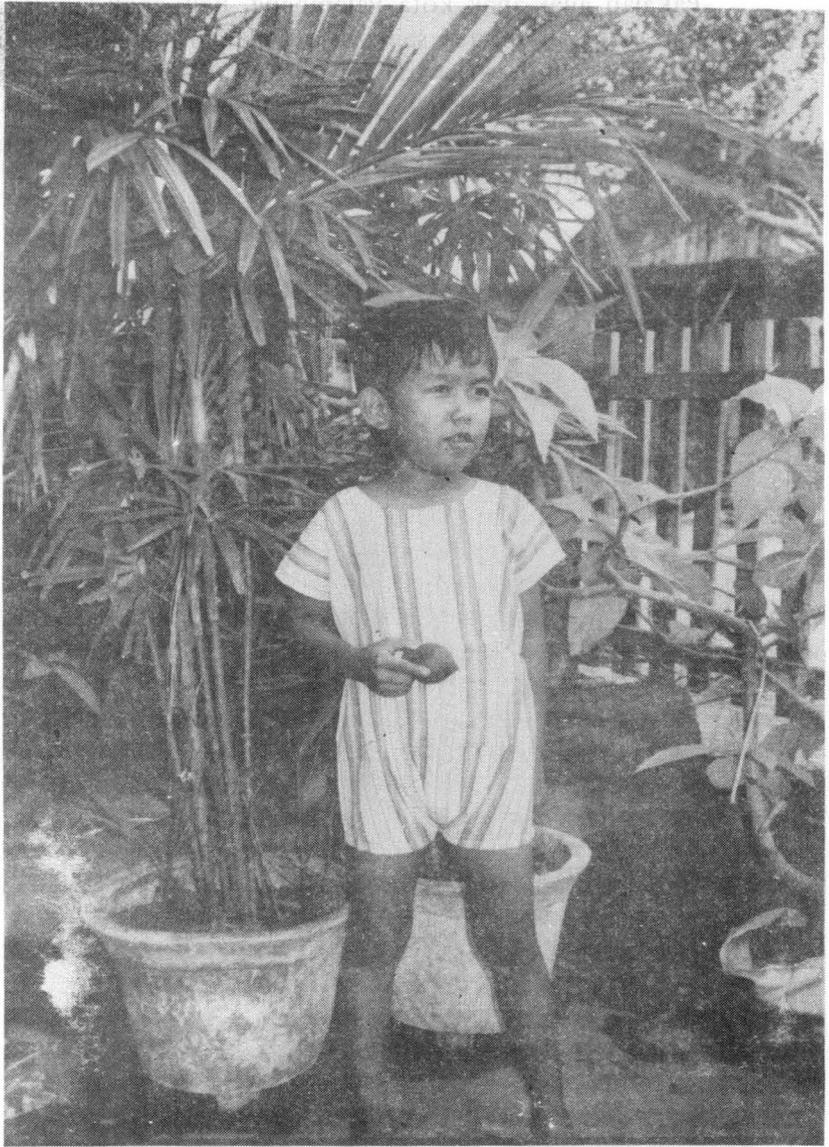
Rambut yang tinggal pada bagian depan ini dinamakan orang *kooncoong* atau kuncung, dan yang ditinggalkan pada bagian belakang atau rambut bagian belakang dinamakan *koncet*. *Kooconoong* atau *konceng* ini di kota Palembang sudah sejak 40 tahun yang lalu jarang dipergunakan orang lagi, sehingga sekarang tidak pernah kelihatan anak yang rambutnya *dikooncong* atau *dikoncet*.

Mengenai baju monyet dibuat dari dasar ginggang, dan modenyanya dari atas bahu sampai ke atas lutut dibuat tanpa sambungan. Bagian depan baju moyet ini biasanya diberi kantong, sedangkan bagian belakang arah tengkuk dibeli tali dari kain/dasar yang sama, fungsinya sebagai pengikat baju agar tertutup, jadi tali ini sebagai pengganti buah baju (lihat gambar 105 selembur baju moyet). Dasar ginggang ini bukan hasil buatan daerah Palembang, tapi diimport dari Eropah.

Pakaian anak-anak kota Palembang, baik anak laki-laki maupun anak perempuan sama saja. Pakaian inipun dipakai oleh semua lapisan masyarakat di kota Palembang, yang membedakannya hanyalah terletak pada mutu bahannya saja (lihat gambar 106 seorang anak dengan baju moyet sedang memegang gasing).



gambar 105



gambar 106

7. PAKAIAN MENGAJI ANAK LAKI-LAKI DAN WANITA

Dalam masa sekitar umur enam atau tujuh tahun, maka anak lelaki maupun anak perempuan diserahkan oleh kedua orang tuanya kepada guru ngaji untuk belajar mengaji al-quran.

Pelajaran mengaji ini dimulai dari mempelajari huruf-huruf sampai nanti tamat membaca al-quran dengan tajwid dan mihrodnya.

a. Pakaian Bagi Anak Laki-laki Ketika Belajar Mengaji

Sewaktu belajar mengaji anak lelaki atau yang disebut si bujang, memakai pakaian kain pelekat, baju *bela booloo*, kopiah dan kadang-kadang dilengkapi dengan alas kaki yaitu terompah.

Kain pelekat ini tentu saja ukurannya lebih kecil dari yang dipakai oleh pria yang telah dewasa.

Sebagaimana kain pelekat yang dipakai kaum pria dewasa, maka kain pelekat yang dipakai anak lelaki untuk belajar mengaji juga didatangkan dari pulau Jawa, dan yang terkenal adalah kain pelekat cap kursi dan kain pelekat cap batang padi, atau kain pelekat cap gajah dari Madras-India.

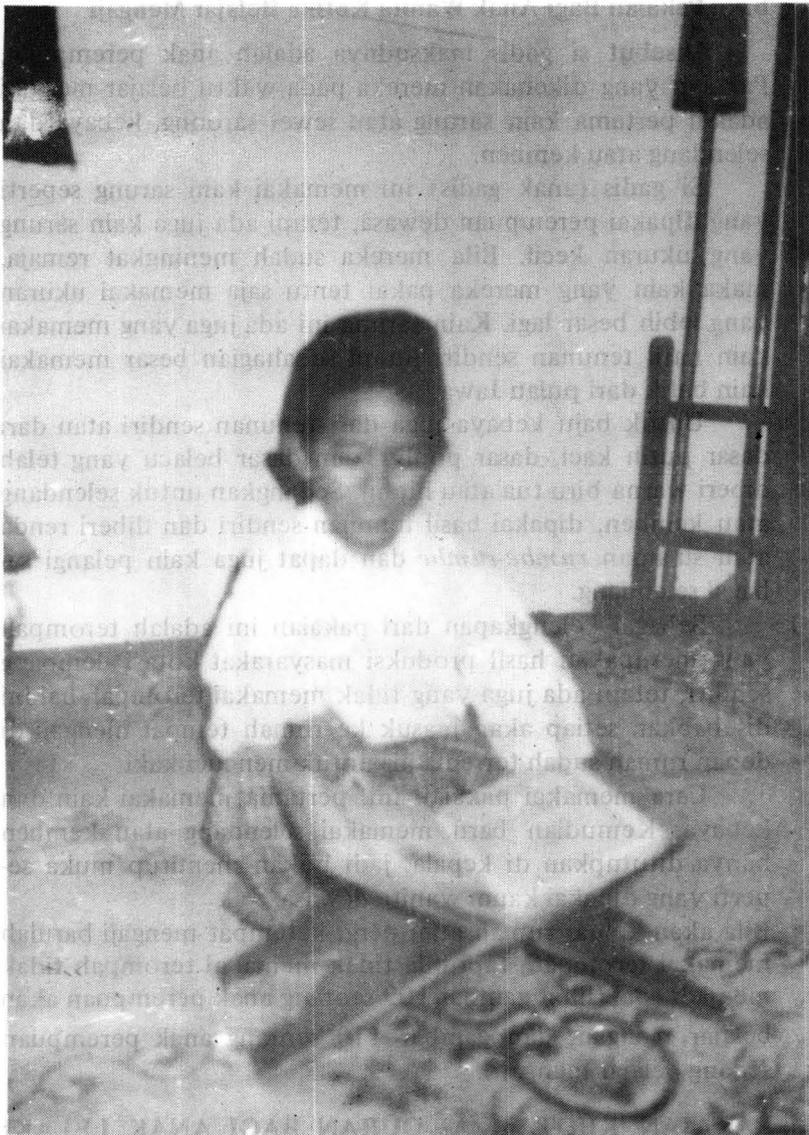
Untuk baju *bela booloo* ini ada 3 jenis, pertama yang pakai kancing kemben, kedua baju *bela booloo* pakai kantong biasa dan ketiga baju *bela booloo* pakai kantong terawang. Baju *bela booloo* ini dasarnya dapat dari hasil tenunan sendiri, dari dasar putih kaci, dasar Sukomandi, item payoong, dasar belacu. Bahan pakaian ini datang dari pulau Jawa, Cina, India dan Eropah.

Kemudian pakaian inipun dilengkapi dengan tutup kepala yaitu kopiah. Kopiah ini dari anyaman resem, resem ini dari pulau Bangka; ada kopiah dari dasar beludru dari Jerman dan Belanda tapi kopiah ini dibuat sendiri oleh masyarakat kota Palembang, dengan ciri khusus Palembang, yaitu pakai get pada bagian atasnya. Sedangkan untuk alas kaki mereka memakai terompah yang dibuat oleh masyarakat kota Palembang sendiri.

(lihat gambar 107 pakaian mengaji anak laki-laki, dan gambar 108 seorang anak laki-laki sedang belajar mengaji tangan anak ini memegang regis).



menakui terowong yang dilalui oleh masyarakat Kota Palembang
bang sendiri
gambar 107 pakaian seorang anak laki-laki, dan gambar
108 seorang anak laki-laki sedang belajar mengaji tangan anak
ini memegang teks



gambar 108

b. Pakaian Bagi Anak Wanita Ketika Belajar Mengaji

Disebut si gadis maksudnya adalah anak perempuan. Pakaian yang dikenakan mereka pada waktu belajar mengaji adalah pertama kain sarung atau sewet sarong, kebaya dan selendang atau kemben.

Si gadis (anak gadis) ini memakai kain sarung seperti yang dipakai perempuan dewasa, tetapi ada juga kain sarung yang ukuran kecil. Bila mereka sudah meningkat remaja, maka kain yang mereka pakai tentu saja memakai ukuran yang lebih besar lagi. Kain sarung ini ada juga yang memakai kain hasil tenunan sendiri tetapi sebahagian besar memakai kain batik dari pulau Jawa.

Untuk baju kebaya juga dari tenunan sendiri atau dari dasar putih kaci, dasar poplin, dan dasar belacu yang telah diberi warna biru tua atau hitam. Sedangkan untuk selendang atau kemben, dipakai hasil tenunan sendiri dan diberi renda atau sulaman *rumbe-rumbe* dan dapat juga kain pelangi sebagai selendang.

Sebagai kelengkapan dari pakaian ini adalah terompah yang merupakan hasil produksi masyarakat kota Palembang sendiri, tetapi ada juga yang tidak memakai terompah hal ini disebabkan setiap akan masuk ke rumah tempat mengaji di depan rumah sudah tersedia air untuk mencuci kaki.

Cara memakai pakaian ini, pertama memakai kain dan kebaya. Kemudian baru memakai selendang atau kemben hanya ditutupkan di kepala, jadi bukan menutup muka seperti yang dipakai kaum wanita dewasa.

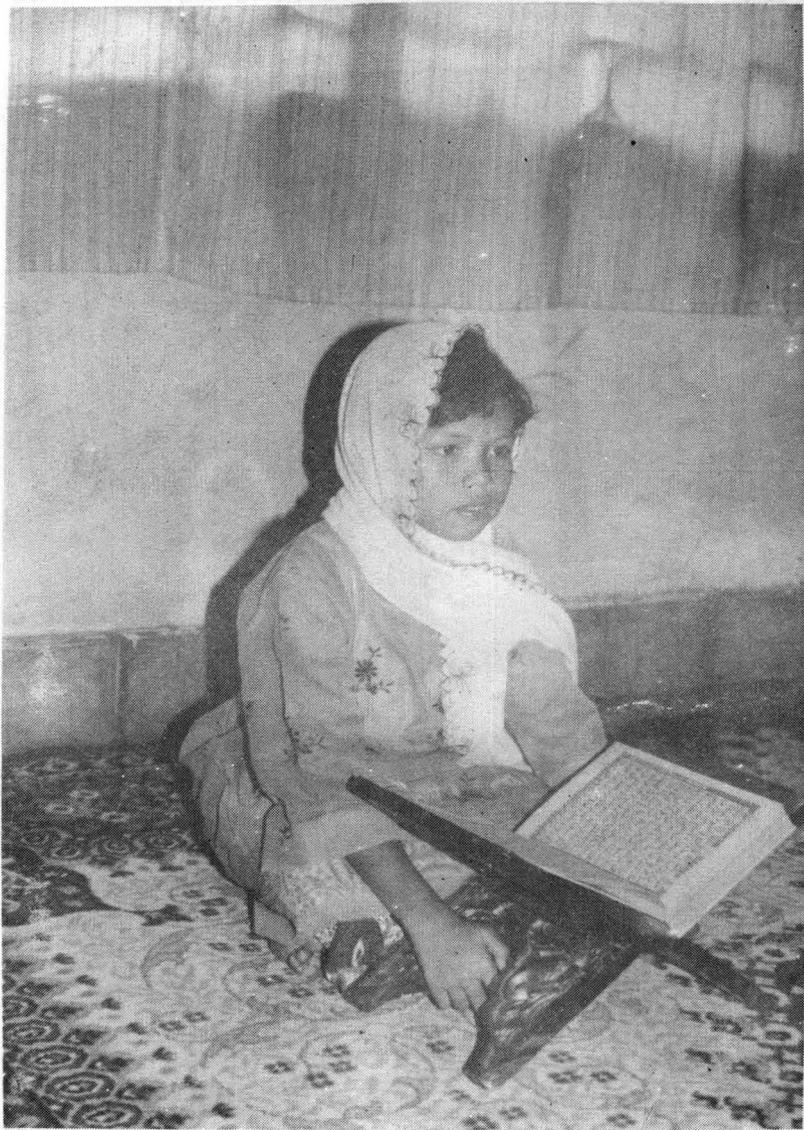
Bila akan keluar rumah atau pergi ketempat mengaji barulah memakai terompah, tapi bila tidak memakai terompah tidak menjadi soal (lihat gambar 109 seorang anak perempuan akan belajar mengaji, dan gambar 110 seorang anak perempuan sedang belajar mengaji).

8. PAKAIAN KHOTAM AL-QURAN BAGI ANAK LELAKI DAN WANITA

Pakaian yang dipakai oleh anak-anak lelaki dan anak wanita pada waktu khotam al-quran, pada umumnya pakaian yang mereka pakai ini disebut aesan tamat ngaji atau pakaian tamat mengaji.



gambar 109



gambar 110

Pakaian tamat mengaji ini adalah aesan selendang Manteri atau *aesan haji* atau *aesan Pak sang kong*.

a. Pakaian Khotam Al-Quran Bagi Anak Laki-laki

Aesan selendang Manteri ini timbul dari zaman Kesultanan Palembang, dimana seorang Menteri atau Adipati memakai atau mengenakan selendang yang disilangkan dari atas pundak ke pinggang. Selendang ini adalah untuk membedakan kedudukan seorang Menteri Pertama dengan Sultan dan Menteri-Menteri lainnya. Pakaian Menteri inilah yang akhirnya menjadi aesan selendang Manteri dengan mengalami sedikit perubahan.

Aesan Selendang Manteri yang dipakai oleh anak laki-laki pada waktu khotam al-quran antara lain terdiri dari celano belabas (lihat gambar 111 selambar celano belabas, sekarang), kutang atau takep dada (lihat gambar 12 dan 13), baju kelemekari dengan pisin (mode) jubah atau lazim disebut jubah, selendang dan kain tajoong bumpak.



gambar 111

Kain tajoong bumpak ini jarang dipergunakan dan sebagai penggantinya dipakai *sewet songket*.

Khusus untuk tutup kepala dipakai kopiah alphiah, sejenis tutup kepala berasal dari negeri Arab.

Dan perangkat aesan selendang Manteri ini populer dengan sebutan *aesan Haji*. Pakian ini pun dilengkapi dengan keris, *jembio*, *tumbak lado* atau *armbi ayam* yang diselipkan diantara perut dan *badong*.

Pakaian selendang Manteri ini, apabila dipakai oleh laki-laki yang sudah dewasa, umumnya dipakai mereka pada waktu upacara pengantin. Sedangkan untuk anak laki-laki khotam al-quran atau tamat al-quran pakaian selendang Manteri yang dipakai tentu saja ukurannya lebih kecil dan tidak memakai keris atau yang sejenisnya.

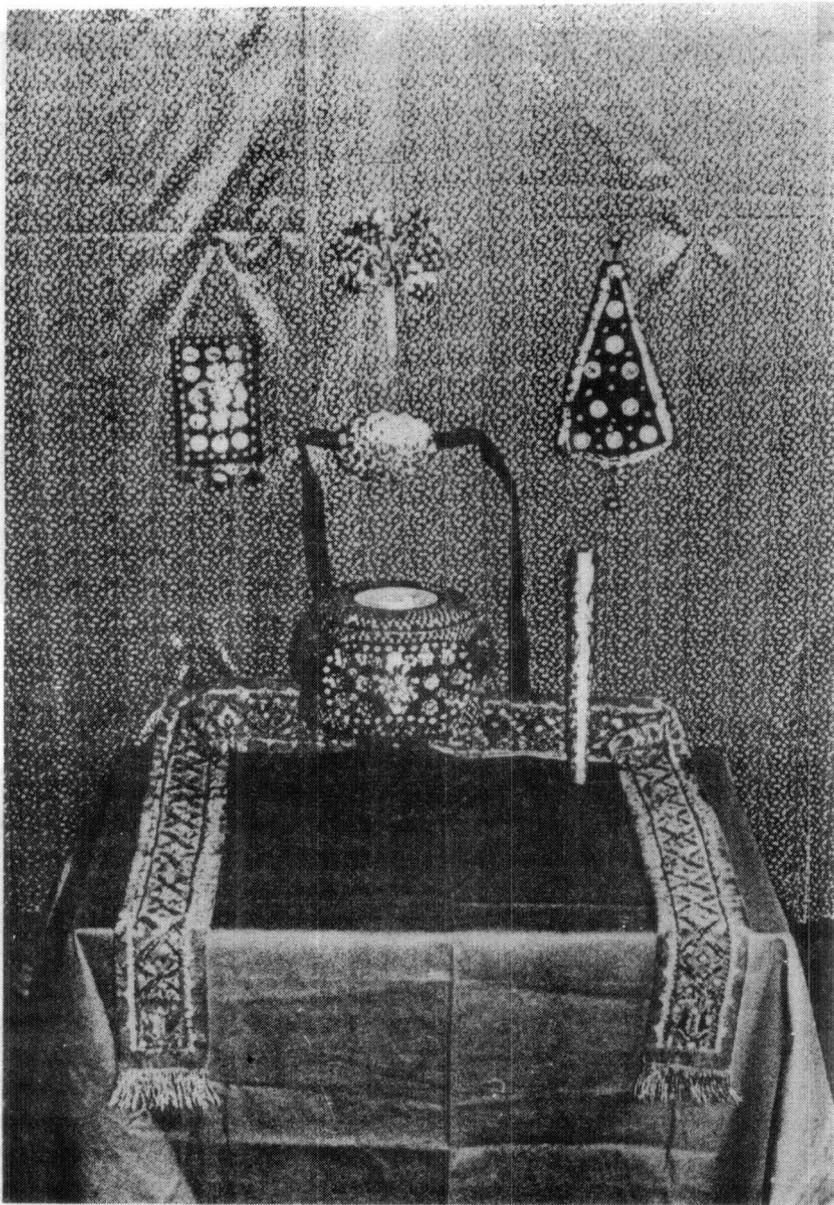
Melihat pakaian selendang Manteri atau aesan selendang Manteri ini dapat kita lihat tiga unsur kebudayaan yang terpadu dari pakaian tersebut yaitu kebudayaan Islam, kebudayaan Cina dan kebudayaan Palembang atau kebudayaan Melayu (lihat gambar 112 aesan selendang Manteri).

b. Pakaian Khotam Al-Quran Bagi Anak Wanita

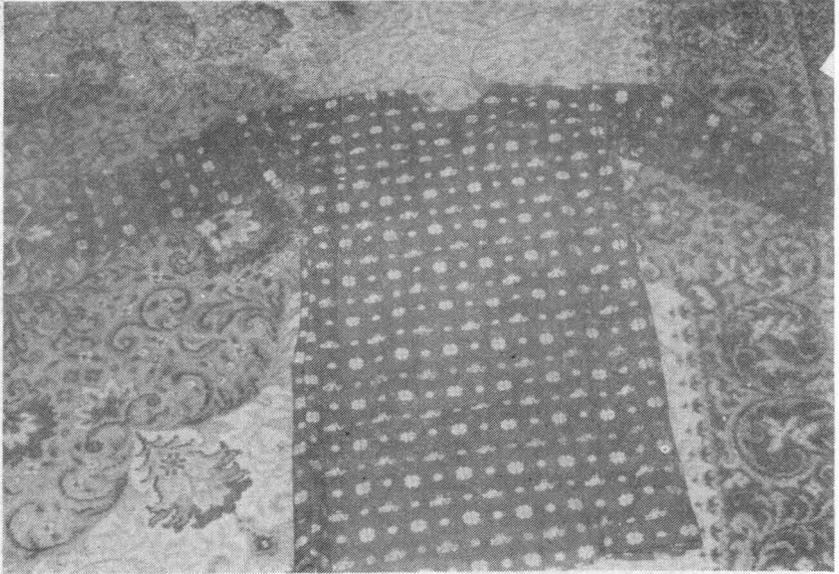
Pakaian yang dikenakan oleh anak wanita ketika khotam al-quran, sama dengan pakaian pengantin wanita yaitu *Pak sang kong*. Pakaian *Pak sang kong* yang dipakai anak wanita khotam al-quran ukurannya lebih kecil dari pakaian pengantin wanita. *Pak sang kong* ini, sesuai dengan namanya jelas berasal dari negeri Cina.

Adapun kelengkapan pakaian *Pak sang kong* ini, adalah kain *songket*, hasil tenunan sendiri (kain yang ditenun dari benang emas). Kemudian baju kurung juga hasil tenunan sendiri, dan ada yang ditenun dan diberi benang emas (lihat gambar 113 selemba baju kurung songket, baju dalam gambar ini lebih kurang berumur 30 tahun hasil tenunan tradisional Palembang) ada juga hanya ditaburi dengan bunga emas ditempel di atas baju kurung yang lazim disebut "bunga tabur" (lihat gambar 114 selemba baju kurung hasil tenunan sendiri yang diberi sulaman benang emas).

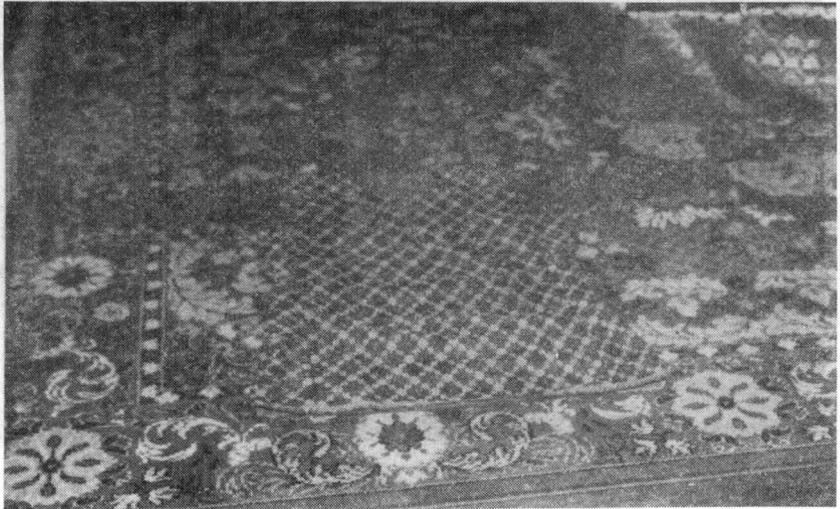
Pakaian ini dilengkapi pula dengan selendang songket, hasil tenunan sendiri dari benang emas (lihat gambar 115 selemba selendang songket hasil tenunan tradisional Palembang).



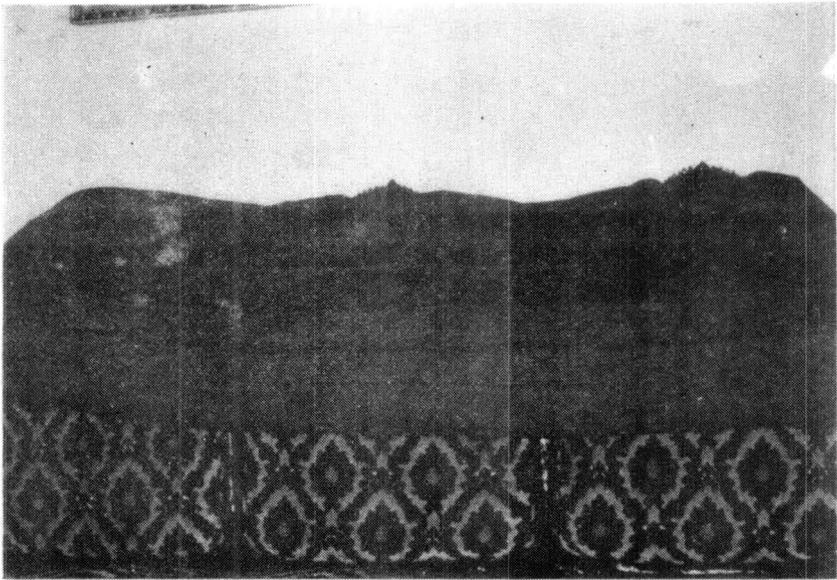
gambar 112



gambar 113



gambar 114

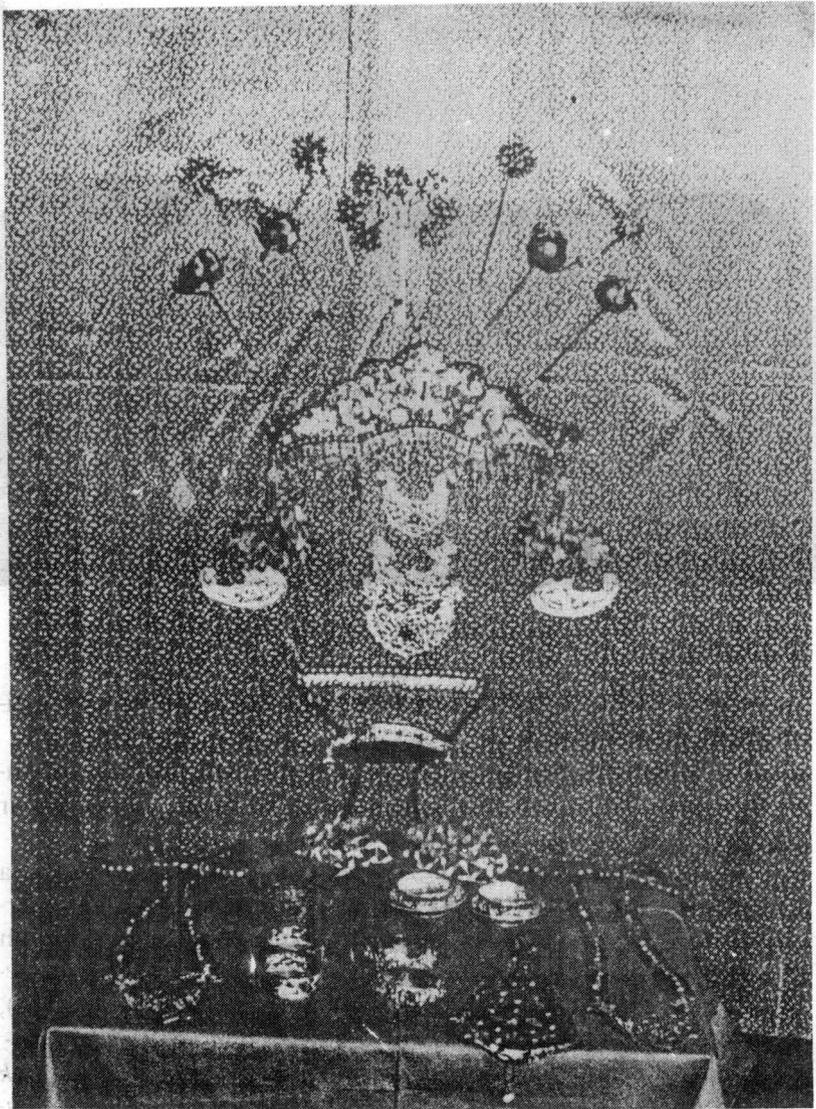


gambar 115

bang lebih kurang 40 tahun yang lalu) dan terompah yang dibuat dari klingkan.

Mengenai perhiasan untuk kelengkapan pakaian ini antara lain terate dari dasar beludru yang diberi bunga tabur emas, yang dipakai di atas baju kurung.

Kemudian kaloong (kalung) *tapak jajo* dari emas atau suasa yang disepuh emas, anting-anting dari emas dan diberi permata, kalung anak ayam juga dari emas atau suasa disepuh emas. Selanjutnya gelang *kano*, *gelang sempuru*, *gelang gepeng*, gelang bemato (gelang bermata atau gelang permata), gelang sekel (gelang kaki), *cincin kinjeng*, *sapu tangan kerincingan*. Kemudian pakaian ini dilengkapi pula dengan *Pak sang kong* untuk kepala, suri (sisir), *soondoor*, *kembang cempako*, tusuk sanggul atau dalam bahasa Palembang disebut *cocook geloong*, *gandek*, *soompeng*, *kembang ure* (*kembang urai*), sedangkan rambutnya *digeloong* malang (lihat gambar 116 *aesan Pak sang kong*, gambar 117 tiga orang anak perempuan dengan pakaian *Pak sang kong* serta beberapa orang laki-laki dalam pakaian menghadiri upacara khotam al-quran).



foto, tusuk sangat atau dalam bahasa Palembang disebut
 korowong, yang merupakan kerajinan ukir (kemungkinan
 utari) sedangkan tampannya terbuat dari logam (lihat gambar
 116).
 116. Busana Pak yang lengkap, gambar 117 tiga orang anak perempuan
 dengan busana Pak yang lengkap, serta beberapa orang
 laki-laki dalam pakaian tradisional (kotakan 4-pusat).

gambar 116



gambar 117

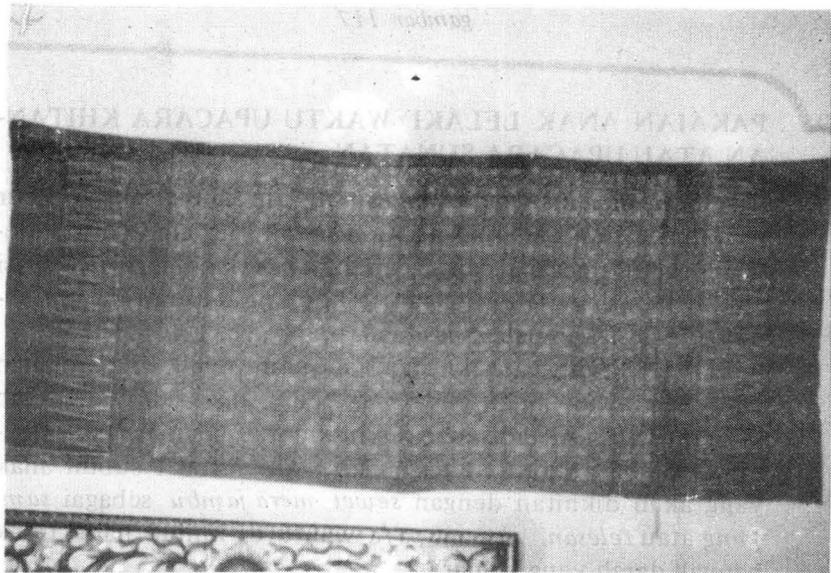
9. PAKAIAN ANAK LELAKI WAKTU UPACARA KHITAN-AN ATAU UPACARA SUNATAN

Setelah tamat mengaji al-quran, umumnya sekitar umur 6 atau 8 tahun dan anak tersebut telah khotam al-quran dengan suatu upacara yang meriah, anak laki-laki ini dihiasi atau *di aesi* dan *diarak*. Upacara khotam al-quran ini umumnya dilaksanakan pada hari ahad.

Apabila upacara khotam al-quran telah dilaksanakan pada hari ahad, maka pada hari Senin anak laki yang telah khotam al-quran tadi akan dikhitan atau disunat. Jadi sebelum matahari terbit atau setelah waktu sholat subuh anak yang akan dikhitan dengan *sewet mera jambu* sebagai *sampang* atau *telesan*, agar supaya waktu di khitan nanti tidak banyak darah yang keluar.

Anak ini berendam dalam air beberapa lama, dan sebagai kain pengganti dipakailah kain pelekak dan baju *bela booloo*, kemudian kepala ditutup dengan kopiah beludru yang diselip dengan bulu ayam sebagai tangkal agar khitanannya tidak membengkak. Selanjutnya sebagai kelengkapan

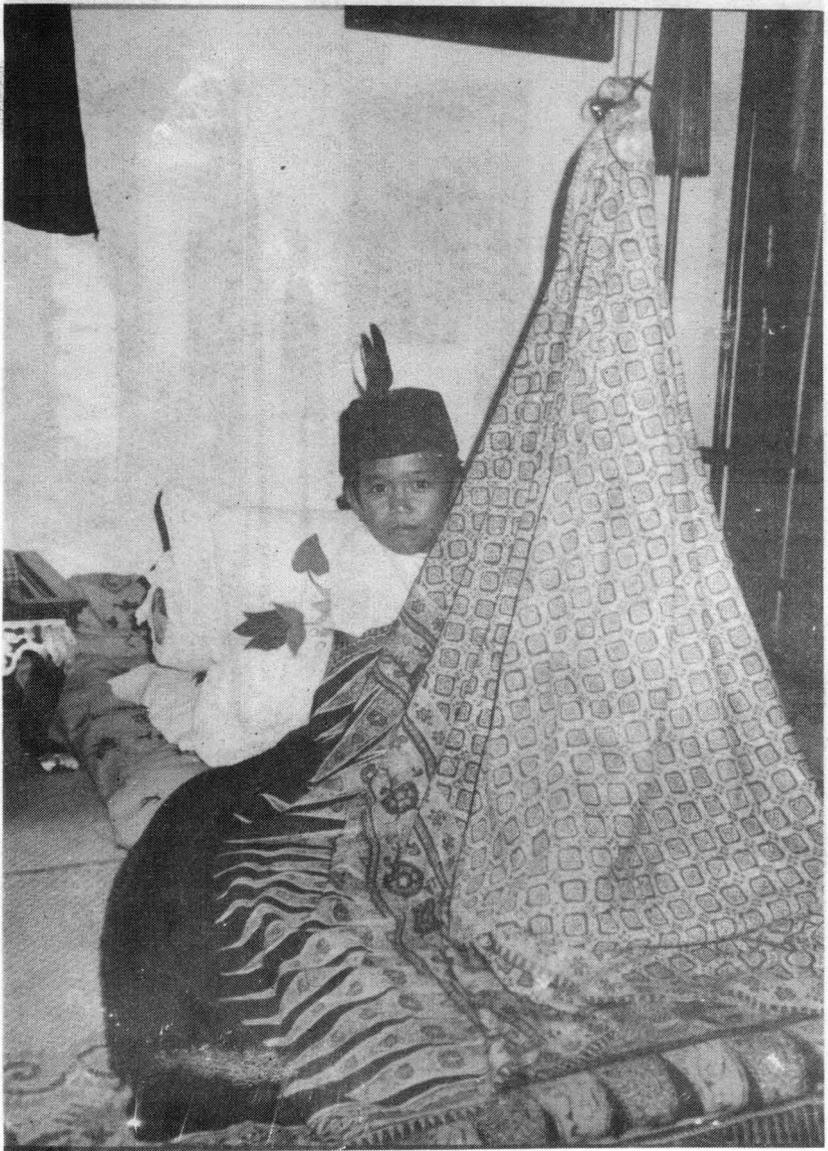
dari pakaian tersebut dipakai alas kaki yaitu *cenela* atau sandal. Anak yang akan disunat ini didudukkan di atas sebuah bokor kuning dan dilapisi dengan selembur sewet semage, sedangkan untuk tetesan darahnya nanti disediakan kain lain (lihat gambar 118 selembur *sewet semage* dari negeri Siam, sewet semage ini berumur sekitar 90 tahun), gambar 119 seorang anak-anak yang akan disunat dan gambar 120 seorang anak laki-laki yang telah disunat duduk dalam kojong).



gambar 118



gambar 119



gambar 120

BAB IV PENUTUP

Sebagaimana kita ketahui bahwa kebudayaan nasional Indonesia pada dasarnya merupakan puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia, oleh karena itu maka perlu memahami unsur-unsur kebudayaan daerah.

Dengan demikian jelas bahwa penting artinya pemahaman unsur-unsur kebudayaan daerah, sehingga dengan memahami unsur-unsur kebudayaan ini kita akan mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang ingin disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dan secara sadar maupun tidak disadari telah dijadikan kerangka acuan untuk bertindak oleh semua warga masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan.

Salah satu unsur kebudayaan daerah adalah pakaian adat tradisional daerah. Berbicara mengenai pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan, yang terdiri dari 10 Kabupaten/Kotamadya dan letaknya di daratan Sumatera dan di pulau Bangka dan kepulauan Belitung. Penelitian pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan, daerah yang paling menonjol pakaian adat tradisionalnya, bahkan boleh dikatakan tidak begitu banyak perbedaannya satu dengan yang lain, yang paling banyak ragam dan coraknya, adalah pakaian adat tradisional daerah Palembang. Hal ini tentu saja tidak begitu aneh karena kota Palembang merupakan pusat pemerintahan pada zaman Kesultanan Palembang, dan saat ini merupakan ibu kota Propinsi Sumatera Selatan.

Mengenai pakaian adat tradisional daerah Sumatera Selatan khususnya daerah kotamadya Palembang, yang terdiri dari 2 golongan yaitu golongan kaum ningrat dan golongan rakyat biasa. Pakaian adat tradisional daerah Palembang ini, pada umumnya tidak mempunyai perbedaan yang menyolok antara pakaian yang dipakai oleh kaum bangsawan/ningrat atau yang disebut *wong jeroo* dengan rakyat biasa atau yang disebut *wong jaboo*. Hanya saja pakaian yang dipakai oleh *wong jeroo* bahan pakaiannya lebih halus atau mutunya lebih baik jika dibandingkan dengan pakaian *wong jaboo*.

Payung yang dipakai oleh kaum ningrat/bangsawan untuk kaum wanita atau *wong betino* adalah *payung patahan*, sedangkan untuk *wong betino* atau orang wanita rakyat, biasa bukan memakai payung tetapi memakai *kodoong kajang*.

Mengenai *payung patahan* yang dipakai kaum wanita bangsawan dan *kodoong kajang* yang dipakai kaum wanita golongan biasa, sedangkan untuk golongan kaum wanita Cino (Cina) raket (rakit) memakai payung kertas yang didatangkan dari negeri Cina. Kemudian mengenai kemben atau selendang yang dipakai kaum wanita kota Palembang menutup keppala sampai bahu, sehingga tidak nampak wajah sama sekali. Yang kelihatan hanya mata saja; sanggul mereka sama sekali tidak kelihatan. Untuk kaum wanita *Cino raket*, mereka juga memakai kemben atau selendang tapi tidak untuk menutupi kepala, hanya disampirkan di atas bahu saja. Sehingga sanggul dan perhiasan sanggul mereka jelas kelihatan.

Selanjutnya mengenai baju yang dipakai kaum wanita kota Palembang, menunjukkan pula tanda umur si pemakai; gadis remaja atau wanita muda biasanya memakai baju kebaya yang tepinya direnda, renda ini menutupi seluruh dada. Untuk orang tua, mereka selalu memakai baju kurung, sedangkan untuk Cino raket apabila mereka memakai baju kurung tersebut hanya sampai di atas lutut.

Seorang wanita yang telah menunaikan ibadah haji apabila mereka akan bepergian maka bukan baju kurung yang dipakai, tapi memakai pakaian *nyaji* lengkap.

Hal ini menandakan bahwa masyarakat kota Palembang umumnya pemeluk agama Islam, dengan memakai pakaian *nyaji* ini menandakan bahwa si pemakainya telah menunaikan rukun Islam ke lima.

Kemudian pakaian yang dikenakan kaum wanita kota Palembang ketika menghadiri penganten mungga (kondangan), maka kaum wanita kota Palembang pada umumnya memakai pakaian serba *songket*. Bagi kaum wanita muda atau yang baru saja menikah maka pakaian serba *songket* yang dikenakannya. Ini menandakan berapa banyak pemberian dari suaminya kepada wanita ini ketika mereka menikah dahulu. Tapi perlu diingat bahwa bagi seorang gadis tidak diperbolehkan memakai pakaian serba *songket*, jadi walaupun gadis ini anak seorang bangsawan yang kaya tetapi tidak diperkenankan memakai pakaian serba *songket*. Karena pakaian serta *songket* menandakan bahwa sipemakai sudah bersuami.

Selanjutnya mengenai pakaian *wong lanang* atau orang lelaki kota Palembang, sama seperti pakaian kaum wanita; umumnya

tidak terdapat perbedaan yang menyolok, hanya berbeda pada mutu bahan pakaian saja. Namun dalam hal ini bukan sama sekali tidak ada perbedaan, ada juga perbedaan yang merupakan tanda bagi golongan sipemakainya. Umpamanya saja *tanjak bela mumbang* khusus dipakai oleh keturunan Pangeran Nato Dirajo. Kemudian mengenai cara pemakaian keris, bagi orang biasa sarungnya tidak kelihatan ditutupi kain atau celana. Hanya raja yang boleh memakai keris dengan gagangnya menghadap keluar. Sedangkan mengenai warna kuning dan warna putih melambangkan kebesaran untuk seorang raja.

Mengenai pakaian Temenggung, Ranggo dan Demang yang telah ditetapkan oleh Gubernur dengan topi pet putih di atasnya, lambang kerajaan Belanda begitu juga kancing jas dengan lambang huruf W. Selanjutnya untuk membedakan golongan pangkat seseorang, dapat dilihat pada tangannya baju jas kiri maupun kanan luar yang ditemplei dengan lingkaran; satu lingkaran untuk golongan Temenggung, Ranggo dan Demang, dua lingkaran untuk Asisten Residen atau Controller, tiga lingkaran untuk Residen. Pakaian seragam ini dibedakan warnanya; untuk tugas sehari-hari berwarna putih sedangkan untuk upacara kebesaran atau resepsi memakai baju warna hitam dan sarung tangan. Tapi kemudian seragam ini mengalami perubahan, karena golongan bumi putera tidak senang memakai lambang kerajaan Belanda di atas kepala mereka. Maka terciptalah pakaian seragam *Sewet Kencong* dan topi pet putih diganti dengan *tanjak* merupakan pelengkap busana pribumi orang Palembang, sedangkan untuk kancing jas masih memakai lambang kerajaan Belanda yaitu huruf W.

Kemudian mengenai pakaian pejabat adat umumnya mereka memakai seragam *lok cuan* atau *pangsi*; pakaian inipun dapat dibedakan dari tutup kepala si pemakai; apakah dia golongan ningrat/bangsawan ataukah golongan rakyat biasa? Untuk golongan bangsawan memakai seragam *lok cuan* atau *pangsi* dengan tutup kepala *tanjak*, sedangkan untuk golongan rakyat biasa memakai seragam *lok cuan* atau *pangsi* memakai tutup kepala *iket-iket ketang bekasem*.

Selanjutnya mengenai pakaian kaum pria di kota Palembang yang terdiri dari kain, umumnya menggunakan kain *pelekat*, baju *bela booloo* maupun baju piama leher tegak dengan tutup kepala *tanjak*, *iket-iket* dan kopiah.

Mengenai kain yang dipakai, umumnya menggunakan kain pelekat, kain Bugis, kain gebeng (tenunan asli Palembang) yang motifnya ada gerebek, limar, limar patut dan lajur lajur yang disebut es lilin. Ada juga masyarakat yang memakai pangsi maupun lok cuan. Mengenai kopiah yang dipakai juga menunjukkan golongan si pemakainya, misalnya kopiah beludru hitam yang disulam atau *diteket* yang boleh memakainya adalah golongan bangsawan Raden dan Mas Agus (Mesagus) sehingga kopiah itu disebut *kopca Raden*.

Untuk orang yang telah menunaikan rukun Islam kelima, maka umumnya mereka memakai pakaian haji lengkap.

Untuk pakaian kerja sehari-hari, pada umumnya mereka memakai celana komprang yang panjangnya hingga jantung betis dan baju *bela booloo* atau baju *takwo*. Dan tidak pernah dilupakan oleh masyarakat kota Palembang adalah tutup kepala.

Kemudian mengenai pakaian dan kelengkapan untuk bayi tidak begitu berbeda dengan keadaan sekarang, tapi pada waktu dahulu masih menggunakan *kajang* malam untuk menahan air kencing bayi dan untuk melindungi bayi dari gigitan nyamuk dipakai atau dipasang *kojong*. Selanjutnya setelah bayi berumur 7 hari dilakukan upacara pemberian nama bagi sang bayi; pada upacara tersebut orang yang menggendong baji bahu dan tangannya ditutupi dengan selendang *songket*.

Untuk pakaian anak-anak, baik lelaki maupun perempuan mereka memakai baju monyet, dengan rambut dikooncong maupun dikoncet. Pakaian anak-anak ini tidak ada perbedaan, baik untuk golongan bangsawan maupun rakyat biasa.

Selanjutnya pakaian mengaji anak lelaki, umumnya memakai kain pelekat, baju *bela booloo*, kopiah dan kadang-kadang dilengkapi dengan alas kaki yaitu terompah.

Sedangkan pakaian bagi anak perempuan waktu belajar membaca al-quran atau belajar mengaji, terdiri dari kain sarung, baju kebaya dan kemben atau selendang. Selendang atau kemben tidak menutup seluruh bahu dan muka, tapi hanya menutupi kepala saja, berbeda dengan pemakaian selendang bagi wanita dewasa. Sebagaimana anak lelaki maka anak perempuan belajar membaca al-quran ini dilengkapi pula pakaiannya dengan terompah.

Setelah anak ini tamat mengaji maka diadakan upacara khotam al-quran. Pakaian yang dipakai pada waktu khotam al-quran untuk anak laki-laki memakai *aesan* Selendang Manteri, sedang-

kan untuk anak perempuan memakai *aesan Pak sang kong*. *Aesan Selendang Manteri* maupun *aesan Pak sang kong* yang dipakai ketika anak khotam al-quran, sama seperti yang dipakai oleh pengantin atau pakaian pengantin pada waktu *ari mungga*. Pada umumnya anak yang khotam al-quran berumur 6 atau 8 tahun. Selanjutnya setelah anak lelaki khotam al-quran barulah dilakukan upacara sunatan atau khitanan.

Pakaian yang dipakai pada waktu upacara sunatan adalah memakai kain pelekat, baju *bela booloo* dan *kepala* ditutupi dengan kopiah beludru yang diselip dengan bulu ayam sebagai tangkal supaya waktu disunat tidak sakit.

Sebelumnya anak lelaki yang akan disunat ini, ketika waktu pajar atau sebelum matahari terbit anak tersebut berendam dalam air agar ketika disunat tidak sakit. Sebagai kain telesan atau kain basah untuk berendam dalam air memakai kain mera jambu.

Sebagaimana telah diuraikan bahwa masyarakat Palembang pada waktu dahulu terbagi dalam 2 golongan yaitu golongan Priyai dan golongan rakyat.

Golongan Priyai terbagi dalam tiga golongan yaitu *Pangeran*, *Raden* untuk laki-laki dan untuk wanita disebut *Raden Ayu*, kemudian *Mas Agus* atau *Mesagus* untuk laki-laki sedangkan untuk wanita disebut *Mesayu*.

Kemudian untuk golongan rakyat terdiri dari 3 golongan yaitu *Kiyai Mas* atau *Kemas* untuk laki-laki dan untuk wanita disebut *Nyi Mas*, *Kiyai Bagus* atau *Kiagus* untuk laki-laki sedangkan untuk wanita disebut *Nyi Ayu* atau *Nyayu*, dan golongan rakyat jelata; diantara kedua golongan ini ada satu golongan lagi yang memakai *Cili* dan *Pali*.

Golongan rakyat jelata ini terdiri dari orang *Miji*, orang *Sinau* dan para budak.

Pada saat ini tidak ada lagi golongan budak, maupun golongan orang-orang *Miji* dan *Sinau*.

Mengenai golongan Priyai maupun golongan rakyat seperti *Pangeran*, *Raden*, *Mas Agus*, *Kemas*, *Kiagus*, *Cili* dan *Pali*, pada waktu penjajahan Belanda perbedaan diantara mereka dipertajam oleh politik divide at impera, tetapi sejak zaman kemerdekaan perbedaan golongan ini banyak mengalami perubahan. Dan saat ini masyarakat bangsawan kota Palembang sudah berangsur-angsur tidak mempergunakan gelar-gelar keturunan mereka.

Saat ini tidak begitu menjadi permasalahan apabila rakyat biasa kawin dengan keturunan Priyayi, tapi pada waktu dahulu mereka masih memegang teguh adat dan silsilah keturunan dalam menjodohkan anaknya. Tentu kita semua ingat dengan karya pujangga kita yang mengisahkan percintaan gadis Palembang dengan bujang uluan. Begitu kerasnya mereka memegang adat, sehingga kedua pemuda dan pemudi ini mengalami nasib yang menyedihkan. Disini jelas bagi kita bahwa masyarakat kota Palembang begitu keras dengan adat tradisi mereka.

Berbicara mengenai pakaian adat tradisional kota Palembang, benar-benar menunjukkan betapa besarnya pengaruh kebudayaan Cina di kota Palembang; hal ini dapat kita ketahui dari pakaian yang mereka pakai seperti seragam *lok cuan* kemudian *Pak sang kong* untuk orang pengantin atau upacara khotam al-quran. Kemudian pengaruh agama Islam jelas sekali, terutama dapat dilihat dari cara orang Palembang memakai pakaian adat tradisional. Bagi kaum wanita pakaian yang mereka pakai umumnya menutup seluruh aurat. Wajah atau muka kaum wanita tidak boleh dilihat oleh laki-laki yang bukan muhrimnya; apabila wanita ini telah gadis, mulai gadis ini dipingit. Sehingga apabila seorang pemuda dianggap sudah pantas untuk beristeri, maka orang tua si pemuda mulai mengutus seseorang untuk madeek si gadis; si gadis biasanya hanya menerima karena dia pun tidak tahu dengan pemuda yang akan dijodohkan dengan dirinya. Karena untuk mengetahui apakah pemuda ini orang baik dan bertanggung jawab, biasanya ada pula orang yang ditugaskan untuk madeek sang pemuda, dan si gadis mempercayai saja hasil penilaian orang-orang tua ini.

Dengan demikian jelas bagi kita bahwa kaum wanita kota Palembang pada waktu itu belum ada yang sekolah seperti zaman sekarang, sedangkan anak laki-laki pun umumnya hanya berguru pada alim ulama atau Kiyai saja. Mereka lebih suka belajar agama dari pada sekolah umum Belanda. Dengan demikian orang Palembang sedikit sekali yang menjabat jabatan dalam pemerintahan; mereka lebih suka berdagang dari pada jadi pegawai pemerintah. Hal ini jelas banyak sekali mengalami perubahan dengan keadaan sekarang ini, bahwa para pemuda lebih suka bekerja dengan Pemerintah dari pada berwiraswasta.

Perubahan ini juga terdapat dalam pendidikan dan adat kebiasaan masyarakat kota Palembang, bahwa kaum wanita pada waktu dahulu sehingga mereka tidak mengenal pendidikan yang

tinggi, hanya sampai sekolah dasar saja sudah untung. Tetapi sekarang tidak ada lagi kaum wanita yang dipingit, mereka sudah sekolah semua.

Perubahan inipun menyebabkan laki-laki dan kaum wanita di kota Palembang banyak menduduki jabatan-jabatan penting dalam Pemerintahan.

Dengan perubahan ini pula membawa pengaruh terhadap pakaian adat tradisional. Gadis-gadis kota Palembang, bila akan keluar rumah tidak lagi pakai *tengkolook* yang menutupi seluruh wajahnya. Bila mereka keluar rumah tidak perlu dikawal oleh orang tua wanita. Mereka pun tidak lagi memakai baju kebaya atau baju kurung untuk orang tua, tapi mereka sudah memakai baju rok maupun sepan (celana panjang). Begitu pula dengan kaum prianya mereka tidak lagi memakai kain atau seragam *lok cuan* atau *pangsi* tapi sudah memakai *sepan* dan kemeja biasa.

Untuk pakaian kerja di kantor pada waktu zaman penjajahan ditetapkan seragam oleh Gubernur, tetapi karena orang Palembang tidak menyukai lambang kerajaan Belanda diletakkan di atas kepala mereka, lalu pakaian seragam dari Gubernur diubah menjadi pakaian *Sewet Kencong*. Pakaian *sewet kencong* ini tidak memakai lambang kerajaan Belanda di atas kepala, tapi pada kancing baju dipakai lambang huruf W. Kancing lambang huruf W ini diberi oleh Gubernur. Dan pakaian ini jelas kita ketahui bahwa masyarakat kota Palembang tidak suka dijajah, menjunjung lambang kerajaan Belanda mereka tidak sudi. Hingga orang Palembang pada waktu dahulu tidak mau memasukkan anaknya di sekolah Belanda atau sekolah umum, cukup belajar dengan para pemuka agama saja. Karena pada waktu itu timbul anggapan bahwa sekolah umum atau sekolah tempat orang-orang Belanda adalah kafir, hingga sedikit sekali orang Palembang yang sekolah umum. Hal ini pula yang menyebabkan orang Palembang sedikit sekali menduduki jabatan di Pemerintahan pada waktu dahulu.

Mengenai pakaian bayi dan kelengkapannya, umumnya tidak begitu berbeda dengan keadaan sekarang. Hanya saja *kajang* malam tidak pernah dipergunakan orang lagi, sebab sekarang sudah ada bahan dari plastik/perlak untuk menahan air kencing bayi supaya tidak menembus kasur/lamat. Begitu pula dengan *kojong*, tidak pernah dipergunakan orang lagi karena sudah diganti dengan kelambu; hal ini tentu saja lebih praktis dari pada memakai *kojong*

untuk menghindari gigitan nyamuk. Selanjutnya mengenai pakaian anak-anak yaitu baju monyet, saat ini sudah tidak dipergunakan orang lagi. Begitu pula dengan potongan rambut anak-anak yang dicukur dan hanya ditinggalkan sedikit rambut depan atau belakang, pada saat ini tidak pernah dipakai orang lagi. Rambut anak-anak dicukur atau dipotong seperti rambut orang dewasa.

Pakaian khotam al-quran yaitu aesan Selendang Manteri dan *Pak sang kong* yang dipakai anak lelaki dan anak perempuan pada upacara tersebut, ini menandakan bahwa anak-anak tersebut mulai besar. Yang laki-laki selesai upacara khotam al-quran akan disunat dan anak perempuan akan mendekati waktu masa pingitan.

Umumnya anak-anak yang khotam al-quran berumur 6 atau 8 tahun. Ini banyak berbeda dengan umur anak zaman sekarang yang kadang-kadang baru berumur 8 tahun mulai belajar mengaji. Sekarang ini kebanyakan anak-anak dikhitan dulu baru belajar mengaji, jadi berbeda dengan keadaan zaman dahulu.

Pada waktu dahulu anak-anak dikhitan oleh seorang tabib atau yang disebut mereka tukang sunat, karena pekerjaannya khusus untuk menyunat anak-anak.

Umumnya bila anak akan disunat diadakan upacara atau pesta sunatan, tapi sekarang ini tidak algi. Orang dapat saja bersunat tanpa pesta cukup ke dokter saja, jadi sudah agak jarang orang bersunat dengan tukang sunat sebagaimana zaman dahulu; walaupun masih ada juga yang bersunat dengan tukang sunat.

Jadi mengenai pakaian adat tradisional daerah memang perlu diinventarisasikan, karena apabila tidak maka generasi penerus tidak mengetahui bagaimana pakaian yang dikenakan oleh orang zaman dahulu.

Memang pakaian adat tradisional sudah tidak tepat lagi kalau dipakai pada zaman ini, namun kita tidak boleh melupakan adat tradisi yang dipakai nenek moyang kita dahulu.

Dengan memahami dan mengetahui pakaian dan adat kebiasaan, kita akan mengetahui bahwa semangat juang memang telah tertanam sejak zaman dahulu, hal ini dapat pula dilihat dari diubahnya seragam dari Gubernuremen yaitu topi pet putih dengan lambang kerajaan Belanda dengan *tanjak* yang merupakan pakaian tradisi masyarakat kota Palembang.

Dari hasil menginventarisasi pakaian adat tradisional ini kita dapat mengetahui sejarahnya dan kebudayaan apa yang mempengaruhi pakaian adat tradisional tersebut. Pakaian adat tradisional masyarakat kota Palembang ini jelas banyak mendapat pengaruh kebudayaan Islam, karena masyarakat kota Palembang umumnya penganut agama Islam yang fanatik. Hal ini dapat dilihat dari seorang wanita umumnya pakaian yang dikenakannya menutupi aurat, sampai wajah merekapun ditutupi dengan selendang hanya mata saja yang dapat dilihat.

Kemudian seorang wanita tidak boleh berbicara apa lagi bila bertatap muka; ini benar-benar tidak diizinkan oleh adat pada masyarakat kota Palembang. Wanita ini hanya boleh berbicara dengan muhrimnya, sehingga dalam menentukan teman hidup seorang pria memerlukan seorang penghubung yang bertindak mengawasi gadis mana yang cocok untuk sang pemuda ini.

Begitu pula bagi sang gadis diapun percaya saja pada jodoh atau pilihan orang tuanya siapa yang akan jadi suaminya nanti.

Pengaruh agama Islam ini dapat pula kita lihat dari pakaian yang dikenakan oleh para wanita dan kaum pria apabila mereka sudah menunaikan rukun Islam yang kelima yaitu menunaikan ibadah haji; bila mereka akan bepergian ketempat kenduri, pengantin mungga maupun sholat idul Adha maupun sholat Idul Fitri dan ketempat keramaian lainnya mereka memakai pakaian Haji dan *Nyaji* lengkap.

Ini menandakan bahwa mereka sudah menunaikan ibadah Haji dan merekapun disebut Haji untuk laki-laki dan *Nyaji* untuk kaum wanita.

Kemudian pengaruh kebudayaan Cina, hal ini dapat dilihat dari pakaian seragam *lok cuan* atau *pang si* juga pakaian pengantin atau pakaian upacara khotam al-quran yaitu *Pak sang kong*, jelas ini terlihat pengaruh Cina, begitu pula pakaian atau aesan Selendang Manteri yang mendapat pengaruh Arab adalah celana yang dipakai dalam aesan tersebut.

Namun kita perhatikan walaupun pakaian mendapat pengaruh dari berbagai bangsa, tapi dalam setiap pakaian tersebut tidak satupun yang meninggalkan kebudayaan Melayu. Jadi walaupun besar pengaruh kebudayaan asing, tapi ciri khas kebudayaan kita tetap ada, misalnya seperti seragam *lok cuan* pengaruh dari Cina tapi tutup kepala tetap ciri khas kebudayaan kita yaitu *tanjak* dan *iket-iket ketang bekasem*.

Oleh karena itu, maka perlunya memahami unsur-unsur kebudayaan daerah, salah satu diantaranya adalah pakaian adat tradisional daerah.

Dengan mengetahui dan memahami pakaian adat tradisional daerah ini maka kita dapat mengetahui sejarah dan bangsa apa saja yang mempengaruhi pakaian adat tersebut.

Disamping itu kita tidak boleh mengabaikan kemajuan teknologi yang mempengaruhi perubahan pakaian adat tradisional tersebut.

Salah satu yang telah diungkapkan mengenai alat tenun tradisional yang mempergunakan tangan, sehingga untuk menyelesaikan satu buah kain memerlukan waktu yang lama paling sedikit satu bulan baru dapat menyelesaikan satu buah kain, tapi sekarang ini sudah ada alat tenun yang pakai mesin sehingga dapat menyelesaikan dengan cepat. Hal ini tentu saja hasil produksi dengan mesin lebih murah harganya dibandingkan dengan tenunan tangan. Dilihat dari pertambahan penduduk yang begitu pesat, jelas hasil tenunan tangan tidak dapat memenuhi pesanan yang yang begitu banyak.

Selain hal tersebut tenaga-tenaga penenun yang ahli seperti dahulu sudah tidak ada lagi, umumnya mereka sudah sangat tua sedangkan generasi penerus tidak ada yang mempelajari dengan baik. Hal ini mungkin karena mereka tidak mampu bersaing dengan mesin, disamping itu kaum wanita kota Palembang tidak lagi dipingit; mereka sudah mendapat pendidikan sama seperti kaum lelaki. Pada zaman dahulu menenun ini merupakan pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu-waktu senggang mereka, sebab kaum wanita tidak diperkenankan keluar rumah.

Tetapi sekarang keadaan sudah berubah, banyak kaum wanita yang bekerja di kantor-kantor, menjadi guru, polwan, jaksa dan lain sebagainya.

Dengan demikian perubahan pakaian adat tradisional disebabkan karena perubahan zaman dan kemajuan ilmu pengetahuan dan industri. Hal ini juga yang menyebabkan sulitnya mendapatkan informan yang benar-benar memahami dan dapat menjelaskan secara baik data yang diperlukan dalam menginventarisasi pakaian adat tradisional daerah kota Palembang.

Motif dan warna pakaian adat tradisional kota Palembang tidak melambangkan atau memberi informasi tertentu, pokoknya pakaian tersebut sudah dipakai mereka sejak dahulu. Pakaian

ini hanya dapat dibedakan untuk golongan mana yang memakainya, sedangkan mode atau bentuk pakaian umumnya tidak begitu berbeda dengan yang dipakai oleh bangsawan dan rakyat biasa. Tentu saja perbedaannya pada mutu bahan pakaian itu sendiri, disamping ketentuan-ketentuan dalam tata cara pemakaian.

Pakaian adat tradisional ini perlu diketahui dan dipahami oleh para generasi penerus, sehingga mereka tidak begitu saja melupakan sejarah adanya pakaian tersebut dan perubahan mengapa pakaian adat tradisional ini tidak dipergunakan lagi. Di samping itu mereka pun mengetahui bahwa nenek moyang mereka adalah seorang pengrajin yang baik.

Berbicara mengenai mode pakaian sekarang ini, alangkah baiknya apabila pakaian tradisional dapat dikembangkan dan disesuaikan dengan keadaan sekarang, sudah tentu tanpa meninggalkan ciri khas pakaian aslinya.

Karena kita mengetahui bahwa pakaian adat tradisional juga mendapat pengaruh dari kebudayaan asing, namun perubahannya tidak mengurangi ciri khas keaslian Palembang termasuk adat kebiasaannya.

Untuk itu tugas generasi penerus dan kita semua untuk melestarikan adat budaya lama yang sesuai dengan negara kita yang berasaskan Pancasila.

Dengan memahami unsur-unsur budaya daerah maka kebudayaan atau pengaruh budaya asing yang masuk ke negara kita tidak begitu saja kita terima tapi disesuaikan dengan budaya asli setempat.

Mengenai pakaian adat tradisional masyarakat kota Palembang, tidak seluruhnya hilang begitu saja, namun masih ada yang dipergunakan oleh masyarakat pendukungnya. Terutama oleh penduduk asli kota Palembang, yang masih memegang adat tradisi lama, baik acara perorangan, berkelompok maupun melalui Pemangku Adat dari rumpun keluarga.

Jadi walaupun telah banyak pengaruh yang mengubah pakaian tradisional masyarakat kota Palembang, namun adat dan tradisi asli masih tetap dipertahankan. Berubah, tetapi ciri khas adat tradisi orang Palembang masih tampak.

DAFTAR PUSTAKA

1. **Almanak Pasirah Bond Inid Sumatera tahun 1941.**
2. **Gramberg J.S.G. Palembang, H.M. Van Dorp, Batavia Haarlem, 1878.**
3. **Meis A., Militaire en politieke geschiedenis van Palembang en Banka in de jeren 1816 – 1821, 1840 (tulisan tangan).**
4. **Poerwadarminta, WJS, Kamus Umum Bahasa Indonesia, PN Balai Pustaka, Jakarta, 1978.**
5. **Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Sumatera Selatan tahun 1984/1985, Arti Lambang Dan Fungsi Tata Rias Pengantin Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Budaya Daerah Sumatera Selatan.**
6. **Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Sumatera Selatan tahun 1977/1978, Tenunan Songket Palembang.**
7. **Proyek Pengembangan Permuseuman Sumatera Selatan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Sumatera Selatan tahun 1981/1982, Tenunan Kain Gebeng Daerah Kabupaten Ogan Komering Ilir Propinsi Sumatera Selatan.**
8. **Kerukunan Keluarga Palembang, Pameran Budaya Adat Palembang tanggal 10 – 11 Maret 1985.**
9. **R.M. Husin Nato Dirajo, Kesatria Seguntang, 1980.**
10. **————, Rumah-rumah Tradisional kota Palembang, tahun 1982.**
11. **Valette A.G., Het Bestnur in de Bimunlanden der Residentie Palembang, Visser & Co, Batavia, 1887.**
12. **Van Sevenhoven J.I., Lukisan tentang ibu kota Palembang, terjemahan LIPI Jakarta, Bhratara, Jakarta 1971.**

DAFTAR ISTILAH

A

- Ari mungga** : Puncak pesta perkawinan, biasanya diadakan pada hari minggu.
Ayip : Sebutan untuk pria Arab kelahiran Palembang.

B

- Betino** : Wanita
Badeek : Badik
Betanak : Memasak nasi.
Bela : Belah
Boooloo : Buluh/bambu
Besak : Besar
Belanjo : Belanja
Bemasak : Memasak
Beringkes : Membenahi atau membersihkan barang-barang yang telah dipakai.

C

- Celano** : Celana
Cak Pinggang : Ikat pinggang.
Cawisan : Ceramah agama Islam dari rumah ke rumah yang diadakan secara tetap.
Celep : Celup atau mencelup, mewarnai kain dengan dimasukkan ke dalam air yang berwarna.
Coocook geloong : Tusuk sanggul.

D

- Dodot** : Sebangsa kain panjang yang lebar dipakai untuk pengantin.

G

- Gulu** : Leher
Geloong : Sanggul
Gantoong : Gantung
Gades : Gadis

I

Iket-iket : Ikat-ikat

J

Jabo : Luar
Jeroo : Dalam
Jurai : Penerus keturunan.

K

Kutang : Sebangsa baju yang tidak berlengan atau berlengan pendek.
Kencong : Miring/serong
Kanceng : Kancing (buah baju).
Kopca : Kopiah
Kelambi : Baju
Kondangan : Kenduri atau pesta.
Kecik : Kecil
Keromong : Gamelan
Kooroong : Kurung
Koodoong : Kudung
Kemben : Selendang (kain panjang penutup leher, bahu dan kepala).
Kato : Kata
Kepalak : Kepala
Kojong : Kain panjang yang diikat di tengahnya dan digantung dengan tali sehingga dapat berfungsi sebagai kelambu.
Kooncoong : Kuncung.

L

Landoong : Landung, panjang dalam bahasa Indonesia; panjang bergantung.
Look : Berlekuk-lekuk.
Lanang : Laki-laki
Lengo : Minyak (minyak kelapa yang dicampur dengan daun pandan yang telah diiris dengan halus diberi bunga-bunga yang harum).
Lamat : Kasur yang agak tipis.

M

Mualaf	:	Orang Cina yang memeluk agama Islam.
Madeek	:	Menilai seseorang baik gadis maupun bujang.
Mootoske	:	Memutuskan
Majang	:	Menghias rumah.

N

Ngantenke	:	Pesta perkawinan.
Nukang	:	Tukang
Nambangi	:	Pekerjaan mendayung perahu tambangan.
Ngocek	:	Mengupas
Naboo	:	Membunyikan
Nyenggoong	:	Orang tua gadis lebih memingit sang gadis.
Ngebet	:	Si gadis telah menerima lamaran pemuda.
Nganterke	:	Mengantarkan besan
Ngulemi	:	
lanang	:	Mempersilahkan besan/orang tua calon pengantin pria untuk datang.
Nganter	:	Mengantar
Ngerewangi	:	Menemani atau membantu.
Ngobeng	:	Menghidangkan makanan.
Nago	:	Naga
Nyookoor	:	Mencukur

P

Pelipet	:	Pelipat
Perang	:	Pedang
Payoong	:	Payung
Pisin	:	Mode
Pakean	:	Pakaian
Pacik	:	Sebutan untuk wanita Arab kelahiran Palembang.

R

Raket	:	Rakit
Rendo	:	Renda

S

Sewet	:	Kain
Seluar	:	Celana

Suri : **Sisir**
Seler : **Sehelai**
Setenga : **Setengah**
Sarong : **Sarung**
Sekel : **Kaki**
Sandung : **Kain panjang yang dilipat berlembar-lembar banyaknya untuk alas tidur bayi.**

T
Tanjak : **Sebuah nama untuk tutup kepala laki-laki**
Tumbak : **Tombak**
Tempoorong : **Tempurung**
Tajong : **Tajung, nama sebuah kain untuk pria.**
Tampook : **Tampuk**
Tengkoolook : **Tengkuluk, kain panjang penutup kepala untuk wanita.**
Temakoo : **Tembakau**
Telesan : **Kain basahan untuk mandi.**

U
Ulo : **Ular**
Uleman : **Undangan**

W
Wong : **Orang**



DAFTAR INFORMAN

1. **N a m a** : R.M. Husin Nato Dirajo
Tempat/tanggal lahir : Palembang, 14 Juni 1926
Laki-laki/perempuan : Laki-laki
Pekerjaan : Penulis
Pendidikan : MULO
A l a m a t : Jalan Ki Gedeh Ing Suro No. 16
Kelurahan 28 Ilir Kecamatan Ilir
Barat II Kotamadya Palembang.

2. **N a m a** : R.A. Hasanah bin R.H. Jamil
Tempat/tanggal lahir : Palembang, 25 Oktober 1925
Laki-laki/perempuan : Perempuan
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Pendidikan : Madrasah
A l a m a t : Jalan Ki Gedeh Ing Suro No. 16
Kelurahan 28 Ilir Kec. IB II
Kotamadya Palembang.

3. **N a m a** : R.M. H. Ali Hanafiah
Tempat/tanggal lahir : Palembang, 23 September 1957
Laki-laki/perempuan : Laki-laki
Pekerjaan : Pegawai Sospol Pemda Tk. II
Kotamadya Palembang.
Pendidikan : Mahasiswa UNSRI
A l a m a t : Lrg. Sukun No. 259 27 Ilir
Palembang.

4. **N a m a** : R.A. Fatimah
Tempat/tanggal lahir : Palembang, Februari 1953.
Laki-laki/perempuan : Perempuan
Pekerjaan : Pegawai Kanwil Parpostel Tk. I
Sumatera Selatan.
Pendidikan : SMA
Alamat : 3 Ulu laut Jalan Pakeh Usman
Kec. Seberang Ulu I
Kotamadya Palembang.

5. N a m a : R.A. Halimah
 Tempat/tanggal lahir : Palembang, 8 Desember 1951
 Laki-laki/perempuan : Perempuan
 Pekerjaan : Tukang jahit
 Pendidikan : SMA
 Alamat : Jalan Bedil No. 74 (Sekip Ujung)
 Palembang.
6. N a m a : Masagus Nungcik Habib
 Tempat/tanggal lahir : Palembang, tahun 1936
 Laki-laki/perempuan : Laki-laki
 Pekerjaan : Dagang
 Pendidikan : SMP
 Alamat : 3 Ulu Laut Jalan Pakeh Usman
 No. 22 Rt. I Kelurahan III/3,
 4 Ulu Kotamadya Palembang.

